Khotimah, M. Ag dilahirkan di Pulaukijang Indragiri Hilir, 16 Agustus 1974 merupakan dosen di Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama dalam bidang Agama-agama Dunia. Jenjang Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsyanawiyah diselesaikan di Pulaukijang, Madrasah Aliyah diselesaikan di Kotabaru Keritang INHIL. Pendidikan S1 dan S2 di UIN Riau. Diangkat menjadi dosen tetap di Fakultas ini pada Tahun 2005. Tulisan-tulisan ilmiah berupa penelitian-penelitian yang terkait dengan masalah problem-problem sosial keagamaan terus dilakukan setiap tahunnya. Karya berupa buku ber ISBN yang telah diterbitkan adalah Gerakan pembaharuan agama-Agama (2009).

Buku ini merupakan buku kedua (sebelumnya Buku ajar agama Yahudi dan Kristen yang di tulis bersama Tarpin, M.Ag.) yang disusun khusus sebagai bahan ajar bagi mahasiswa Perbandingan Agama yang menjadikan mata kuliah Agama Hindu sebagai salah satu mata kuliah wajib. Buku ini menguraikan tentang sejarah dan ajaran agama Hindu secara ilmiah, objektif, disertai dengan analisis objektif, baik terhadap aspek sejarah maupun ajarannya. Dengan adanya buku ini diharapkan pembelajaran mata kuliah Agaima Hindu kepada mahasiswa Perbandingan Agama dapat berlangsung efektif dan mencapai sasaran.

ISBN: 979-3757-19-1

Khotimah agama hindu dan Ajaran-ajarannya

Khotimah

agama hindu

dan Ajaran-ajarannya

Agama Hindu

dan Ajaran-ajarannya

Khotimah

KATA PENGANTAR

Buku sejarah agama Hindu dan ajaran-ajarannya sudah banyak ditulis oleh para ahli, baik oleh penulis lokal maupun penulis luar. Sebagian besar buku-buku itu ditulis oleh penulis Hindu sendiri ataupun di luar Hindu. Dalam karya ini penulis menggunakan referensi yang ditulis oleh orang-orang yang berkompeten dibidangnya. Buku ini berisi tentang sejarah agama Hindu dan ajaran-ajarannya yang pebertujuan untuk mengetahui secara ilmiah tentang uraian-uraian sejarah dan juga ajaran nya. Pada substansinya buku ini mengulas tentang agama Hindu secara objektif dengan memaparkan apa adanya sesuai dengan referensi yang ada baik yang ditulis oleh orang Hindu sendiri ataupun non Hindu.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .... **v**

DAFTAR ISI .... **vii**

BAB I SEJARAH AGAMA HINDU **1**

A. Bangsa Dravida dan Arya 1

B. Tiga Periode Perkembangan Agama Hindu 6

C. Kitab Suci Agama Hindu 17

BAB II AJARAN-AJARAN DALAM AGAMA HINDU ... 38

A. Makna Om Swastyastu 38

B. Konsep Ketuhanan Trimurti 41

C. Penyembahan Kepada Sang Hyang Widhi 57

D. Makna dan Pelaksanaan Yadnya 65

E. Catur Marga Yoga 72

F. Ajaran Tentang Dewa 79

G. Sembahyang dalam Agama Hindu 83

BAB III PANCA SRADA **90**

A. Pengertian Panca Srada 90

B. Isi Panca Srada 91

BAB IV SEKTE-SEKTE DAN UPACARA KEAGAMAAN **106**

A. Sekte-sekte dalam Hindu 106

B. Gerakan Keagamaan Hindu 119

C. Upacara Keagamaan dalam Hindu 127

D. Hari-hari Besar dalam Hindu 137

DAFTAR BACAAN **143**

BAB I
SEJARAH AGAMA HINDU

A. Bangsa Dravida dan Arya

Secara historis, kelahiran agama Hindu dilatarbelakangi oleh akulturasi kebudayaan antara suku Arya sebagai bangsa pendatang dari Iran dan Dravida sebagai penduduk asli India. Bangsa Arya masuk ke India kira-kira tahun 1500 SM. Dengan segala kepercayaan dan kebudayaan yang bersifat vedawi, telah menjadi thesa disatu pihak, dan kepercayaan bangsa Dravida yang animis telah menjadi antitesa di lain pihak. Dari sinkritisme antara keduanya, maka lahir agama Hindu (Hinduisme) sebagai synthesa.[1] Pada waktu bangsa Arya masuk ke India, di sana telah tinggal penduduk India yang asli, termasuk bangsa Dravida.

[1] Prof. DR, Abdullah Ali, *Perbandingan Agama*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2007),hlm.159

Bangsa ini berbadan kecil kulitnya kehitam-hitaman bahkan ada juga yang hitam hidungnya pipih dan rambutnya ikal, mula-mula bangsa asli tersebut tersebar diseluruh India Selatan Selatan saja, namun lambat laun bangsa Dravida itu tinggal di kota-kota, bercocok tanam, dan pandai berlayar menyusuri pantai. Bangsa arya yang menduduki India itu berasal dari Utara. Tempat kediaman mereka yang asli ialah didaerah laut Kaspia. Kira-kira tahun 2000 SM mereka meninggalkan tempat mereka yang asli. Gelombang yang satu lagi menuju kearah Barat Eropa. Gelombang yang satu menuju ke arah Tenggara, ke Persia dan India. Kira-kira tahun 1500 SM berakhirlah penyerbuan bangsa Arya ke India itu, di India mereka menetap di lembah Sungai Shindu (Indus). Selangkah demi selangkah mereka melakukan ekspansi ke daerah pedalaman sampai ke sungai Gangga dan Dekkan.

Sifat bangsa Arya berlainan dengan bangsa Dravida. Bangsa Arya berkulit putih, badannya tinggi dan besar, rambutnya kemerah-merahan, hidungnya besar dan mancung, dan matanya biru. Sifat yang paling istimewa dari bangsa Arya adalah pandai berperang daripada bangsa Dravida. Mereka menggunakan bahasa Sansekerta, dan tidak lagi menjadi bangsa pengembara melainkan sebaliknya. Mereka menetap menjadi bangsa yang menetap menjadi masyarakat desa, bercocok tanam dan berdagang. Ketiga pekerjaan itu menimbulkan tiga macam pekerjaan yang utama yaitu menjalankan agama, berperang, dan berdagang. Pengaruh tiga golongan dalam pergaulan hidup mereka menjadi golongan pendeta, prajurit, dan golongan

pedagang. Lambat laun ketiga golongan ini berubah menjadi kasta Brahmana, kasta ksatria, dan kasta Waisya. Bangsa asli (dravida) yang telah ditaklukkan oleh bangsa Arya, mereka masukkan dalam kasta yang keempat yakni kasta sudra. Sedang bangsa asli yang terdesak dibagian selatan tidak dimasukkan ke dalam kasta apapun. Mereka oleh bangsa Arya disebut kasta *pAryah*, artinya orang yang tidak termasuk dalam lngkungan pergaulan hidup yang tertentu. Dari asas pergaulan kehidupan tersebut menyebabkan timbulnya konsepsi Hinduisme mengenai sruktur dan susunan masyarakat.[2]

Berlatar belakang statusnya sebagai bangsa pendatang, maka bangsa Arya merasa memiliki kelebihan daripada bangsa Dravida. Kedudukan bangsa arya yang terdiri dari para Brahmana atau para ahli kitab bagaimanapun tidak bisa disejajarkan dengan orang-orang awam pada umumnya, sehingga tidak mengherankan jika pada akhirnya agama Hindu lebih banyak diwarnai oleh adanya klasifikasi masyarakat penganutnya ke dalam kasta-kasta. Kaum Brahmana yang menguasai kitab Veda telah menjadi kelompok penentu ajaran Hindu, karena itu agama Hindu dikenal juga dengan istilah agama Brahmana atau disebut Dharma dalam bahasa Sansekerta.

Sejarah menyebutkan bahwa bangsa Dravida telah mencapai tingkat kebudayaan yang sangat tingi jauh sebelum munculnya bangsa Arya di benua Indo-Pakistan. Ada bukti

[2] TH Thalas, *Pengantar Studi Ilmu Perbandingan Agama*, (Galura Pase: 2006) hlm.57

sejarah bahwa pada tahun 2500 SM di anak peradaban di lembah sungai Indus telah dibangun bangsa Dravida dan sudah cukup maju di negeri yang sekarang disebut Pakistan. Mereka berbudaya petani serta mahir baca tulis, menggunakan tembaga dan perungu, tetapi belum memakai besi dalam persenjataan, serta mempunyai hubungan dagang pada waktu-waktu tertentu dengan Sumeria dan Akkad. Reruntuhan dari dua ibukota kembarnya, yakni Harappa di Utara dan Mohenjo Daro di selatan dilandasi dengan rancangan bangunan yang sama, dan ini menyajikan bukti tentang masyarakat yang sangat terorganisir dan berkembang di bawah suatu pemerintahan yang kuat dan terpusat. Mereka menghasilkan juga beberapa karya seni dan kerajinan yang menakjubkan. Dalam sejarah memang tidak diketahui secara pasti tentang bangsa Dravida, namun ada referensi yang menyebutkan bahwa terdapat adanya peninggalan tulisan mereka yang berbentuk semacam tulisan bergambar dan sampai sekarang belum terpecahkan. Namun beberapa gambar timbul menunjukkan beberapa kunci sifat agama mereka, berbagai gambar wanita ditembikar menunjukkan ada beberapa bentuk penyembahan terhadap Tuhan ibu dikalangan mereka. Juga ada suatu candi yang menunjukkan bentuk wanita yang dari perutnya keluar suatu tanaman, dan ini menunjukkan ide dari dewi bumi yang berhubungan dengan tanaman.

Dewi-dewi semacam itu adalah biasa dalam ajaran agama Hindu sekarang, juga ada beberapa sajian pada candi-candi yang di temukan di lembah Indus dari Tuhan wanita, bertanduk dan bermuka tiga dan duduk berposisi yoga, kakinya bersila di

kelilingi oleh suatu candi berbentuk empat ekor binatang buas, gajah, macan, badak, dan banteng ini adalah *prototype* dari dewi Hindu sebagai Tuhan utama,Syiva, Tuhan dari binatang-binatang buas dan pangeran Yogi.[3] Ada juga bukti di kalangan bangsa dari lembah Indus ini, orang-orang menyembah phallic dengan penyajian kelamin laki-laki dan kelamin wanita, penyembah pohon suci, khususnya pohon papal, penyembah pohon yang dianggap suci, seperti banteng yang berpunuk, sapi dan ular. Semua ini sebagai pelambang agama Hindu. Gambaran lain yang ada dalam agama Hindu juga di temui, seperti penyembah patung, bertapa dengan cara Yoga, bermeditasi, berkumpul dan mandi bersama-sama di sungai serta ajaran inkarnasi (*avtar*) ke dalam agama Hindu.

Peradaban lembah Indus ini berakhir secara mendadak antara tahun 2000 sampai dengan 1500 tahun sebelum Masehi. Data yang memberikan penjelasan dari peradaban ini adalah saat-saat kekacauan dan kesukaran. Ada bukti-bukti yang menunjukkan tentang adanya kekerasan, perampokan dan kebinasaan yang dilakukan oleh penyerang-penyerang asing. Peradaban kaum yang baru ini adalah perusak peradaban lembah Indus yang datang berkelompok besar dan bergelombang-gelombang, dan mereka jauh lebih primitif di banding dengan bangsa Dravida, dan cara hidup mereka, baik kepercayaan maupun praktik keagamaan mereka sangat berbeda.

[3] *Ibid.,* hlm.20.

B. Tiga Periode Perkembangan Agama Hindu.

Sejarah agama Hindu terbagi pada tiga bagian. Yaitu zaman Weda Kuno, zaman Brahma dan zaman Upanisyad.

1. Zaman Weda Kuno.

Para ahli sejarah menyatakan bahwa pendatang baru ini adalah Indo-Eropa yang menyambut diri mereka sebagai bangsa Arya. Untuk mengetahui peradaban dan agama bangsa Arya ini dapat terlihat dari isi kitab Weda yang merupakan puji-pujian yang masyhur dan terdiri dari empat yang termasyhur, yakni Reg Weda. Yajur Weda, Sama Weda Atarwa Weda. Agama Indo- Arya seperti yang ditemukan dalam kitab Rig Weda di gambarkan tentang penjelmaan alam. Dewa-dewi agama Weda ini merupakan penjelmaan lebih kurang sebagai pengejewantahan dari daya-daya kekuatan alam. Agni dewa api, Bayu dewa angin, Surya dewa matahari, dan seterusnya. Mereka dipandang sebagai mahluk yang lebih tinggi dari manusia, dan kewajiban manusia untuk menyembah, mematuhi, dan memberi sesaji kepada mereka. Jadi terdapat banyak Tuhan dalam agama bangsa Arya. Agama bangsa Arya sekarang ini seperti tampak pada kitabnya yang berbentuk poleteisme, dan mempunyai persamaan mitologi dengan pasangannya di Eropa.

Walaupun demikian ada kira-kira seperempat dari puj-pujian dalam Rig Weda di tunjukkan kepada Indra. Dia adalah dewa langit biru, pengumpul awan, pencurah hujan, dan penyulut petir. Dia membantu para pemujanya, bangsa

Arya dalam membinasakan musuh-musuhnya di waktu peperangan. Dia tidak menyukai minuman yang memabukkan yang berasal dari sari tumbuhan yang merambat di kenal sebagai *somma.* Secara moral lebih tinggi dari pada dewa lainnya. Kedudukannya lebih tinggi dari dewa Baruna sebagai utusan dari langit yang tinggi. "Dewa". Max Muller, mengatakan"adalah salah satu dari ciptaan yang paling menarik menurut pemikiran Hindu, karena walaupun dapat menerima latar belakang fisik kemunculannya, tetapi ia merupakan gambaran adanya dewa yang lebih tinggi dari dewa-dewa Weda. Ia adalah satu-satunya dewa yang mengatasi seluruh dunia yang menghukum orang yang berbuat jahat dan mengampuni orang yang mohon ampun".

Ada satu aspek dari ide kutuhanan yang cukup menarik yakni kedekatan hubungan dengan apa yang di gambarkan sebagai *rta.* Rta berarti "cosmic order", pemelihara dari segala Tuhan-Tuhan. Bentuk penyembahan yang utama dalam weda adalah Yajma, yakni upacara pengorbanan kepada dewa-dewa, para pelaku upacara melingkari api pengorbanan dan sesaji yang dikumpulkan didalamnya. Sesaji itu terdiri dari mentega susu, minuman yang memabukkan, dan barang-barang lain semacam itu. Binatang utama yang dikorbankan adalah kambing, domba, sapi, semua itu bertujuan untuk menyenangkan hati para dewa serta untuk memperoleh keberuntungan dari mereka. Dalam puji-pujian yang disebutkan dalam Rig weda dapat dilihat suatu perkembangan kea rah monoteisme. Hal itu

tumbuh dari Tuhan prajapati Sang pencipta. "Tetapi, menurut Dr. Radkhakrishna, "monoteisme ini belum sedemikian tajam dan langsung seperti halnya di dunia modern". Di samping beberapa puji-pujian yang mengakui Prajapati sebagai Tuhan Yang maha kuasa dan Tuhan dari segala ciptaan, tetapi pada kenyataannya ada dewa-dewi lain yang tetap diakui keberadaannya. Sebagaimana dikatakan Max Muller, "dengan konsepsi yang menyatakan Prajapati sebagai Tuhan semua yang diciptakan dan penguasa dewa-dewa, hal itu merupakan pencAryan terhadap monoteisme.[4]

Walaupun dalam ayat-ayat Rig Veda tidak ada embrio agama monoteisme yang sesungguhnya, tetapi disana tetap terdapat konsep monoteisme. Dialah yang SATU dengan bermacam-macam nama seperti Agni, Yama, Mataisvan[5] Tidak adanya penyebutan dalam kitab Weda tentang ciri khas dalam praktik dan doktrin mereka. Tidak ada berhala, tidak ada upacara mandi di sungai suci, tidak ada pertapaan di hutan, tidak ada latihan-latihan Yoga, juga tida ada doktrin dalam ajaran Hindu tentang *Avtar.* (penjelmaan kembali) dan *metaphiskosis* (perpindahan jiwa). Masyarakat Indo-Arya di bagi menjadi tiga kelas, yakni kesatria, pertukangan, dan ulama. Tetapi sebagaimana dikatakan Max Muller bahwa tidak ada sistem kasta kaum wanita memperoleh hak kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat

[4] *Ibid.,*
[5] Lihat : Rig Veda 1, 164:46.

agama Hindu masa lalu. Menurut Dr. Radhakrishnan dalam tulisannya menyebutkan :

"Agama menurut Atharwa Weda adalah agama untuk orang-orang primitive, di mana isi dunia ini penuh dengan arwah orang mati yang tanpa bentuk. Ketika dia menyadari ketidak mampuan terhadap kekuatan alam, dan kodrat-Nya yang dengan pasti menuju ke kematian, maka mereka membuat kematian dan penyakit, kegagalan dan gempa bumi sebagai permainan dari penyakit, kegagalan dan gempa bumi sebagai permainan dari fikirannya. Dunia ini menjadi penuh sesak dengan roh-roh dan dewa-dewa yang dapat ditelusuri pada roh-roh yang tidak puas. Bila seseorang jatuh sakit, dukun yang dikirim bukan dokter". [6]

2. Zaman Brahmana

Seiring dengan berjalannya waktu, kaum indo Arya maju melewati Punjab dan memasuki lembah Gangga dan Jamuna. Mereka berhasil mengalahkan peradaban penduduk asli serta diturunkan derajatnya menjadi budak (sudra). Selama priode ini juga berlangsung pertempuran di dalam masyarkat Indo Arya sendiri di antara para perwira (kesatria) dan ulama (Brahmana). Pada awanya para kesatria berada pada kasta teratas, namun pada masa ini justru kaum Brahmana meningkat sebagai golongan paling tinggi dan

[6] Di ambil dari www.Agama Hindu.com. diupdate, oktober 2013

paling berkuasa. Lambat laun mereka mendapat kesenangan, dan hampir mendekati tingkat ketuhanan serta diberikan kepada mereka kehormatan sebagai kasta yang paling tinggi.[7]

Kitab-kitab yang disucikan oleh Brahmana disusun oleh para pendeta agama, pendeta agama Brahmana sekitar abad ke 8 SM telah menjelaskan asal usul mukjizat dan daya kekuatan pengorbanan. Kitab tersebut juga memberi rincian secara rinci tentang dongeng-dongeng, baik dari manusia maupun dewa-dewa dalam mengambarkan upacara peengorbanan. Pengorbanan, seperti dikutip Profesor Hopkins,"menjadi seperti mesin giling yang bekerja untuk meramalkan pahala dimasa yang akan datang dan juga berkah saat ini". Hal itu ahirnya dianggap suatu upacara magis dan pengaruhnya tergantung kepada penyajian yang tepat. Menurut Prof. Hiiyana yang dikutip dalam buku Perbandingan Agama bahwa "adanya perubahan yang terjadi pada jiwa pemberian koban kepada para dewa pada kurun waktu tertentu. Upacara itu lebih cenderung untuk meberikan sesuatu dengan cara keharusan kepada para dewa-dewa agama agar memberikan apa yang diinginkan dari orang yang memberikan korban. Perubahan yang terjadi pada jiwa penorbanan ini dicatat oleh banyak kalangan cendikiawan masa kini sebagai tahap masuknya bagian-bagian megis

[7] Alef Theria Wasim, *Agama Hindu, (Dalam Agama-agama Dunia),* (Yogjakarta :Jurusan Perbandingan Agama, 2012), hlm.71.

dalam Weda dan diambil sebagai tandingan perpindahan kekuatan dari dewa-dewa kepada para pendeta." Karena itu kasta-kasta pada zaman Brahma ini memberikan warna yang mencolok terhadap strata kehidupan sosial dalam masyarakat India waktu itu. Kata "kasta" berasal dari bahasa Portugis "Caste" yang berarti pemisah, tembok atau batas sejarah' sejarah kasta yang dituduhkan pada masyarakat Hindu belawal dari kedatangan bangsa Portugis yang melakukan pengarungan samudera ke dunia timur yang di dasari atas semangat *Gold* (memperoleh kekayaan) *Glori* (memperoleh kejajayaan) dan *Gospel* (penyebaran agama penginjilan).

Caste yang dalam sejarah portugis sudah berlangsung cukup lama akibat proses feodalisme. Bahkan memang feodalisme ini telah terjadi pada semua sejarah masyarakat dunia di Inggris yang ditandai dengan adanya pergolongan masyarakat secara partikel dengan membedakan namanya seperti *sir, lord, duke* dan lain-lain. Gelar kebangsaan seperti *tengku, cut* masih diterapkan secara kental di Aceh sedangkan di daerah Jawa disebut dengan raden.[8]

Penyebab timbulnya kasta-kasta di dalam agama hindu adalah karena datangnya bangsa Arya yang datang ke India dari utara yang mengslshksn secara kultur bangsa Dravida. Mereka bukan saja mengadakan percampuran agama, tetapi juga mencampurkan adat istiadat dan

[8] *Ibid.,*hlm. 71.

kebudayaan. Tetapi karena bangsa Arya memliki kebudayaan yang lebh dominan , maka unsur kebudayaan mereka itulah yang lebih unggul (dominan) terhadap kebudayaan bangsa Dravida. Dari bangsa Arya itu pula yang melahirkan golongan pendeta, tentara, raja-raja serta golongan saudagar atau orang-orang kaya. Sedangkan bangsa Dravida, terkecuali sebagaian kecil yang berhubungan perkawinan dengan bangsa Arya, umunya membentuk golongan petani miskin dan pekerja kasar, tukang-tukang serta pesuruh dari ketiga golongan pertama. Dengan demikian terbentuklah empat macam kasta dalam kehidupan bangsa India yang diperkuat oleh ajaran agama Hindu, yaitu:[9]

a. Kasta Brahmana

Kelompok ini adalah mereka yang memiliki kecerdasan yang tinggi, mengerti tentang kitab suci, ketuhanan dan ilmu pengetahuan. Para brahmana memiliki kewajiban sebagai penasehat pada kaum kesatria dalam melaksanakan roda pemerintahan. Rsi, pedanda, pendeta, pastur, dan pemuka-pemika agama lainnya, dokter, ilmuwan, guru dan profesi yang sejenis dapat digolongkan ke dalam kasta Brahmana.

b. Kasta Ksatria

Yang masuk dalam kelompok ini adalah mereka yang memiliki sikap pemberani, jujur, tangkas dan memiliki

[9] *Ibid.,* hlm. 73.

kemampuan managerial dalam dunia pemerintahan. Mereka yang masuk ke dalam golongan kasta Ksatria ini antara lain: raja/pemimpin Negara, aparatur Negara, prajurit/angkatan bersenjata.

c. Kasta Waisya

Kelompok Waisya adalah adalah kelompok yang mana mereka memiliki keahlian berbisnis, bertani dan berbagai profesi lainya yang bergerak dalam bidang ekonomi. Mereka yang malam dalam kasta ini diantaranya adala pedagang, nelayan, pengusaha dan sejenisnya.

d. Kasta Sudra

Adalah mereka yang memiliki kecerdasan terbatas, sehingga mereka lebih cenderung bekerja dengan kekuatan fisik, bukan otak. Contoh profesi sudra adalah pembantu rumah tangga, buruh angkat barang, tukang becak dan sejenisnya.

Bagi bangsa Dravida yang tidak mempunyai pekerjaan tetap, umumya terdesak ke daerah selatan dan tidak di golongkan ke dalam kasta sudra, tetapi dianggap sebagai bangsa yang tak berkasta. Mereka menyebutnya dengan sebutan bangsa pArya yaitu orang-orang yang tidak dalam perhitungan hidup sehari-hari.

Penggolongan ini akan tetap hidup di masyarakat manapun, karena watak, karakter, kecerdasan yang menentukan profesi seseorang tidaklah sama. Harus ada *bos* dan harus ada pembantu. Harus ada raja/ pemimpin dan

harus ada rakyat yang dipimpin. Keempat golongan masyarakat ini harus bekerjasama untuk menciptakan masyarakat dunia yang harmonis dan bahagia. Jika kaum pArya mogok kerja, maka roda perekonomian tidak akan jalan dan terjadi krisis ekonomi. Jika kaum brahmana tidak menjalankan tugasnya masyarakat mungkin akan kacau karena moral, agama dan pengetahuan masyarakat menjadi kurang, jika para administrator Negara tidak jalan, maka Negara bersangkutan menjadi lemah dan mungkin akan terjadi *chaos* dalam masyarakat. Jika para sudra/kaum buruh mogok kerja maka perekonomian dan kehidupan 3 golongan yang lain jiga menjadi timpang.

Haya saja kadangkala akibat feodalisme, egoisme dan keinginan untuk menancapkan kuku kekuasaan, manusia sebagai orang tua berusaha menancapkan dan mengibarkan bendera kekuasaan yang sama kepada anaknya meskipun sang anak tidak memiliki kualifikasi yang sama dengan orang tuanya. Orang tua terpelajar yang berkedudukan sebagai pemuka agama dan masuk kedalam golongan brahmana menginginkan agar anaknya dihormati dengan menjadikannya sebagai seorang Brahmana meskipun si anak tidak memiliki pengetahuan yang memadai dalam filsafat ketuhanan maupun pengetahuan lainnya.

Demikian juga pemimpin Negara/raja berkeinginan agar garis keturunan biologisnyalah yang tetap berkuasa dan dihormati masyarakat sehingga dia memberikan nama gelar kebangsawanan pada anaknya yang meskipun kecerdasan

anak tersebut sangat rendah dan tidak layak menjadi pemimpin.

Jadi, konsep pembagian penduduk secara vertikal yang berdasarkan kelahiran/keturunan yang selama ini diterapkan baik di masyarakat Hindu sendiri ataupun di luar masyarakat hindu sangatlah bertentangan dengan konsep ajaran Veda/hindu sehingga masalah ini menjadi tantangan dalam sejarah Hindu yang pada akhirnya konsep kasta inilah yang melatarbelakangi lahirnya gerakan reformasi dalam Hindu.

3. Zaman Upanisyad

Zaman Upanisyad adalah zaman dimana ajaaran-ajaran Hindu telah berpengaruh pada ajaran filsafat.karena itu wajar jika pada zaman ini banyak kritikan-kritikan terhadap ajaran-ajaran yang lebih memprioritaskan tentang ajaran Brahma, apalagi tentang upacara-upacara pengorbanan. Karena itu disebutan bahwa pada zaman Upanisyad menandakan suatu reaksi terhadap kaum brahmana yang telah menanamkan suatu system upacara agama yang terlalu sulit dicerna akal.

Sebagaimana yang ditulis dalam Upanisyad sebagai berikut:

"Terbatas dan sementaralah hasil dari upacara-upacara agama orang-orang sesat dan menganggap itu sebagai tujuan tertinggi, mreka hanya berada dalam ritual lahir dan mati saja.kehidupan mereka pada jurag kebodohan namun mereka

merasa bangga dan terus berputar-putar, ibarat orang buta menuntut orang buta lagi. Hidup dalam jurang kebodohan itu kiranya mendapat berkah. Mereka terikat kepada upacara korban dan tidak mngenal tuhan"[10]

Dogma yang penting dalam keprcayaan brahmana adalah keyakinan tentang keabdian dan asal-usul kutuhanan dari kitab Weda. Penjelasan utama dalam Upanishad adalah tentang ekksistensi tuhan satu-satunya kebenaran yaitu *Brahmana.* Sebagaimana dalam Upanisya dijelaskan:

"Dia yang abadi di antara semua yang fana, yang menjadi kesadaran suci umat manusia, SATU-SATU zat yang menjawab doa dari semua orang…dia tidak diciptakan tetapi maha pencipta: mengetahui semuanya. Dialah menjadi sumber kesadaran suci, pencipta waktu, Maha kuasa atas segala hal. Dia tuhan dari jiwa dan ala mini…sumber cahaya dan abadi dalam kemukyaan. Hadir di mana-mana dan mencintai mahlukNya Dia penguasa terahir alam dunia ini dan tidak satupun dapat terjadi tanpa izinNya… saya pergi keharibaan Tuhan yang SATU dalam keabadian, memancarkan jiwa yang indah dan sempurna, di dalamNya kita akan mendapat kedamaian")[11]

Pada zaman Upanisyad ini ajaran-ajaran Agama Hindu telah diwarnai oleh ajaran-ajaran filsafat, karena itu kritikan-

[10] Lihat : Mundaka *Upanishad*. 1.2: 7-8
[11] Lihat : Svetasvara Upanishad V1: 13: 19

kritikan terhadap zaman Brahma banyak dilakukan, dengan demikian hal yang terpenting dalam masa ini adalah adanya perbaikan-perbaikan lebih baik dan sempurna dari zaman-zaman sebelumnya.

C. Kitab Suci Agama Hindu

a. Kitab Suci Weda

Weda secara etimologi berasal dari kata *"Vid"* (bahsa sansekerta) yang artinya mengetahui atau pengetahauan. Weda adalah ilmu pengetahuan suci yang maha sempurna dan kekal abadi serta berasÔã dari Hyang Widhi Wasa. Kitab suci weda dikenal pula dengan surti, yang artinya bahwa kitab suci weda adalah wahyu yang diterima melaui pendengaran suci dengan kemekaran intituisi para maha Resi[12]. Kitab weda juga disebut dengan kitab mantra karena memuat nyanyian-nyanyian pujaan. Karena itu menurut bentuknya Weda terbagi pada:

1. Sruti
   Sruti adalah kitab yang diturunkan secara langsung oleh Tuhan (Hyang Widhi Wasa) melalui para maha Rsi. Sruti adalah weda yang sebenarnya (originir) yang diterima melalui pendengaran, yang diturunkan sesuai

[12] Cudamani, *Pegama Hindu*, (Jakarta : Hanuman Sakti, 1992),hlm. 17.

periodesasinya dalam empat kelompok atau himpunan. Oleh karena itu Weda Sruti disebut juga Catur Weda atau Catur Weda Samhita (samhita artinya himpunan). Adapun kitab catur weda[13] tersebut adalah:

- Rig Weda atau Rig Samhita
  Adalah weda yang paling pertama diturunkan sehingga merupakan weda yang tertua. Rig Weda berisikan nyanyian-nyanyian pujaan, terdiri dari 10.552 mantra dan seluruhnya terbagi dalam 10 mandala. Mandala II samapa dengan VIII, disamping menguraikan tentang ajaran-ajaran Hindu menyebutkan juga tentang Sapta Rsi sebagai penerima Weda. Rig Weda dikumpulkan atau dihimpun oleh Rsi pulaha.
- Sama Weda Samhita
  Adalah weda yang merupakan kumpulan mantra dan memuat ajaran mengenai lagu-lagu pujaan. Sama weda terdiri dari 1.875 mantra. Kitab Sama Weda dihimpun oleh Rsi Jaimini.
- Yajur Weda Samhita
  Adalah weda yang terdiri dari atas mantra-mantra dan sebagian besar terdiri dari Rig Weda. Yajur Weda memuat ajaran-ajaran pokok. Keseluruhan mantranya berjumlah 1.975 mantra. Yajur weda terdiri atas dua aliran, yaitu Yajur Weda Putih dan Yajur Weda Hitam. Wahyu Yajur Weda dihimpun oleh Rsi Waisampayana.
  Atharwa Weda Samhita

Adalah kumpulan mantra-mantra yang memuat ajaran yang bersifat magis. Atharwa weda terdiri dari 5.987 mantra, yang juga banyak berasal dari Rig Weda. Isinya adalah doa-doa untuk kehidupan sehari-hari seperti mohon kesembuhan dan lain-lain. Wahyu Atharwa Weda dihimpun oleh Rsi Sumantu.

Sebagimana nama-nama tempat yang disebutkan dalam Rig Weda maka dapat diperkirakan bahwa Rig Weda dikodifisikasikan di daerah Doab (daerah dua sungai yakni lembah sungai Gangga dan Yamuna.

Masing-masing bagian catur weda memiliki kitab-kitab Brahman yang isinya adalah penjelasan tentang bagaimana mempergunakan mantra dalam rangkaian upacara. Disamping kitab Brahmana, kitab-kitab catur weda juga memiliki Aranyaka dan Upanisad.

Kitab Aranyaka isinya adalah penjelasan-penjelasan terhadap bagian mantra dan brahmana. Sedangkan kitab upanisad mengandung ajaran filsafat, yang berisikan mengenai bagaimana cara melenyapkan awidya (kebodohan), menguraikan tentang hubungan Atman dengan Brahman serta mengupas tentang tabir rahasia alam semesta dengan segala isinya. Kitab-kitab brahmana digolongkan kedalam Karma Kandha sedangkan kitab-kitab Upanishad di golongkan ke dalam Jnana Kanda.

2. Smerti

Smerti adalah weda yang disusun kembali berdasarkan ingatan. Penyusunan ini didasarkan atas pengelompokan isi materi secara sistematis menurut bidang profesi. Secara garis besarnya Smerti dapat digolongkan ke dalam dua kelompok besar, yakni kelompok Wedangga (Sadangga) dan kelompok Upaweda.

Kelompok wedangga, yaitu Siksa (Phonetika) isinya memuat petunjuk-petunjuk tentang cara tepat dalam pengucapan mantra serta rendah tekanan suara.

- Wyakarana (tata bahasa)
  Merupakan bagian batang tubuh weda dan dianggap sangat penting serta menentukan, karena untuk mengerti dan menghayati weda sruti, tidak mungkin tanpa bantuan pengertian dan bahasa yang benar.
- Chanda (lagu)
  Adalah cabang weda yang khusus membahas aspek ikatan bahasa yang disebut lagu. Sejak dari sejarah penulisan weda. Peranan chanda sangat penting. Karena dengan chanda itu, semua ayat-ayat itu dapat dipelihara turun temurun seperti nyanyian yang mudah diingat.
- Nirukta
  Memuat barbagai penafsiran otentik mengenai kata-kata yang terdapat di dalam weda.
- Jyotisa (Astronomi)
  Merupakan pelengkap weda yang isinya memuat

pokok-pokok ajaran astronomi yang diperlukan untuk pedoman dalam melakukan yadnya, isinya adalah membahas tata surya, bulan dan angkasa lainnya yang dianggap mempunyai pengaruh di dalam pelaksanaan yadnya.

- Kalpa

  Merupakan kelompok Wedangga (Sadangga) yang terbesar. Menurut jenis isinya Kalpa terbagi atas beberapa bidang, yaitu bidang Srauta, bidang Grhya, bidang Darma, dan bidang Sulwa. Srauta memuat berbagai ajaran mengenai tata cara melakukan yajna, penebusan dosa dan lain-lian, terutama yang berhubungan dengan upacara keagamaan. Sedangkan kitab Grhyasutra memuat berbagai ajaran mengenai peraturan pelaksanaan yajna yang harus dilakukan oleh orang-orang yang berumah tangga. Lebih lanjut, bagian Dharma sutra adalah membahas berbagai aspek tentang peraturan hidup bermasyarakat dan bernegara. Dan Sulwasutra adalah memuat peraturan-peraturan mengenai tata cara membuat tempat peribadahan, misalnya Pura, candi dan bangunan-bangunan suci lainnya yang berhubungan dengan ilmu arsitektur.

Weda merupakan kumpulan sastra-sastra kuno zaman india kuno yang jumlahnya sangat banyak dan luas. Dalam ajaran hindu, Weda termasuk dalam golongan Sruti (secara harfiah berarti "yang didengar), karena umat hindu percaya bahwa isi weda

merupakan kumpulan wahyu dari Brahman (tuhan). Weda diyakini sebagai satra tertua dalam peradaban manusia yang masih ada hingga saat ini. Pada masa awal turunnya, Weda diturunkan/diajarkan dengan system lisan pengajaran dari mulut ke mulut yang mana pada masa itu tulisan belum ditemukan, dari guru ke siswa. Setelah tulisan ditentukan maka para Resi menuangkan ajaran-ajaran weda ke dalam bentuk tulisan.

b. Bhagawadgita

Bhagawadgita (sanskerta: bhagavad-gita) adalah sebuah bagian dari Mahabharata yang termasyhur, dalam bentuk syair. Dalam Bhagawatgita berisi tentang dialog Kresna. kepribadian tuhan yang Maha Esa adalah pembicaraan utama yang menguraikan ajaran-ajaran filsafat Vedanta, sedangkan Arjuna adalah murid langsung Sri Kresna yang menjadi pendengarnya. Secara harfiah, Bhagawadgita adalaka "Nyayian Sri Bhgagawan (*Bhag*a=kehebatan sempurna, *van*=memiliki, Bhagavan=yang memiliki kehebatan sempurna, ketampanan sempurna, kekayaan yang tak terbatas, kemasyuran yang abadi, kekuatan yang tak terbatas, kecerdasan yang tak terbatas, dan ketidakterikatan yang sempurna, yang di miliki sekaligus secara bersamaan).[14]

[14] Ulfat Aziz us-Samad, *Agama-agama Besar Dunia*, (Jakarta : Darul Kutubil Islamiyah,1991), hlm.15.

Syair ini merupakan interpolasi atau sisipan yang dimasukkan kepada “Bhismaparwa”. Adegan ini terjadi pada permulaan Baratayuda, atau perang di Kuruksherta. Saat itu arjuna berdiri di tengah-tengah medan perang Kuruksherta di antara pasukan Kurawa dan Pandawa. Arjuna bimbang dan ragu-ragu berperang karena yang akan dilawan nya adlah sanak saudara, teman-teman dan gurunya. Lalu arjuna diberi pengetahuan sejati mengenai rahasia kehidupan (spiritual) yaitu Bhagawadgita” oleh kresna yang berlaku sebagai sais arjuna pada saat itu.

Penulis Bhagawadgita adalah Sri Krishna dvipayana Vysa atau Resai Byasa. Bhagawadgita merupakan ajaran universal yang diperuntukkan untuk seluruh umat manusia, sepanjang masa. Untuk mengetahui rahasia kehidupan sejati di dunia ini sehingga dapat terbebaskan dari kesengsaraan dunia dan akhirat. Umat hindu meyakini, Bhagawadgita merupakan ilmu pengetahuan abadi, yakni sudah ada sebelum umat manusia menuliskan sejarahnya dan ajarannya tidak akan dapat dimusnahlan.[15]

Kitab ini terdiri dari 18 Bab, yaitu:

BAB I

Arjuna Wiasada Yoga (meninjau tentara-tantara di medan perang Kuruksherta). Tentara-tantara kedua belah

[13] Adjiddan Noor, *Hinduisme,* (Banjarmasin: FU, 1985), hlm.9.

pihak siap siaga untuk bertempur. Arjuna seseorang ksatria yang perkasa, melihat sanak keluarga, guru-guru, dan kawan-kawannya dalam tentara kedua belah pihak siap untuk bertempur dan mengantarkan nyawanya. Arjuna tergugah kenestapaan dan rasa kasih sayang, sehingga kekuatannya menjadi lemah, pikirannya bingung, dan dia tidak dapat bertabah hati untuk bertempur.[16]

BAB II

Ringkasan isi Bhagawadgita menguraikan tentang arjuna menyerahkan diri sebagai murid kepada Sri Krisna, kemudia kresna memulai pelajarannya kepada arjuna dengan menjelaskan perbedaan pokok antara badan jasmni yang bersifat sementara dan sang roh yang bersidat kekal. Kresna menjelaskan proses perpindahan sang roh, sifat pengabdian kepada Maha Kuasa tanpa mementingkan diri sendiri dan cirri-ciri yang sudah insyaf akan dirinya.[17]

BAB III

Karma yoga, menguraikan megenai semua orang harus melakkan kegiatan di dunia ini. Tetapi perbuatan dapat mengikat diri seseorang pada dunia ini atau membebaskan dirinya dari dunia. Seseorang dapat dibebaskan dari hukum karma (perbuatan dan reaksi) dan mencapai pengetahuan sejati tentang sang diri dan yang Maha Kuasa dengan cara

[15] Di ambil dari www.Agama Hindu.com. diupdate, oktober 2013

[16] Lihat : Bhagawaatgita

[17] *Ibid.,*

bertindak untuk memuaskan Tuhan, tanpa mementingkan diri sendiri.[18]

BAB IV

Jnana Yoga menguraikan pencapaian yoga melalui pengetahuan rohani-pengetahuan rohani tentang sang roh, Tuhan Yang Maha Esa, dan hubungan antara sang roh dan Tuhan menyucikan dan membebaskan diri manusia. Pengetahuan seperti ini adalah hasil perbuatan bhakti tanpa mementingkan diri disebut karma yoga. Krisna menjelaskan Bhagawadgita sejak zaman purbakala, tujuan dan makna Beliau sewaktu-waktu menurun ke dunia ini, serta pentingnya mendekati seorang guru kerohanian yang sudah insaf akan dirinya.[19]

BAB V

Karma Yoga, perbuatan dalam kesadaran Krishna, orang yang bijaksana yang sudah disucikan oleh api pengetahuan rohani, secara lahiriyah melakukan segala kegiatan tetapi melapskan ikatan terhadap hasil perbuatan dalam hatinya. Dengan cara demikian, orang bijaksana dapat mencapai kedamaian, ketidakterikatan, kesabaran, penglihatan rohani dan kebahagiaan.[20]

[18] *Ibid.,*
[19] *Ibid.,*
[20] *Ibid.,*

BAB VI

Dhyana Yoga menguraikan tentang astanga Yoga sejenis latihan meditasi lahiriyah, mengendalikan pikiran dan indria-indria dan memusatkan perhatian kepada Paramatma (Roh yang utama, bentuk tuhan yang bersemayam di dalam hati). Puncak latihan ini adalah Samadhi. Samadhi artinya sadar sepenuhnya terhadap Tuhan Yang MahaKuasa.[21]

BAB VII

Pengetahuan tentang yang mutlak, Sri Krisna adalah kebenaran yang paling utama. Penyebab yang paling utama dan kekuatan yang memelihara segala sesuatu, baik yang material maupun rohani. Roh-roh yang sudah maju menyerahkan diri kepada Krishna dalam pengabdian suci bhakti, sedangkan roh yang tidak salah mengalihkan obyek-obyek sembahyang kepada yang lain.[22]

BAB VIII

Cara mencapai kepada yang maha kuasa, seseorang dapat mencapai tempat tinggal Krishna yang paling utama, di luar dunia material, dengan cara ingat kepada Sri Krishna dalam bhakti semasa hidupnya, khususnya pada saat meninggal.[23]

BAB IX

Raja Widya Rajaguhya (pengetahuan yang paling rahasia) hakikat ketuhanan sebagai raja dari segala ilmu

[21] *Ibid.,*
[22] *Ibid.,*

pengetahuan (widya) Krisna adalah Tuhan Yang Maha Esa dan tujuan tertinggi kegiatan sembahyang, sang roh mempunyai hubungan yang kekal dengan Krishna melalui pengabdian suci bhakti yang bersifat rohani. Dengan menghidupkan kembali bhakti yang murni, seseorang dapat kembali kepada Krishna di alam rohani.[24]

BAB X

Wibhuti Yoga, kehebatan Tuhan yang mutlak, menguraikan mengenai sifat hakekat Tuhan yang absolute/ mutlak. Segala fenomena yang ajaib memperlihatkan kekuatan, keindahan, sifat agung atau mulia, baik di dunia material maupun di dunia rohani, tidak lain dari pada perwujudan sebagai tenaga-tenaga dan kehebatan rohani Krisna. Sebagai sebab utama segala sebab serta sandaran dan hakekat segala sesuatu. Krisna, Tuhan yang Maha Esa adalah tujuan sembahyang tertinngi bagi para makhluk.

BAB XI

Wiswarupa Darsana Yoga bentuk semesta menguraikan tentang Sri Krisna menganugerahkan penglihatan rohani kepada arjuna. Ia memperlihatkan bentuknya yang tidak terhingga dan mengagumkan segala alam semesta. Dengan cara demikian, Krisna membuktikan secara meyakinkan identitasnya sebagai Tuhan yang Maha Kuasa. Krisna menjelaskan bahwa bentukNya sendiri serba

[23] *Ibid.,*
[24] *Ibid.,*

tanpa tampan dan dekta dengan bentuk manusia adalah bentuk asli Tuhan yang Maha Esa. Seseorang dapat melihat bentuk ini hanya dengan bhakti yang murni.[25]

BAB XII

Bhakti yoga, pengabdian suci bhakti menguraikan tentang cara yoga dengan bhakti, bhakti yoga pengabdian suci yang murni kepada Sri Krisna adalah cara tertinggi dan paling manjur untuk mencapai cinta bhakti yang murni kepada krisna, tujuan tertinggi kehidupan rohani. Orang yang menepuh jalan tertinggi ini dapat mengembangkan sifat-sifat suci.[26]

BAB XIII

Ksetra ksetradnya yoga, alam, kepribadian yang maha menikamati dan kesadaran, menguraikan hakekat ketuhanan yang Maha Esa dalam hubungan denga purusa dan prakrti, orang yang mengerti perbedaan antara badan, dengan sang roh dan roh yang utama yang melampui badan dan roh, akan mencapai pembebasan dari dunia material.[27]

BAB XIV

Guna Traya Wibhaga, tiga sifat alam material, membahas triguna (tiga sifat alam material) Sattvam, Rajas dan Tamas, semua roh terkurung dalam badan di bawah pengendalian tiga sifat alam material, kebaikan (satvam) nafsu

[25] *Ibid.,*
[26] *Ibid.,*
[27] *Ibid.,*

(rajas), dan kebodohan (tamas). Sri Krisna menjelaskan arti sifat-sifat tersebut dalam bab ini, bagaiman sifat-sifat tersebut mempengaruhi diri kita, bagaimana cara melampaui sifat-sifat tersebut serta cirri-ciri orag yang sudah mencapai keadaan rohani (orang yang sudah lepas dari tiga sifat alam).[28]

BAB XV

Purussottama Yoga menguraikan beryoga pada purusa yang maha tinggi. Hakekat ketuhanan, tujuan utama pengetahuan Weda adalah melepaskan diri dari ikatan terhadap dunia material dan mengerti krisna sebagai kepribadian Tuhan yang Maha Esa. Orang yang mengerti identitas Krisna yang paling utama menyerahkan diri kepada krisna dan menekuni pengabdian suci kepada krisna.[29]

BAB XVI

Daiwasura Sampad Wibhaga Yoga, membahas mengenai hakekat tingkah laku manusia, sifat rohani dan sifat jahat. Orang yang memiliki sifat-sifat jahat dan hidup sesuka hatinya, tanpa mengikuti aturan kitab suci, dilahirkan dalam keadaan yang lebih rendah dan diikat lebih lanjut secara material, tetapi orang yang memiliki sifat-sifat suci dan hidup secara teratur dengan mematuhi kekuasaan kitab suci, berangsur-angsur mencapai kesempurnaan rohani.[30]

[28] *Ibid.,*
[29] *Ibid.,*
[30] *Ibid.,*

BAB XVII

Sraddha Traya Wibhaga Yoga, menguraikan mengenai golongan-golongan keyakinan. Ada tiga jenis keyakinan, yang masing-masing berkembang dari salah satu diantara tiga sifat alam. Perbuatan yang dilakukan oleh orang yang keyakinanya bersifat nafsu dan kebodohan hanya membuahkan hasil material yang sifatnya sementara, sedangkan perbuatan yang dilakukan dalam sifat kebaikan, menurut kitab suci, menyucikan hati dan membawa seseorang sampai pada tingkat keyakinan murni terhadap Sri Krisna dan bhakti kepada Krisna.[31]

BAB XVIII

Moksa Smayasa Yoga, kesempurnaan pelepasan ikatan, merupakan kesimpulan dari semua ajaran yang menjadi inti tujuan agama yang tertinggi. Dalam bab ini Krisna menjelakan arti dari pelepasan ikatan dan efek dari sifat-sifat alam terhadap kesadaran dan kegiatan manusia. Krisna menjelaskan keinsafan Brahman, kemuliaan Bhagawadgita dan kesimpulan Bhagavadgita, jalan kerohanian tertinggi berarti meyerahkan diri sepenuhnya tanpa syarat dalam cinta bhakti kepada Sri Krisna. Jalan ini membebaskan seseorang dari segala dosa membawa dirinya sampai pembebasan sepenuhnya dari kebodohan dan memunginkan ia kembali ke tempat tinggal rohani Sri Kresna yang kekal.

[31] *Ibid.,*

c. Purana

Purana berasal dari bahasa Sansekerta *Purana* berarti "cerita zaman dulu". Maksudnya adalah bahwa Purana merupakan bagian dari kesusastraan hindu yang memuat mitologi, legenda, dan kisah-kisah zaman dulu. Kata Purana berarti sejarah kudarno atau cerita kuno. Ada 18 kitab purana yang terkenal dengan sebutan "Mahapurana". Penulisan kitab-kitab Purana diperkirakan dimulai pada tahun 500 SM. Kitab Purana (Mahapurana) tediri dari :

1. Matsyapurana
2. Wisnupurana
3. Bhagawatpurana
4. Warahpurana
5. Wamanapurana
6. Markandeyapurana
7. Wayupurana
8. Agnipurana
9. Naradapurana
10. Garudapurana
11. Linggapurana
12. Padamapurana
13. Skandapurana
14. Bhawisyapurana
15. Brahmapuraa
16. Brahmandapurana
17. Brahmawaiwartapurana
18. Kurmapurana

d. Itihasa

Itihasa adalah suatu bagian dari kesustraan hindu yang menceritkan kisah-kisah epic/kephalwanan para Raja dan kesatria hindu di masa lampau dan bercampur dengan filsafat agama, mitologi, dan makhluk supernatural. Itihasa berarti "kejadian yang nyata".

Kitab Itihasa disusun oleh para Rsi dan pujangga India masa lampau, seperti misalnya Rsi Walmiki dan Rsi Vyasa. Cerita dalam kitab itihasa tersebar di seluruh daratan india sampai ke wilayah Asia Tenggara. Pada zaman kerajaan di Indonesia, kedua kitab Itihasa diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa kuno dan diadaptasikan sesuai dengan kebudayaan lokal. Cerita dalam kitab Itihasa diangkat menjadi pertunjukan wayang dan di ubah menjadi kakawin. Itihasa yang terkenal ada dua, yaitu Ramayana dan Mahabrata.

1. Ramayana

   Ramayana berarti "pengalaman-pengalama sang rama" ditulis oleh seorang penyair bernama Valmiki dalam bahasa sanskerta dalam 2400 bait. Ia termashur di India bahkan di luar India seperti Indonesia dan Malaysia karena ia telah diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu.Kitab Ramayana merupakan salah satu Itihasa yang terkenal. Kitab Ramayana terdiri dari 24.000 Sloka dan memiliki tujuh bagian yang disebut Sapta Kanda. Setiap Kanda merupakan buku tersendiri namun saling berhubungan dan melengkapi dengan Kanda yang lain.

Kitab Ramayana disusun oleh Rsi Walmiki.
Daftar kitab:
a. Balakanda
b. Ayudhayakanda
c. Aranyakanda
d. Kiskindhakanda
e. Sandarakanda
f. Yuddhakanda
g. Uttarakanda

2. Mahabrata

Mahabrata bermakna "Bharta yang benar". Epic ini adalah persanjakan yang terpanjang di dunia. Ia berisi 100.000 bait. Kitab Mahabharata merupakan salah satu Itihasa yang terkenal. Kitab Mahabharata berisi lebih dari 100.000 Sloka. Mahabharata berarti cerita keluarga besar Bharata. Kitab Mahabharata memiliki 18 bagian yang disebut Astadasaparwa. Dalam Ramayana setiap Parwa merupakan buku tersendiri namun saling berhubungan dan melengkapi dengan Parwa yang lain. Kitab Mahabharata disusun oleh Rsi Vyasa.

Kitab tersebut terdiri dari:
- Adiparwa
- Sabhaparwa
- Wanaparwa
- Wirataparwa
- Udyogoparwa

- Bhismaparwa
- Dronaparwa
- Karnaparwa
- Salyaparwa
- Sauptikaparwa
- Striparwa

3. Kitab Lainnya

Selain kitab Weda, Bhagawadgita, Uphanishad, Purana dan Itihasa, agama hindu mengenal berbagai kitab lainnya seperti Tantra, Jyotisha, Darsana, Salwasutra, Nitisastra, Kalpa, Chanda, dan lain-lain. Kebanyakan kitab tersebut tergolong ke dalam kitab Smerti karena memuat ajaran Astronomi, ilmu hukum, ilmu tata Negara, ilmu sosial, ilmu kepemimpinan, ilmu bangunan, pertukangan, dan lain-lain.

Kitab Tantra memuat tentang cara pemujaan masing-masing sake dalam agama hindu. Kitab Tantra juga mengatur tentang pembangunan tempat suci Hindu dan peletakan arca. Kitab Nitisastra memuat ajaran kepemimpinan dan pedoman untuk menjadi seorang pemimpin yang baik. Kitab Jyotisha merupakan kitab yang memuat ajaran system astronomi tradisional Hindu. Kitab Jyotisha berisi pedoman tentang benda langit dan peredarannya. Kitab Jyotisha berfungsi untuk meramal dan memperkirakan datangnya suatu musim.

e. Resi dan Awatara

Resi adalah orang yang atas usahanya sendiri melakukan tapa brata yoga samadhi, memiliki kesucian, terpilih oleh Tuhan, dapat menghubungkan diri dengan Tuhan, sehingga dengan kuasa- Nya dapat melihat hal yang sudah lampau, sekarang, dan yang akan datang, serta dapat menerima wahyu (Sruti).[32]

Istilah Resi sebenarnya tidak sama artinya dengan Pendeta, namun kadang- kadang diartikan sama, seperti terdapat di beberapa daerah. Untuk membedakan pengertian Resi sebagai Pendeta dan Resi sebagai Nabi, maka dipakailah istilah **Maha Resi** untuk menyatakan Resi sebagai Nabi. [33]

[32] Di ambil dari www.Agama Hindu.com. diupdate, oktober 2013
[33] Diambil dari http://ajaran agama Hindu, tgl 21 Oktober 2013.

Maha Resi Byasa beserta murid- muridnya terkenal karena karyanya membukukan (kodifikasi) kitab- kitab Weda, sehingga terhimpunlah kitab Catur Weda.

Sedangkan Awatara adalah perwujudan Sang Hyang Widhi yang turun ke dunia untuk karya penyelamatan terutama pada saat *dharma* mengalami tantangan dan saat-saat *adharma* mulai merajalela. Bedanya dengan Maha Resi ialah bahwa Awatara itu adalah perwujudan Hyang Widhi yang turun ke dunia, sedangkan Maha Resi adalah manusia terpilih karena dapat meningkatkan jiwanya ke kesempurnaan sehingga dapat menerima wahyu. Dalam Wisnu Purana dikenal sepuluh perwujudan Sang Hyang Widhi Wasa dalam penyelamatan dunia, mereka adalah:

BAB II
AJARAN-AJARAN DALAM AGAMA HINDU

A. Makna Om Swastyastu

Untuk membina hubungan yang harmonis dan mempererat persaudaraan dalam pergaulan di masyarakat, agama Hindu mengajarkan salam persaudaraan dengan ucapan "Om Swastyastu" salam ini dapat juga digunakan untuk memulai dan mengakhiri setiap kegiatan. Namun khusus untuk mengakhiri suatu kegiatan dapat pula diucapkan "Om Santi, Santi, Om "yang artinya "Semoga Damai" " kata "Om" yang berasal dari kata "A" merupakan simbol Brahma, sedangkan "U" adalah simbol Wisnu yang merupakan simbol Syiwa, " lalu di ucapkan kata AUM atau "OM " . Pada waktu mengucapkan salam, kedua tangan dicakupkan kedepan dada dengan ujung jari mengarah ke atas, tetapi kalau keadaan tidak memungkinkan boleh tidak dilakukan.

Sedangkan yang menerima salam seharusnya menjawab “Om swastiyastu” dengan sikap yang sama juga. [34]

Dalam ajaran Hindu pengucapan *Om Swastyasu* (semoga Selamat rahmat Tuhan Yang Maha Esa) merupakan pengucapan selamat kepada orang-orang disekelilingnya. Hal ini terkait dengan kegiatan umat Hindu yang memberikan tiga cara kepada pengikutnya untuk menyembah Tuhan dengan kata-kata suci, melagukan mantra, dan menggunakan *mandala* (pola geometriks yang kompleks). Umat Hindu dapat melakukan di rumah dan juga di kuil. Kata keramat, *AUM*, atau OM, adalah kata yang pertama muncul dalam kitab-kitab *upannishad*, dan tersusun menjadi tiga unsur bunyi – “a”, “u”, dan “m” –menjadi satu kata yang disenandungkan dengan alunan suara yang dalam. Orang Hindu percaya bahwa kalau kata ini diucapkan (*Om Swastyasu*) diucapkan, bunyi ini memiliki kandungan:

- Tiga Kitab *Veda* dari bagian pertama,
- Tiga dunia-bumi, atmosfer, dan langit
- Tiga Dewa utama-Brahmana, Wishnu, dan Shiwa.[35]

Namun demikian, bagi kebanyakan umat Hindu, kata keramat ini menyatakan lebih dari pada hal yang dinyatakan di atas. Mereka meyakini bahwa bunyi itu menjangkau seluruh alam semesta dan kesatuannya dengan Tuhan. Kata itu dipahami

[34] Jirhanuddin, *Perbandingan Agama, Pengantar Studi Memahami Agama-agama,* (Jakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hlm.84.

[35] F.A. Soeprapto, *Agama-agama Dunia,* (Jakarta :Kanisius, 2000), hlm.8.

sebagai pernyataan persetujuan yang kuat tentang Tuhan: “*Ya, ada keabadian di balik dunia yang selalu berubah-ubah.”*

Bagi umat Hindu merasa senang kalau kata keramat itu benar-benar dapat dilhat di rumah mereka dan kata ini sering dapat dijumpai pada benda-benda sehari-hari, misalnya alat penindih kertas. Kata itu digunakan untuk mengahiri kegiatan religius, peribadatan, dan tugas-tugas penting lain, juga di tempatkan pada awal dan akhir Kitab Suci Hindu. Makna *mandala* dalam kategori tersebut adalah geometris yang kompleks, yang digunakan di dalam ibadat, untuk menghadirkan seluruh kosmos. Dalam upacara kegamaan yang penting, mandala digambarkan di atas tanah yang diberkati dengan menggunakan serbuk warna-warni, dan dihapus selain itu. Dan dihapus setelah itu. Ruang-ruang dalam mandala melambangkan dewa-dewi pujaan pribadi. Di samping itu *Mantra* mempunyai peranan penting dalam semua peribadatan Hindu, sebagaimana halnya dalam peribadatan orang-orang Buddha. *Mantra* adalah suatu ayat, kata atau sederet kata-kata yang dipercayai memiliki daya kekuatan ilahi. Mantra diulang-ulang untuk meningkatkan pengertian dan kesadaran para peserta ibadat akan Allah. Mantra dipercayai dapat menjadi pembela pembebasan dari keduniawian, dan hal-hal sepele yang biasanya menguasai pikiran manusia kedalam alam spiritual yang sekaligus beraneka ragam. Umat Hindu sering menyanyikan mantra dengan tenang dalam perjalanan mereka menuju ketempat.[36]

[36] Di ambil dari www.Agama Hindu.com. diupdate, oktober 2013

B. Konsep Ketuhanan Trimurti

Sistem ketuhanan Hindu mendekati paham matrealisme yang mendekati paham matrealisme yang bersifat naturalis, karena disandarkan pada peristiwa dan kejadian alam, sehingga segala gejala dan gerak alamiah merupakan manifestasi dari lambang kekuatan. Tidaklah mengherankan apabila kepercayaan terhadap kekuatan yang majemuk itu menggiring ketuhanan Hindu kearah politeisme yang menuju banyak Dewa. Diantara sekian banyak dewa yang dipuja sebagai sumber kekuatan, hakikatnya terkoordinasi dalam ketuhanan Trimurti.Dalam agama hindu, kepercayaan adanya Tuhan adalah dasar-dasar keyakinan umat beragama Hindu yang disebut sebagai Panca Sraddha. Dalam menuju kejalan Tuhan, umat beragama Hindu perlu menhayati apa yang diajarkan dalam Panca Sraddha karena pada akhir keyakinan Panca Sraddha ini adalah Moksa yaitu peringkat menuju Tuhan.

Agama Hindu mengajarkan tentang keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagaimaa agama-agama lain pada umumnya. Agama Hindu memiliki dua konsep ketuhanan yaitu:

a. Nirguna Brahman (Tuhan yang tanpa wujud) yang disebut dengan Brahman.
b. Saguna Brahman (Tuhan dalam bentuk pribadi) yang merupakan dasar konsep Trimurti.

Tuhan dalam agama Hindu adalah Brahman yang merupakan asal dari segala yang ada, dan yang akan ada, baik

yang bersifat nyata (sekala) maupun yang tidak nyata (niskala). Alam semesta jagad raya ini adalah ciptaan Tuhan sebagai wujud nyata akan kemahaberadaan Tuhan.

Percaya terhadap adanya Tuhan mempunyai pengertian yakin dan iman terhadap Tuhan itu sendiri. Yakin dan iman ini merupakan pengakuan atas dasar keyakinan bahwa sesungguhnya Tuhan itu ada, Maha Esa, Maha Kuasa dan Maha segalnya. Tuhan Yang Maha Kuasa, disebut juga Hyang Widhi (Brtahman) adalah Ia yang berkuasa atas segaa yang ada ini. Tidak ada apapun yang luput dari, kuasaNya. Ia sebagai Pencipta, Pemelihara dan Pelebur alam semesta dengan segala isinya. Tuhan adalah sumber dan awal serta akhir dan pertengahan dari segala yang ada. Hal ini disabdakan oleh Tuhan (Hyang Widhi) yaitu sebagai berikut:

Ethadyinini bhutani
Sarvani 'ty uphadaraya
Aham kritsnasya jagatah
Prabhavah pralayas tathaa

Artinya "ketahuilah bahwa keduanya ini merupakan kandungan dari semua makhluk, dan aku adalah asal mula dan leburnya alam raya ini.[37]

Aham atma gudakesa
Sarva bhutasaya sthitah

[37] Lihat : Bhagawatgita.VII-6

Aham adis cha madhayam cha
Bhutanam anta eva cha

Artinya: "aku adalah sang diri yang ada dalam hati semua makhluk, wahai Gudakesa aku adalah permulaan, pertengahan dan penghabisan dari makhluk semua.[38]

Yac capi sarva bhutanam
Bijam tad aham arjuna
Na tad asti vina yat syaan
Maya bhutam caracaram

Artinya: "itu juga wahai arjuna yang merupakan benih dari segala makhluk ini adalah aku: tak sesuatu keberadaan pun, baik yang bergerak ataupun tidak bergerak, dapat terjadi tanpa aku." [39]

Tuhan yaitu Hyang Widhi adalah bersifat Maha ada, juga berada disetiap makhluk hidup, didalam maupun di luar dunia (imanen dan trasenden). Tuhan Hyang Widhi meresap di segala tempat dan ada dimana-mana (Wyapi wyapaka), serta tidak berubah dan kekal abadi (niewakara). Didalam Upanishad disebutkan bahwa Hyang Widhi adalah:

Srotrasya srotram manaso mano
Yad Waco ha wacam sa u pranasya pranah
Cakusas caksur atimucya dhirah
Pretty asmal local amarta bhawanti

[38] Lihat : Bhagawatgita.X-20-6
[39] Lihat : Bhagawatgita.X.39.

Artinya: "karena itu, telinganya telinga, pikirannya pikiran dan demikian sesungguhnya ucapan kata-kata, nafasnya nafas, matanya mata, yang bijaksana, meninggalkan (pandangan yang salah karena ketidak sempurnaannya) dan meninggalkan dunia ini menjadi abadi".[40]

Sabda Hyang Widhi tersebut memberi arti bahwa Hyang Widhi adalah telinga dari semua telinga, pikiran dari semua telinga, pikiran dari segala pikiran, ucapan dari segala ucapan, nafas dari segala nafas dan mata dari segala mata.Namun Hyang Widhi itu bersifat ghaib (mata suksma) dan abstrak tetapi ada. Di dalam buana Kosa disebutkan sebaga berikut:

Bhatara ciwa sira wyapaka
Sira suksama tan keneng angen-angen
Kadiangganing akasa tan kagrahita
Dening manah muang indriya

Artinya: Tuhan (siwa) dia ada dimana-mana, dia sukar dibayangkan, bagaikan angkasa (ether), Dia tidak ditangkap oleh akal maupun panca indriya. Walaupun amat ghaib, tetapi tuhan hadir dimana-mana. Beliau bersifat *wyapi wyapaka,* meresapi segalanya. Tiada suatu tempat pun yang beliau tiada tempati. Beliau ada disini dan berada di sana. Tuhan memenuhi jagat raya ini.

Tuhan juga berkepala seribu, berarti Ia juga Tuhan berkepala tak terhingga, bertangan tak terhingga, semua kepala

[40] Lihat : Kitab Upanisyad 1.2.

ada tanganNya, semua mata ada mataNya. Walaupun mata tidak dapat diihat dengan mata biasa, tetapi Tuhan dapat dirasakan kehadirannya dengan rasa hati, bagaikan garam dalam air. Ia tidak Nampak, namun bila dicicipi terasa adanya disana. Demikian pula seperti adanya api dalam kayu, kehadiranya seolah-olah tidak ada, tapi bila kayu itu digosok maka api akan muncul. Dalam Rig Weda disebutkan:

Sahasrasira purusah sahasrakah sahasrapat
Sa bhumin visato vrtva tyatisad dasanggulam

Artinya: "tuhan berkepala seribu, bermata seribu, berkaki serbu, ia memenuhi bumi-bumi pada semua arah, mengatasi kesepuluh penjuru".[41]

Karena tuhan berada di mana-mana, ia mengetahui segalanya. Tidak ada sesuatu apapun yang ia tidak diketahui. Tidak ada apapun yang dapat disembunyikan kepadaNya. Tuhan adalah saksi agung akan segala yang ada dan terjadi. Karena demikian sifat Tuhan, maka orang tidak dapat lari kemana pun untuk menyembunyikan segala perbuatan. Kemana pun berlari akan selalu berjumpa dengan Dia. Tidak ada tempat sepi yang luput dari kehadiranNya. Walaupun Tuhan selalu hadir dan meresap di segala tempat, tetapi sukar dapat dilihat oleh mata biasa. Indra hanya dapat menangkap apa yang dilihat, didengar, dikecap dan dirasakan. Kemampuannya terbatas, sedangkan Tuhan (Hyang Widhi) adalah maha sempurna dan tak terbatas.

[41] Lihat : Rig Weda X.90.I.

Di dalam weda disebut bahwa Tuhan (Hyang Widhi) tak berbentuk (nirupam), tidak bertangan dan tidak berkaki (nirkaram dan nirpadam), tidak berpanca indra (nirindrayam), tetapi Hyang Widhi dapat mengetahui segala yang ada pada makhluk. Lagi pula Hyang Widhi tidak pernah lahir dan tidak pernah tua, tidak pernah berkurang dan tidak juga bertambah, namun beliau Maha Yang Ada dan Maha Mengetahui segala yang ada di alam semesta ini. Tuhan berkuasa atas semua dan Tunggal atau Esa adanya sebagaimana dalam Rig Weda disebutkan:

Yoccitdapo mahina paryapacyad
Daksam dadhana janayantiryajnam
Yo deweswadhi dewa eka asit
Kasmai dewaya hawisa widhema

Artinya: "siapakah yang ada kami puja dengan segala persembahan ini?, ia yang naha kebesarannya mengatasi semua yang ada, yang member kekuatan spiritual dan yang membangkitkan kebaktian, Tuhan yang berkuasa. Ia yang satu itu, tuhan di atas semua".[42]

Sebagaimana diyakini, tujuan menciptakan hukum alam, hukum yang mengatur perputaran alam semesta. Planet-planet berputar teratur tanpa bertabrakan. Semua makhluk, lahir, hidup, dan mati. Planet bumi berputar tidak ada henti-hentinya. Perubahan di dunia fana ini adalah hukum yang abadi. Segala sesuatu yang diciptakan, setelah dinikmati dan dipelihara akan

[42] Rig Weda .X.121.8.

kembali musnah. Semua manusia yang lahir, mau tidak mau harus siap menghadapi hidup dan akhirnya antri menuju pintu kematian. Lahir, hidup dan mati adalah hukum alam yang diciptakanNya. Tidak ada kekuatan manusia pun bisa menghindari hukum abadi ini. Kekuasaan hukum inilah yang dimanifestasikan dan dipersonafikasikan sebagai dewa yaitu dewa Brahman (pencipta), dewa Wisnu (pemelihara), dewa Wisnu (pengembali).

Menurut hindu, dewa-dewa yang di manifestasikan tersebut juga dipanggil sebagai Trimurti adalah tiga wujud Sang Hyang Widhi. Wujud-wujudnya adalah Brahman, Wisnu dan Siwa.

Tiga dewa Trimurti berhubungan dengan tiga guna dalam permainan kosmis dalam penciptaan, pemeliharaan dan pemusnahan (mengembalikan ciptaannya ke asalnya). Wisnu melambangkan *sattavaguna,* Siwa melambangkan sifat *tammas,* dan Brahma berdiri antara keduanya ini dan melambangkan sifat *rajas.*

a. Brahma

Perwujudan Tuhan yaitu Brahma merupakan sumber, benih dan semua yang ada. Seperti dinyatakan oleh namanya Dia merupakan ketakterhinggaan tanpa batas, sebagai sumber dari ruang, waktu dan penyebab, yang memunculkan nama dan wujud. Secara filosofis, Dia merupakan tahap pertama dari manifestasi tentang pernyataan keberadaan individual (ahankara). Secara Theologis, dia adalah pencipta (svayambhu). Pribadi awal yang ada dengan sendirinya. Dia

memiliki beberapa julukan yang merupakan petunjuk akan keberadaanya yang menarik. Dari titik pandang kosmologi, dia adalah janin keemasan (hiranyagarbha), bola api, sebagai sumber asal mulanya alam semesta raya ini. Karena segala makhlul yang tercipta ini adlah keturunanya, maka Dia disebut *Prajapati*, penguasa anak keturunan atau juga disebut *Pitamaha,* sang kakek moyang. Dia juga disebut *Widhi* san pengatur, dan *Lokesa,* penguasa dunia, demikian juga sebagai *Dhatr,* si pemelihara. Dia jiga disebut *Visvakarma,* arsitek alam semesta.Gambaran Brahman memiliki empat kepala yang menghadap empat penjuru(arah) yaitu yang mengatakan *empat weda*. *Empat Yoga* (siklus waktu), dan *empat Varna* (pembagian masyarakat yang didasarkan pada sifat, kecederungan dan ketrampilan). Biasanya, wajahnya memiliki janggut dan mata tertutup dalam meditasi. Keempat lengannya memegang benda-benda berbeda dalam sikap yang berbeda pula. Lengan itu menyatakan empat arah. Benda yang dipegang biasanya berupa *aksamal*a (tasbih), *kurca* (kwas dari rumput kusa), *Stru*k (sendok besar), *Sruva* (sendok biasa), *kamandalu* (kendi) dan *pustaka* (buku). Kombinasi dan susunannya beragam dari ganbaran yang satu dengan yang lainnya. Tasbih menyatakan waktu, dan kendi sebagai air penyebab, sumber segala penciptaan. Dengan demikian, Brahman mengendalikan waktu dan segala penciptaan. Rumpu kusa, sendok besar dan sendok biasa sebagai pelengkap upacara kurban, menyatakan sistem kurban yang maksudnya dipergunakan oleh berbagai makhluk untuk

saling memelihara. Buku menyatakan pengetahuan suci. Dia adalah penganugerahan pengetahuan yaitu seni, ilmiah dan kebijaksanaan. Sikap tangan (*mudra*) adalah *Abhaya* (memberikan perlindungan) dan *Varada* memberikan berkah. Selain itu, dalam sikap berdiri (pada kembang Padma) atau dalam sikap duduk (pada atau mengendarai angsa). Hamsa atau angsa disini menyatakan kemampuan membedakan dan kebijaksanaan. Kadang-kadang Brahma tampak mengendarai sebuah kereta yang ditarik oleh tujuh ekor angsa, yang meyatakan tujuh dunia.[43]

b. Wisnu

Berbeda pula dengan fungsi Wisnu yang juga dikenal *Mahavisnu* merupakan dewata kedua Trimurti Hindu yaitu yang menyatakan *satvaguna* dan merupakan kekuatan (gaya) sentripetal yang bertanggung jawab terhadap pemeliharaan, perlindungan dan merawat alam semesta yang diciptakan ini. Pengertian ethimologis, kata Wisnu berarti yang meliputi atau menyusupi segalanya. Oleh karena itu Dia merupakan realitas alam semesta alam dan melampui dan juga immanen. Dia merupakan penyebab dan kekuatan bathin yang menimbulkan keberadaan ini. Nama lain wisnu yang sangat umum dan terkenal adalah *Narayana*, yang berarti:

[43] Nyoman S. Pendit , Sri Chandrasekhrendra Saraswati, *Aspek-aspek Agama Hindu* (Jakarta : Manikgeni, 1968), hlm.57.

1) Yang membuat penyebab sebagai tempat tinggalnya
2) Yang merupakan tempat kediaman seluruh makhluk manusia
3) Yang membuat hati manusia sebagai tempat kedudukannya
4) Yang merupakan tujuan akhir segenap makhluk dunia.

Penafsiran tentang *Narayana* yang umum dan terkenal adalah setelah peleburan alam semesta dari siklus sebelumnya dan sebelum penciptaan berikutnya, *Narayana* Tuhan tertinggi, jatuh tertidur pada alas tidur ular *sesa* (yang juga disebut Ananta), yang mengapung pada air lautan *Ksirasamudera* (lautan susu). Salah satu kakiNya berada di pangkuan *Dewi Laksmi*, pendampingNya yang dengan lembut memijatinya. Ketika dia bermimpi akan pnciptaan berikutnya, sekuntum bunga Padma muncul bersama-sama dengan Dewa Brahma yang duduk disana. Setelah bangun, Dia menyruh Brahma untuk mulai dengan kegiatan penciptaan. Gambaran dewa isnu Wisnu sangat *alegoris* yaitu dimana lautan menyatakan air penyebab seebagai sumber segala hidupnya yang tampaknya juga merupakan konsep yang tidak umum dijumpai dalam agama lainnya. Atau, karena itu merupakan *Ksirasamudera*, lautan susu menyatakan wujud dari Praktri atau alam yang paling murni dalam keadaannya yang tak terbedakan, dimana putihnya itu menandakan kemurnian. Dari kesamaan kata *Apa*s (air), adalah kata Amrta (Nectar, yang juga menyatakan kebahagiaan). Karena itu kita dapat

mengatakan bahwa *Narayana* terapung pada lautan kebahagiaan yang seharusnya terjadi demikian. Ular *sesa* atau *ananta* dikatakan memiliki seribu kepala dan menopang alam dunia pada tudung kepalanya. Ananta, yang arti sebenarnya "tanpa akhir" atau "tak terbatas" sesungguhnya menandakan waktu kosmis yang tak terbatas atau tanpa akhir. Dunia ciptaan ini mulai muncul dalam keberadaan waktu dan terpelihara dalam waktu. Inilah makna dari ribuan tudung dari kepala ular kobra yang menyangga dunia. Ribuan tudung kepala hanya menyatakan pembagian waktu yang tak terhitung banyaknya. Selain itu, konsep ribuan tudung ular yang menyangga dunia juga dapat membawa pada penafsiran bahwa ular menyatakan ruang komis, dimana segalanya ada.[44]

Kata *Sesa,* juga sangat bermakna, seperti "yang tersisa", karena penciptaan tak dapat muncul dari ketiadaan, maka diperkirakan bahwa sesuatu itu "tertinggal" dari penciptaan sebelumnya, yang membentik benih penciptaan berikutnya. Dengan demikian, *sesa* menyatakan totalitas dari jiwa atau roh-roh individual dalam wujudnya yang halus, yang tertinggal dari siklus sebelumnya dan yang memerlukan kesempatan berikutnya untuk muncul kembali.Wisnu senantiasa disikluskan dengan *Nilameghasyama*, warna biru gelap dengan bagaikan awan yang mengandung air hujan. Karena ruang kosong tak terbatas itu tampak sebagai

[44] *Ibid.,*

berwarna biru gelap, maka wajarlah apabila wisnu sebagai kekuatan kosmis yang meliputi segalanya itu dilukis berwarna biru gelap, maka wajarlah apabila wisnu sebagai kekuatan kosmis yang meliputi segalanya itu dilukis berwarna biru. Selain itu, wujud gambaran wisnu yang paling umum memiliki satu wajah, empat lengan yang memegang *Sankha* (kulit kerang), *Cakra* (jentera), *Gada* (pentungan), *Padma* (kembang seroja) dan mengenakan kalung permata terkenal *Kaustubha* yang berayun-ayun pada gelung rambut *Sri vasta* pada dada kiri. Dia jua=ga mengenakan rangkaina bunga atau permata yang bernama *Vaijayanti.* Empat lengan menyatakan empata arah mata angin, sehingga merupakan kekuasaan mutlakNya pada segala arah. Sankha menyatakan lima unsure dasar, Cakra menyatakan pikiran kosmis, Geda menyatakan kecerdasan kosmis dan berkembang padma menyatakan dunia yang berkembang ini. Seperti halnya kembang teratai yang muncul dari dalam air dan kuncup perlahan-lahan mengembang dalam segala kemegahannya, demikian juga dunia ini berasal dari air penyebab dan secara bertahap berkembang ini. Dunia hanya dapat tercipta melalui kombinasi lima unsure, pikiran dan kecerdasan. Karena itu, makna dari keseluruhan perlambangan ini akan menjadi bahwa wisnu merupakan pencipta dan penguasa dunia ini. Gelung rambut, *srivasta* menyatakan segala obyek kenikmatan, sebagai hasil dari alam. Permata *Kaustubha* yang bertengger disana menyatakan si penikmat. Dengan demikian, dunia dualitas ini terdiri dari si penikmat da yang

dinikmati, seperti perhiasan yang dikenakan Wisnu. Rangkaian bunga-bunga *Vaijayanti* melambangkan unsur-unsur halus (*bhuta-tanmmatra).* [45]

c. Siwa

Siwa dianggap memiliki tanggung jawab terhadap penyerapan alam semesta. Ia merupakan perwujudan dari sifat yang memiliki kecenderungan menuju pembubaran dan pelenyapan. Air sebenarnya dari Siwa ini namun pada siapa alam semesta ini "tertidur" setelah pemusnahan dan sebelum siklus penciptaan berikutnya. Semua yang lahir harus mati. Segala yang dihasilkan harus diumusnahkan dan dihancurkan. Ini merupakan hukum yang tak dapat dilanggar. Prinsip yang menyebabkan keterpisahan ini, daya dibalik penghancuran ini itulah Siwa. Walaupun Siwa ini dilukiskan sebagai penanggungjawab terhadap penghancuran, namun Siwa juga bertanggung jawab terhadap penciptaan dan pemeliharaan juga.

Hal yang mendasar dari manifestasi Siwa sebagai pemuda sangat tampan, putih, anggota tubuhnya dilumuri dengan abu tampak kuat dan mengkilat. Dia memiliki tiga buah mata dimana yang ketiga berada di kening antara kedua alis mata, dengan empat lengan, dua memegang *trisula* dan *damaru* (gendang kecil) sementara dua lainnya dalam sikap *Abhaya* (memberi perlindungan) dan *varada* (mmberi berkah)

[45] *Ibid.,*

Mudra. Dia memiliki mahkota rambut panjang yang digelung, yang dari rambut itu mengalir sungai Ganga. Dia juga mengenakan bulan sabit sebagai mahkota. Sehelai kulit macan dan gajah menghiasi badanya sebagai pakaiannya. Ada beberapa ekor ular disekujur tubuhnya yang membentuk kalung, ikat pinggang *Yajnopavita* (benang suci) dan juga gelang tangan. Juga terdapat rangkaian tengkorak kepala yang mengelilingi leher birunya.[46]

Siwa digambarkan berwarna putih salju, yang benar-benar selaras dengan tempat kediamannya yaitu Himalaya. Putih menggambarkan sinar yang mengusir kegelapan, pengetahuan yang melenyapkan kebodohan, ini merupakan personifikasi dari kesadaran kosmis. Secara rii jika Siwa yang menyatakan sifat Tamas (sifat kegelapan dan penghancuran) digambarkan putih, sedangkan Wisnu yang menyatakan sifat Sattva (daya sinar dan pencerahan) digambarkan sebagai gelap (hitam). Sebenarnya tidak ada yang aneh dalam hal ini karena fungsi yang saling berlawanan itu tak dapat dipisahkan. Karena itu siwa digambarkan putih diluar dan gelap di dalam, sementara Wisnu sebaliknya.

Tiga mata dari Siwa menyatakan matahari, bulan dan api, tiga sumber sinar, kehidupan dan panas. Maka ketiga juga dapat menyatakan mata pengetahuan dan kebijaksanaan, dari kemahatahuanNya.Gajah sebagai binatang yang kuat,

[46] *Ibid.,*

dengan menggunakan kulitnya sebagai pakaian menandakan bahwa Siwa telah sepenuhnya menundukkan segala kecenderungan hewani.Rangkaian tengkorak kepala (Mumdamala) yang dipakainya dan abu pembakaran mayat yang digunakan untuk melumuri badannya menandakan ia merupakan penguasa pemusnahan. Rangkaian tengkorak juga menyatakan revolusi zaman dan penampakan serta pelenyapan berturut-turut dari ras manusia.[47]

Siwa adalah penguasa Yoga dan Yogi. Dia tampak duduk dalam meditasi mendalam yang tenggelam dalam kenikmatan akan kebahagiaan dirinya sendiri. Air dari sungai Gangga menyatakan hal ini. Hal ini dapat juga menyatakan Janna (pengetahuan). Karena sungai Gangga sangat dipuji sebagai pemurni utama, yang berlangsung tanpa mengatakan bahwa Dialah yang dipuja, merupakan personifikasi dari daya pemurni atau penebus dosa. Bulan sabit menyatakan waktu, karena ukuran waktu seperti hari atau bulan bergantung pada membesar atau mengecilnya sang bulan. Dengan meletakkannya sebagai mahkota, Siwa menunjukkan kepada umat Hindu waktu yang maha kuasa itu pun hanyalah perhiasan saja baginya. Selanjutnya, ular kobra-kobra yang beracun melambangkan kematian bagi manusia untuk memperindah kerangkanya dalam segala cara yang memungkinkan, yang selanjutnya menghiasinya. Hanya Dia

[47] *Ibid.,*

sendiri yang hiasannya melambangkan kematian. dapat meneguk racun mematikan hal-hal untuk menyelamatkan dunia. Semua ini menyatakan satu hal yaitu dia adalah *Mrtyunjaya* yakni penakluk kematian.[48]

Selanjutnya sifat-sifat kemahakuasaan Tuhan dalam agama Hindu adalah disebut sebagai Asta Aiswarya. Bagian-bagian Asta Aiswara dari pada delapan bagian yakni:

1. *Anima* adalah Tuhan bersifat maha kecil. Sifat Hyang Widhi ini dapat memasuki semua benda dan tempat yang paling kecil sekalipun termasuk pada ruang hampa. Tak ada yang lebih kecil dari Hyang Widhi.
2. *Laghima* adalah kemahakuasaan Tuhan yang Maha ringan, ringan seringan-ringannya. Hyang Widhi mampu terbang kemana saja.
3. *Mahima* adalah tuhan bersifat maha besar, tidak ada sesuatu yang dapat melampau kebesaran Tuhan. Dengan kemahakuasaan Tuhan Yang Maha Besar ini segala ruangan terpenuhi oleh tuhan.
4. *Prapti* adalah berarti datang atau mencapai. Ini adalah kemahakuasaan tuhan yang dapat mencapai segla tempat dalam waktu yang sama, segala kehendaknya selalu tercapai serba cepat dan serba jelas.
5. *Prakmnya* yang berate tercapai segala kehendaknya
6. *Isitwa* adalah kemahakuasaan tuhan yang menguasai

[48] *Ibid.,*

segalanya dalam segala hal adalah utama

7. *Wasitwa* adalah berarti Maha Kuasa dan mengatasi segala-galanya. Tidak terpengaruh oleh hokum lahir, hidup dan mati.
8. *Yatra Kamawasayitwa* yaitu kemahakuasaan tuhan bahwa segala kehendaknya tak ada yang dapat menentang atau menghalangi tetapi Dia tetap berkuasan dan mengatasi segala-galanya.

C. Penyembahan Kepada Sang Hyang Widhi

Setelah memahami kemahaagungan Tuhan Yang Maha Esa, selanjutnya bagaimana metode mendekatkan diri kehadapannya, sehingga keberadaan Tuhan betul-betul dalam hiup setiap komuntas Hindu. Banyak jalan yang ditempuhi oleh umat manusia untuk melakukan pendekatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Agar umat Hindu memiliki kemantapan dan tetap ada jalan ketuhanan, didalam kitab suci Weda diajarkan empat jalan yang disebut Catur Marga atau Catur Yoga, yang mana masing-masing dari jalan tersebut member jaminan untuk kesuksesan dalam menuju tuhan berdasarkan bakat kemampuan hidup. Catur Marga atau Catur Yoga tersebut adalah:

a. Karma Yoga

Adalah jalan atau usaha yang ditempuh untuk mencapai moksa dengan melakukan perbuatan baik. Perbuatan baik yang dilakukan dengan tulus ikhlas tanpa memperhitungkan untung maupun ruginya, berbuat demi

kemanusiaan, demi pengabdian terhadap dharma atas dasar bakat dan kemampuan yang dimiliki. Tuhan Maha Karya. Beliau menciptakan segala sesuatu yang ada dan memelihara segala sesuatu yang ada tanpa membedaka jenis, manfaat atau nilainya. Bila kita bisa melakukan pekerjaan dengan pedoman pada sifat-sifat ketuhanan ini, berarti kita melakukan pekerjaan atas nama Tuhan.[49]

b. Bhakti Yoga

Adalah jalan menuju ke jalan Tuhan yang diwujudkan dengan proses atas cara mempersatukan atman dengan Brahman dengan berlandaskan atas cinta kasih yang mendalam kepada Sang Hyang Widhi melalui sikap berpikir, berkata dan berbuat sebagai rasa sujud kehadapnnya. Bhakti yang melandasi semua sikap dan perbuatan manusia sebagai pancaran kasih terhadap semua ciptaanNya. Menghormati akan keberadaan ciptaan Tuhan adalah sebuah Bhakti yang dipersembahkan kehadapnnya karena Tuhan meresapi semua ciptaanNya. Sikap bhakti telah tercermin ketika tersenyum, ketika melayani, ketika mengingatkan sesuatu yang penting dan menghormati sesama makhluk Hindu, dan sesama ciptaan Tuhan. Selain itu, wujud bhakti juga dalam bentuk lantunan puji-pujian yag ditujukan kepada kebesaran Tuhan baik dalam bentuk manifestasinya atau sifat-sifat ketuhanannya. Doa juga sebagai wujud Bhakti yang

[49] *Tuntunan Dasar Agama Hindu*

dilakukan sebagai menyampaikan permohonan terhadapnya. Doa adalah sebagai perwujudan rendah hati dan sebagai kesadaran akan keterbatasan sebagai manusia. Selanjutnya menyembah adalah wujud bhakti sebagai penyerahan diri yang dilakukan dengan tulus dan penuh kepasrahan terhadap kemahaagungan Tuhan.[50]

c. Jnana Yoga

Yoga adalah jalan mendekatkan diri dengan Tuhan melalui jalan pengetahuan. Ia juga dimaksud mempersatukan Jiwa atman dengan Paramatman yang dicapai melalui jalan mempelajari dan mengamalkan ilmu pengetahuan ketuhanan yang dimiliki di dalam kehidupan sehari-hari sehingga pengetahuan yang dimiliki bertambah dan berkembang. Makin jauh manusia menekuni jalan ketuhanan, maka akan merasa makin kecil dan tidak berarti apa-apapun dihadapanNya. Dengan mempraktekkan teori atau pengetahuan yang dipelajari akan muncul pengalaman demi pengalaman yang akan menambahkan wawasan pengetahuan dan sekaligus akan menumbuhkan intuisi yang akhirnya menjadi filter untuk mematangkan pengetahuan yang dimiliki.[51]

d. Raja Yoga

Raja yoga juga disebut sebagai raja widya yang artinya pengetahuan yang tertinggi yaitu pengetahuan tentang hakekat Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan raja yoga merupakan

[50] *Ibid.,*
[51] *Ibid .,*

usaha untuk mengenal keberadaan Tuhan Yang Maha Esa dengan hakekat sifat-sifatNya dan hakekat keberadaanNya sebagai Maha Kuasa pada alam semesta dan semua CiptaanNya hingga hakekat keberadaanNya didalam diri. Raja yoga adalah pengetahuan yang diserap langsung oleh jiwa melalui pengalaman Samadhi sebagai puncak dari pada raja Yoga. Raja yoga ini merupakan marga atau jalan hidup menuju Tuhan yang tertinggi. Secara jelasnya, raja yoga ini adalah jalan mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara memusatkan pikiran kepadaNya agar kehadiran Tuhan dapat dirasakan di dalam diri maupun sebagai darsan (penampakan) hakekat ketuhanan yang dialami. Ia juga disebut *dyana.*[52]

e. Catur Warna

Catur Warna adalah bakat keterampilan yang di miliki antara satu dengan yang lainnya. Bakat yang dimiliki oleh setiap orang dibedakan berdasarkan warna sebagai identitas pengabdiannya di masyarakat. Warna terjadi dengan sendirinya sebagai sifat dan bakat pembawaan dari masing-masing orang yang juga dapat dibentuk dengan disiplin pengetahuan atau ilmu maupun diangkat oleh masyarakat karena dibutuhkan.

Di dalam Bhagawad Gita, masing-masing warna yang dimaksudkan adalah:[53]

[52] *Ibid.,*
[53] *Ibid.,*

1. Brahmana (warna putih)
   Bakat kemampuan seseorang yang dimiliki kepada masyarakat dibidang upacara keagamaan. Seorang Brahmana adalah para pendeta yang memimpin pelayanan dan upacara-upacara keagamaan serta menyanyikan ayat-ayat kitab suci.
2. Ksatria (warna merah)
   Bakat kemampuan seorang yang dilandasi oleh tekad semangat kepahlawanan dengan gagah dan berani membela tanah air, membela Dharma, membela kebenaran dan hukum yang berlaku.
3. Waisya (warna kuning)
   Bakat kemampuan yang dimiliki untuk melakukan usaha bisnis sehingga mampu meraih keuntungan yang diharapkan, mampu bersaing untuk mengembangkan usahanya secara sehat sehingga mampu membiayai kebutuhan keluarganya dan membantu kepentingan pembangunan masyarakatnya.
4. Sudra (warna hitam)
   Bakat kemampuan yang dimiliki dalam bidang bertani, nelayan dan jasa pelayanan dimasyarakat baik untuk kepentingan hidupnya maupun sebagai pengabdian.

Secara singkatnya, jalan untuk menuju Tuhan bagi umat hindu terbentuk dari yang disebut sebagai jalan keselamatan. Peringkat yang paling tinggi dalam mencapai hakekat Tuhan adalah melalui tiga jalan pelaksanaan yaitu Tapa, Brata, Yoga, dan Samadhi. Tapa dan Brata merupakan suatu latihan untuk mengendalikan emosi dan nafsu yang ada dalam diri manusia

kearah yang lebih positif sesuai dengan petunjuk ajaran kitab suci. Sedangkan, Yoga dan Samadhi pula adalah latihan untuk dapat menyatukan atman. Dengan Brahman dengan melakukan meditasi atau pemusatan pikiran.

Salah satu bentuk meditasi yang dalam dan sempurna adalah disebut sebagai Samadhi. Dalam Samadhi ini seseorang sama sekali diam, setengah samudra luas. Ia kehilangan segala pengruh keduniawian. Ia tidak mencium bau, melihat ataupun mendengar sesuatu. Pikirannya tidak lagi menginginkan dan ia tidak merasakan apa-apa lagi. Ia sepenuhnya bersatu dengan Tuhan.

Yoga adalah cara untuk mengatasi segala penderitaan dan kesulitan hidup. Pengetahuan yang sejati adalah pengetahuan yang mengajarkan tentang identitas sejati Brahman atau Paramatman. Atman atau Jiwatman adalah karakteristik dari sebuah individu. Sedangkan yoga adalah cara atau jalan untuk menyatukan Jiwatman dan paramatman. Yoga akan membuatkan pikiran seseorang terkonsentrasi pada Paramatman.

Di samping ajaran-ajaran tersebut dalam ajaran Hindu terdapat ajaran tentang Tiga Kerangka Dasar untuk menuju Tuhan, yaitu Tattwa (Filsafat), susila (Etika) dan Yadnya (Upacara). Tattwa dalam Agama Hindu mempunyai makna kerangka dasar kebenaran yang sangat kokoh, karena masuk akal dan konseptual. Konsep pencAryan kebenaran yang hakiki di dalam Hindu diuraikan dalam ajaran filsafat yang disebut Tattwa. Tattwa dalam agama Hindu dapat diserap sepenuhnya oleh pikiran manusia melalui beberapa cara dan pendekatan yang

disebut ***Pramana.*** Ada 3 (tiga) cara penyerapan pokok yang disebut Tri Pramana. Tri Pramana ini, menyebabkan akal budi dan pengertian manusia dapat menerima kebenaran hakiki dalam tattwa, sehingga berkembang menjadi keyakinan dan kepercayaan. Kepercayaan dan keyakinan dalam Hindu disebut dengan sradha. Dalam Hindu, sradha disarikan menjadi 5 (lima) esensi, disebut Panca Sradha. Berbekal Panca Sradha yang diserap menggunakan Tri Pramana ini, perjalanan hidup seorang Hindu menuju ke satu tujuan yang pasti. kesempurnaan lahir dan batin yaitu Jagadhita dan Moksa. Ada 4 (empat) jalan yang harus ditempuh, jalan itu disebut Catur Marga. Di dalam filsafat (Tattwa) dijelaskan bahwa agama Hindu membimbing manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup seutuhnya, oleh sebab itu ajaran sucinya cenderung kepada pendidikan *sila dan budi pekerti yang luhur,* membina umatnya menjadi manusia susila demi tercapainya kebahagiaan lahir dan batin. Sedangkan Etika (Susila) bermakna bahwa Susila terdiri dari dua suku kata: "Su" dan "Sila". "Su" berarti baik, indah, harmonis. "Sila" berarti perilaku, tata laku. Jadi Susila adalah tingkah laku manusia yang baik terpancar sebagai cermin obyektif kalbunya dalam mengadakan hubungan dengan lingkungannya.[54]

Dalam konsep penyembahan terhadap Sang Hyang Widhi daam agama Hindu tidak terlepas dari Yadnya. Kata Yadnya berasal dari kata "YAJ" dalam bahasa sanskerta yang berarti

[54] Nyoman S. Pendit, Sri Chandrasekhrendra Saraswati, *Tuntutan Dasar Agama Hindu,* (Manik Geni : Jakarta, 1968),hlm.58.

Korban, pemujaan. Yadnya berarti uapacara korban suci. Sebagai suatu pemujaan yang memakai korban suci, maka Yadnya memerlukan dukungan sikap mental yang suci disamping adanya sarana yang akan dipersembahkan atau dikorbankannya. Sarana yang melengkapi pelaksanaan Yadnya diistilahkan dengan *Upakara dan sajen.* Secara etimologi *upakara* mengandung pegertian *pelayanan yang ramah tamah atau kebaikan hati.* Yadnya juga merupakan kebaktian, penghormatan dan pengabdian atas dasar kesadaran dan cinta kasih yang keluar dari hati sanubari suci dan tulus ikhlas sebagai pengabdian yang sejati kepada Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa). Tanpa adanya penciptaan melalui Yadnya Hyang Widhi maka alam semesta beserta segala isinya ini, termasuk pula manusia tidak mungkin ada. Hyang Widhi yang pertama kali berYadnya menciptakan dunia dengan segala isinya ini dengan segala cinta kasihNya. Karena itulah pelaksanaan Yadnya di dalam kehidupan ini sangat penting artinya dan mengerti, memahami dan melaksanakan Yadnya tersebut di dalam realitas hidup sehari-hari sebagai salah satu amalan ajaran agama yang diwahyukan oleh Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa).[55]

Upacara Yadnya memberikan identitas tersendiri bagi agama-agama tertentu yang membedakan dengan agama lainnya. Masing-masing agama memiliki aturan dalam tata pelaksanaan upacara. Yadnya dalam ajaran agama merupakan bagian yang

[55] *Ibid.,*

utuh dari seluruh ajaran dan aktivitas agama. Bahkan Yadnya merupakan unsur yang sangat penting, bagaikan kulit telor yang membungkus dan melindungi bagian dalamnya yang merupakan inti dari telor itu sendiri. Seperti itulah Yadnya dengan upacara dan upakaranya merupakan kulit luar yang tampak dan dilaksanakan dalam kehidupan keagamaan sehari-hari. Dengan demikian Yadnya merupakan salah satu penyangga tegaknya kehidupan di dunia ini. Tuhan telah menciptakan manusia dengan Yadnya. Dengan Yadnya itu juga manusia mengembangkan dan memeilhara kehidupannya. Keikhlasan dan kesucian diri adalah dasar utama dalam pelaksanaan suatu Yadnya. Kesucian diri dicerminkan dalam hidup yang benar memiliki kesepian rohani dan jasmani seperti mantapnya rasa bakti, keimanan, kesucian hati maupun kehidupan yang suci, yaitu kehidupan yang sesuai dengan ketentuan moral dan spiritual.[56]

D. Makna dan Tujuan Pelaksanaan Yadnya

1. Untuk Mengamalkan ajaran weda

Melaksanakan Yadnya merupakan salah satu bentuk pelaksanaan ajaran Weda. Oleh karena itu Yadnya merupakan pengejawantahan ajaran Weda, yang dilukiskan dalam bentuk simbol-simbol (niyasa). Melalui niyasa dalam Yadnya realisasi

[56] Nyoman S. Pendit , Sri Chandrasekhrendra Saraswati, *op.cit.,* hlm.74.

ajaran agama diwujudkan untuk lebih mudah dihayati, dan dilaksanakan oleh umat Hindu dan juga dapat meningkatkan keimanan dalam pelaksananaan keagamaan sendiri.

Dalam kehidupan beragama, manusia sangat memerlukan apa yang bisa dilukiskan, dan orang bijak berpendapat bahwa "ia harus dapat melukiskan apa yang tak terlukiskan termasuk yang paling abstrak sekalipun. Dengan niyasa yang diwujudkan dalam bentuk upakara menjadi lebih menyentuh dan lebih mudah dihayati. Melalui lukisan niyasa dalam upakara, umat Hindu ingin menghadirkan Tuhan yang akan disembah serta mempersembahkan isi dunia yang paling baik.

2. Sebagai bukti terima kasih kepada Sang Pencipta.

Dalam Bhagawadgita dijelaskan bahwa Tuhan menciptakan manusia melalui Yadnya, dengan Yadnya pula manusia akan mencapai kebaikan yang maha tinggi.Menurut ajaran Hindu kehidupan di dunia ini pada dasarnya memiliki ketergantungan dengan yang lain. Ada tiga jenis ketergantungan dalam hidup manusia yang membawa tiga ikatan hutang yaitu:

- Ketergantungan manusia pada Tuhan yang telah menciptakan kehidupan, memelihara dan memberikan kebutuhan hidup, membawa ikatan hutang jasa yang dikenali dengan *Dewa Rna.*
- Ketergantungan kepada leluhur yang telah melahirkan, mengasuh dan membesarkan diri manusia membawa ikatan hutang jasa yang dikenal dengan *Pitra Rna.*

- Jasa para Maha Resi yang telah memberikan pengetahuan suci untuk membebaskan hidup ini dari kebodohan menuju kesejahteraan dan kebahagiaan hidup lahir batin membawa ikatan hutang jasa yang dikenal dengan *Rsi Rna*Agama Hindu mengajarkan untuk menyampaikan rasa terima kasih atas pengorbanan suci/yadnya yang telah diterima dalam kehidupan ini melalui Yadnya pula. Oleh karena itu yadnya juga dimaksudkan sebagai cetusan rasa terima kasih. Dalam pelaksanaanYadnya sarana pendukung yang tidak pernah tertinggal adalah lagu/nyanyian yang dipersembahkan dalam bentuk doa pujaan, kidung, maupun dalam berbagai jenis gamelan. Orang-orang suci dalam zaman veda menemukan bahwa nyanyian merupakan sarana pengungkapan perasaan yang sangat mendalam. Oleh karena itu kecintaan mereka kepada Tuhan dilahirkan dalam bentuk nyanyian, serta mengharapkan agar nyanyian mereka diterima dengan penuh cinta kasih.

3. Untuk meningkatkan kualitas diri

Dari segi diri, Yadnya pada dasarnya merupakan pengorbanan suci, maksudnya adalah untuk mengurangi rasa keangkuhan (ego). Setiap pengorbanan adalah memberi jalan pada keikhlasan untuk berbuat pada tujuan yang lebih mulia. Oleh karena itu setiap pelaksanaan upacara Yadnya yang pertama-tama dilaksanakan adalah proses penyucian diri dalam arti yang luas, menyangkut aspek jasmani dan rohani

untuk menuju peningkatan spiritual. Dalam pelaksanaan yadnya dikembangkan sikap yang paling sederhana dalam kehidupan yaitu cinta kasih dan pengorbanan. Tuhan dalam bakti dipandang sebagai Yang Maha Pengasih, Maha penyayang, Maha Pemurah dan sebagainya. Orang yang memuja menginginkan kebahagiaan rohani, ia mohon pertolongan Tuhan, mohon ampun, mohon kemurahan, cinta kasih dan sebagainya. Hal ini terlukis dalam doa mapun upakaranya yang dikenal dengan nama *Guru Piduka* dan sejenisnya.

4. Sebagai salah satu cara untuk menghubungkan diri dengan Tuhan yang dipuja

Upacara Yadnya dalam umat Hindu juga merupakan pelaksanaan yoga. Tidak saja bagi para pendeta tetapi bagi seluruh masyarakat yang melaksanakannya, karena pelaksanaa upacara itu sejak awal merencanakan, mempersiapkan dan lebih-lebih pada waktu melaksanakan telah diiringi sikap batin yang suci dengan konsentrasi yang tertuju kepada Tuhan yang dipuja, serta prilaku yang menampilkan etika yang baik. Pengendalian diri seperti larangan berkata kotor, larangan berprilaku yang menyimpang dari dharma dilaksanakan secara ketat pada saat-saat mempersiapkan suatu Yadnya. Dari segi jasmani, kebersihan diri sebelum melaksanakan pekerjaan yang berhubungan dengan Yadnya harus sangat diperhatikan. Tidak jarang dalam tingkatan Yadnya yang cukup besar juga diikuti dengan melaksanakan *Brata* seperti puasa dalam jangka waktu

tertentu, pantang berkata-kata (mono brata) dan lain-lainnya. Kesemuanya itu tidak lain untuk meningkatkan konsentrasi dalam menghubungkan diri dengan Hyang Widhi Wasa.[57]

5. Untuk menyucikan Diri.

Dalam Yadnya yang tergolong Dewa Yadnya adalah Bhuta Yadnya, Manusia Yadnya, Pitra Yadnya dan Rsi Yadnya. Hampir keseluruhan pada bagian-bagian tersebut mengandung makna dan tujuan untuk membersihkan, menyucikan, disamping juga sebagai persembahan. Seperti upacara *padudusan jenis caru dan tawar, prayascitta, paglutan* dan sejenisnya.Kesucian yang dimaksudkan adalah meruppakan landasan yang utama yang harus ditegakkan dalam pelaksanaan ajaran agama. Oleh karena itu upacara yang bermakna menyucikan seperti itu hampir selalu dijumpai pada setiap pelaksanaan Yadnya lebih-lebih pada tingkatan Yadnya yang besar.

Ada beberapa tingkatan Yadnya

a. Macam-macam Yadnya

Macam-macam Yadnya yang telah dikenal adalah didasarkan atas tujuan nya, dalam hal ini ada lima bentuk Yadnya, yaitu :

1. Dewa Yadnya, yakni upacara persembahan kepada api suci siwa (siwagni) dengan membuat mandala yadnya.

[57] *Ibid.,*

2. Rsi Yadnya, yakni pemuja kepada para pendeta dan orang-orang yang memahami makna hakekat hidupnya.
3. Pitra Yadnya, yakni pemujaan kepada roh suci leluhur.
4. Bhuta Yadnya, yakni tawur dan upacara kepada tumbuh-tumbuhan, antara lain dalam bentuk upacara walikrama dan eka dasa rudra.
5. Manusa yadnya, yakni upacara yang dilakukan sesama manusia.

Kelima macam Yadnya tersebut bagi umat Hindu menujukkan rasa terima kasih atas segala anugrah yang telah dilimpahkan dalam kehidupan ini. Dari penggolongan Yadnya tersebut, baik yang didasarkan atas tujuan maupun sarana yang dipersembahkan tidaklah berarti dalam pelaksanaannya antara satu jenis Yadnya dengan jenis yang lainnya terpisah. Melainkan justru saling mendukung dan melengkapi.

b. Tingkatan Yadnya

Tingkatan Yadnya yang didasarkan atas besar kecilnya upakara yang dipesembahkan dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu:

- Kanista
- Madya, dan
- Uttama.

Masing-masing tingkatan ini masih bisa dibedakan dalam tiga tingkatan lagi sehingga menjadi Sembilan tingkatan Yadnya, dilihat dari besar kecilnya upakara yang menjadi sarana persembahannya, yaitu:

- Kanistaning nista
- Madyaning nista
- Uttamaning nista
- Kanistaning nista
- Madyaning madya
- Uttamaning madya
- Kanistaning utama
- Madyaning uttama
- Uttamaning uttama

Perbedaan tingkatan Yadnya ini di sesuaikan dengan tingkatan kemampuan yang akan melaksanakan. Dari segi kualitas kesembilan tingkatan Yadnya tersebut tidak ada perbedaan, sepanjang dalam pelaksanaan didasari dengan rasa bhakti, ketulusan dan kesucian hati. Oleh karena itu keharmonisan antara besar kecilnya Yadnya akan dilaksanakan dengan tingkat kemampuan yang bersangkutan sangat diperlukan, agar pelaksanaan dengan tingkat kemampuan yang bersangkutan sangat diperlukan untuk menuju kesejahteraan dan kebahagiaan tidak justru membawa penderitaan. Disamping itu tujuan pelaksanaan Yadnya dalam rangka peningkatan diri dari segi spiritual.

E. Catur Marga Yoga

Kata *Marga* berarti jalan atau usaha dan kegiatan. Yoga berarti usaha menghubungkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa melalui bhakti. Ada empat jalan keselamatan religious atau cara untuk menemukan keselamatan pribadi. Terserah pada setiap penganut Hindu jalan mana yang diambil, meskipun beberapa diantaranya lebih sulit dari pada yang lain. Keempat jalan untuk keselamatan pribadi di dalam agama Hindu adalah sarana yang dapat digunakan untuk menemukan pembebasan terakhir dari lingkaran lahir, hidup dan mati yang tampaknya tidak ada habisnya. Catur Marga tersebut adalah :

1. Bhakti Marga Yoga (jalan kesetiaan atau cinta)

Kata bhakti yoga sebenarnya adalah perpaduan antara kata bhakti marga dan bhakti yoga. Kata bhakti berarti menyalurkan atau mencurahkan cinta yang tulus dan luhur kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesetiaan kepadaNya, pelayanan, perhatian yang sungguh-sungguh untuk memujanya. Bhakti mempunyai pengertian yang jauh lebih luas dibandingkan dengan persembahyangan bhakti. Hal ini merupakan landasan filsafat melalui cinta kasih yang tulus dan Bhakti adalah perwujudan cinta yang tulus kepada TuhanYang Maha Esa. Karena Tuhan menciptakan alam semesta dengan segala isinya atas dasar Yajna. Yajna inilah yang disabdakan oleh Tuhan alam semesta dan semua makhluk hidup dan berkembang biak untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan. Bentuk-bentuk bhakti tersebut adalah :

- Santhabava: sikap bhakti seperti bhakti atau hormat seorang anak terhadap ibu dan bapaknya. Contoh: hormat dan bakti serta kepatuhan sri Rama kepada ayahnya raja Dasaratha.
- Sakhyabhava: bentuk bhakti yang meyakini Hyang Widhi, manifestasinya, Istadevata sebagai sahabat yang sangat akrab dan selalu memberikan pertolongan dan perlindungan pada saat diperlukan
- Dasyabhava: bhakti atau perlayanan kepada Tuhan seperti sikap seorang hamba kepada majikannya
- Vatlyabhava: seorang penyembah atau bhakta memandang Tuhan Yang Maha Esa seperti anaknya sendiri· Kantabhava: seorang penyembah atau bhakta seperti sikap seorang isteri terhadap suaminya tercinta
- Maduyarbhava: bentuk bhakti sebagai cinta yang amat mendalam dan tulus dari seorang bhakta kepada tuhan (bhakti yang tertinggi)[58]

2. Karma Morga Yoga (jalan perbuatan baik)

Kata karma berasal dari akar kata “kr” ysng artinya melakukan kegiatan atau kerja. Demikianlah karma berarti aktivitas atau kegiatan untuk suatu tujuan. Di dalam garis-garis besar isi veda terdapat adanya mantra-mantra yang membahas ajaran karma. Disamping *upasana, Jnana dan*

[58] Di ambil dari www.Agama Hindu.com. diupdate, oktober 2013

Vijanana. Karma Marga berarti usaha atau jalan untuk mendekatka diri kepada Tuhan dengan jalan untuk mendekatkan diri dengan Tuhan. Karma Marga Yoga menekankan kerja bentuk pengabdian dan bhakti kepada Tuhan.

Cara atau jalan untuk mencapai moksa (bersatunya atman dengan Brahman) adalah selalu berbuat baik, tetapi tidak mengaharapkan balasan atau hasilnya untuk kepentingan diri sendiri (*Omerih sukaning awah*). Dalam Karma Marga Yoga, setiap tindak tanduk yang dilakukan harus demi kepentingan masyarakat. Karma Marga Yoga berarti pengakuan atas keberadaan manusia di dunia ini. Hal ini menyebabkan badan manusia tumbuh dan fikiran manusia semakin tajam, kehidupan menjadi lebih tertata rapi dan menggembirakan. Kehidupan ini tidak semata-mata kehidupan biologis, tetapi ikut juga spiritual. Dengan demikian, Karma Marga Yoga didasarkan atas semangat kesatria dan wawasan hidup heroic.[59]

Perbuatan adalah karma, setiap orang lahir dari karma, hidup dalam karma dan mati dalam karma. Karma sumber dari baik dan buruk dosa atau kebajikan, laba atau rugi, kebahagiaan atau kesedihan dan sebagainya. Sebenarnya karmalah penyebab kelahiran, maka karma dalam kehidupan merupakan masalah yang sangat penting. Semakin manusia berkarma baik, maka makin bertambah perasaan dan

[59] Nyoman S. Pendit Sri Chand rasekharendra Saraswati, *op.cit.*, hlm. 36-37.

kebahagian akan selalu mengikuti. Kebahagiaan akan dicapai dalam kehidupa ini apabila manusia selalu berkarma baik.

3. Jhana Marga Yoga (jalan pengetahuan)

Kata *Jhana* artinya pengetahuan, Jnana Marga artinya jalan pengetahuan, demikian pula Jnana Yoga artinya usaha untuk menghubungkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa melalui pengetahuan. Jnana Marga Yoga adalah jalan dan usaha untuk menghubungkan diri dengan Tuhan untuk mencapai kebahagiaan sejati melalui pengetahuan, pengetahuan disini ditekankan pada pengetahuan spiritual, yakni pengetahuan yang dapat membebaskan umat manusia dari belenggu penderitaan, lahir dan kematian.

Jnana Marga Yoga dapat dilaksanaitkan melalui dua usaha yaitu dengan kontemplasi dan dengan meditasi, sedangkan dalam naskah-naskah klasik Vedanta (Upanishad) disebutkan adanya jalan merealisasikan ajaran Jnana untuk mencapai tujuan tertinggi, yaitu:

- Srvana (studi)· Manana (perenungan/menganalisa)
- Nididhayasana (mempraktekkan)[60]

Dalam kehidupan ini manusia memiliki profesi pekerjaan sesuai dengan bakat yang diberikan oleh Hyang Widhi Wasa dan latar belakang pendidikan manusia atau

[60] Cundamani, *op.cit.*,58.

pekerjaan yang sangat menarik yang di geluti saat ini, sebab bakat yang diberikan Tuhan adalah anugerah yang sangat tinggi nilainya yang merupakan hasil karma itu dahulu sebelum manusia di Reinkarnasi sebagai manusia. Seseorang yang mempunyai profesi dalam bidang yang amat diperlukan manusia ini disebut dengan Jnana Marga Yoga dimana yang diabadikan demi kepentingan umat manusia.

4. Raja Marga Yoga

Kata raja berarti memimpin, yang tertinggi atau terkemuka. Raja marga berarti jalan yang tertinggi sedangkan Raja Marga Yoga berarti jalan atau usaha tertinggi untuk menghubungkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa melalui jalan yoga yang tertinggi. Raja Yoga Marga memerlukan pengendalian diri, disiplin diri, pengekangan dan penyangkalan terhadap hal-hal yang bersifat keduniawian. Sebenarnya apabila dikaji lebih jauh, Yoga teristimewa Yoga Marga adalah jalan yang segera Nampak hasilnya bila dilakukan dengan ketekunan di bawah bimbingan seorang guru. Pada ajaran ini, terdapat dua bidang yang ditekan kan yaitu pembinaan kesehatan (hatha Yoga) dan kesegaran jasmani dan pembinaan mental spiritual (Raja Yoga). Kedua bidang ini saling berkaitan dan tidak boleh dipisahkan. Tanpa bimbingan seorang guru sangat mustahil seseorang akan berhasil mencapai atau merealisasikan ajaran Raja Yoga Marga. Jalan untuk mencapai moksa menurut agama Hindu dilakukan melalui tapa, Brata, Yoga, dan Samadhi.

Diantara keempat marga yoga tersebut diatas semuanya adalah sama, artinya tidak ada yang lebih tinggi kedudukannya, Umat Hindu dapat memilih dari keempat Marga Yoga tersebut tergantung dari bakat masing-masing dan jalan yang satu akan terhubung dengan yang lain semuanya akan menjadi tujuan yang sama yaitu Moksa. Cara untuk mencapai moksa dapat dipilih oleh setiap umat Hindu apakah mereka akan menggunakan Catur Marga Yoga, Jnana Marga Yoga, Karma Marga Yoga, Bakti Marga Yoga dan Raja Marga Yoga semua itu sesuai dengan kemampuan serta bidang yang digeluti saat ini. Umat Hindu kini tidak seharusnya pergi ke hutan lagi untuk melakukan samadi dan yoga. Di dalam kerajaan pun dengan berbuat dengan menegakkan kebenaran yaitu dharma dapat mecapai moksa. Keterikatan adalah *moha*, kebebasan adalah moksa, selama kita masih menderita keterikatan, moksa tidak mungkin dapat dicapai. Kadang kala manusia sulit untuk melepaskan keterikatan-keterikatan tersebut, hal ini memerlukan banyak latihan secara rutin, membutuhkan kesabaran dan ketekunan dan manusia harus selalu melakukan intropeksi terhadap diri. Dalam melakukan Catur Marga Yoga memang membutuhkah mental yang tangguh dan tidak mudah menyerah serta harus tahu kemampuan diri manusia itu sendiri terutama bakat yang dikarunia oleh Hyang Widhi Wasa sehingga dalam melaksanakan salah satu Catur Marga tidak mendapat halangan atau kendala sehingga dengan waktu yang relative singkat sudah dapat melakukan dengan sempurna walaupun

belum mencapai Moksa tetapi sudah dapat merasakan hasilnya. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan.

Agama Hindu ini juga mengajarkan bahwa keselamatan dapat diperoleh malalui salah satu dari tiga cara, yakni dengan menjalankan dharma atau tugas, pengetahuan yang diajarkan Upanishad dan pengabdian kepada salah satu dewa, misalnya Wisnu atau Siwa. Cara yang terakhir adalah cara yang paling banyak digunakan orang-orang dari kelas bawah (mayoritas orang india) karena cara itu menawarkan kemudahan bagi jiwa mereka untuk mencapai kelas yang lebih tinggi, dan akhirnya dapat mencapai nirwana.Yadnya merupakan suatu karya suci yang dilaksanakan dengan ikhlas karena getaran jiwa/ rohani dalam kehidupan ini berdasarkan dharma, sesuai ajaran sastra suci Hindu yang ada (Weda). Yadnya dapat pula diartikan memuja, menghormati, berkorban, mengabdi, berbuat baik (kebajikan), pemberian, dan penyerahan dengan penuh kerelaan (tulus ikhlas) berupa apa yang dimiliki demi kesejahteraan serta kesempurnaan hidup bersama dan kemahamuliaan Sang Hyang Widhi Wasa. Di dalam Yadnya terkandung nilai- nilai sebagai berikut :

1. Rasa tulus ikhlas dan kesucian.
2. Rasa bakti dan memuja (menghormati) Sang Hyang Widhi Wasa, Dewa, Bhatara, Leluhur, Negara, Bangsa, dan kemanusiaan.
3. Di dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan masing- masing menurut tempat (desa), waktu (kala), dan keadaan (patra).

4. Suatu ajaran dan Catur Weda yang merupakan sumber ilmu pengetahuan suci dan kebenaran yang abadi.[61]

F. Ajaran Tentang Dewa.

Dalam ajaran agama Hindu menyakini eksistensi Dewa (yadevanagari). Menurut keyakinan Hindu Dewa adalah makhluk suci, makhluk supernatural, penghuni syurga, malaikat dan manifestasi dari Brahma (Tuhan Yang Maha Esa), musuh para dewa disebut dengan *Asura*. Secara etimologi kata "dewa" ("deva" berasal dari kata "div" yang berarti "bersinar"). Dalam bahasa Latin "dues" berarti "dewa" dan "divus" berarti sifat ketuhanan. Dalam bahasa inggris istilah dewa sama dengan "deity", dalam bahasa Prancis "diev" dan dalam bahasa Italia "dio". Dalam bahasa Lithunia kata yang sama dengan "deva" adalah "dievas", bahasa Layvia "dievs", Prussia "diewas". Kata-kata tersebut dianggap memiliki makna yang sama. "devi" (dewi) adalah sebutan untuk dewa berjenis kelamin wanita. Para dea disebut dengan istilah devata (dewata).[62]

Dalam kitab suci Reg Weda, weda yang pertama disebutkan adanya 33 dewa, yang mana ke tiga puluh tiga tersebut merupakan manifestasi dari emahakuasaan tuhan Yang Maha Esa.

[61] *Ibid.*, hlm. 118.
[62] Di ambil dari www.Agama Hindu.com. diupdate, oktober 2013

Dewa yang banyak disebut adalah Indra, Agni Warura dan Soma. Baruna adalah dea yang juga seorang Asura.

Menurut ajaran agama hindu para Dewa (misalnya Baruna, Agni, Bayu) mengatur unsur-unsur alam seperti air, api, angin dan sebagainya. Mereka menyatakan dirinya dibawah derajat Tuhan yang agung. Mereka tidak sama dan tidak sederajat dengan Tuhan Yang Maha Esa, melainkan manifestasi Tuhan (Brahma) itu sendiri.

Dalam kitab suci Bhahagawad Gita diterangkan bahwa hanya memuja dewa saja bukanlah perilaku penyembah yang baik, hendaknya penyembah para dewa tidak melupakan Tuhan yang menganugerahi berkah sesungguhnya. Para Dewa hanyalah perantara Tuhan. Tuhan Yang Maha Esa melalui perantara Sri Krisna bersabda:

Sa taya sraddhaya yuktas
Tasyaradhanam ihate
Leghatate ca tatah Kaman
Mayaiva vihit an hitan

Artinya: setelah diberi kepercayaan tersebut, mereka berusaha menyembah dewa tertentu dan memperoleh apa yang di inginkannya. Namun sesungguhnya hanya aku sendiri yang menganugerahkan berkat-berkat tersebut.[63]

[63] Lihat :Bhagawatghita, 7.22

Nama-nama Dewa dan Dewi Dalam Agama Hindu tersebut adalah :

- Agni (dewa api)
- Aswin (dewa pengobatan, putera dewa surya)
- Candhra (dewa bulan)
- Durgha (dewi pelebur, istri dewa siva)
- Ganesha (dewa pengetahuan, dewa kebijaksanaan, putera dewa siva)
- Indra (dewa hujan, dewa perang, raja surge)
- Kuwera (dewa kekayaan)
- Laksmi (dewi kemakmuran, dewi kesuburan, istri dewa visnu)
- Saraswati (dewa pengetahuan, istri dewa Brahman)
- Sri (dewi pangan)
- Surya (dewa matahari)
- Waruna (dewa air, dewa laut dan samudra)
- Bayu (dewa angin)
- Yama (dewa maut, dewa akhirat, hakim yang mengadili roh orang mati)[64]

Menurut kepercayaan kuno, disamping dewa-dewa masih ada lagi roh-roh jahat yang berkuasa dan sebagian merupakan musuh dewa. Dewa-dewa tersebut kadang-kadang satu diantaranya dianggap menduduki tempat tertinggi. Seperti Indra, Waruna dan Prayapati.

---

[64] Di ambil dari www.Agama Hindu.com. diupdate, oktober 2013

Ibadat dan pemujaan tidaklah hanya dihadapkan kepada maha dewa Brahma, Wisnu dan Syiwa tetapi lebih dahulu langsung kepada tenaga dan daya alam yang dianggap sebagai dewa. Nama dari masing-masing dewa itu adalah daya alam itu sendiri.

Diantara dewa-dewa itu adalah :

- Surya (dewa matahari)
- Agni (dewa api, suci)
- Wayu (dewa angin)
- Chandra (dewa bulan)
- Waruna (dewa alam/angkasa)
- Marut (dewa badai/topan)
- Paryania (dewa hujan)
- Alwin (dewa kesehatan)
- Lisa (dewa fajar)
- Indra (dewa perang)
- Werta (dewa jahat)

Diantara semua dewa-dewa itu yang terutama sekali dan paling banyak mendapat puji-pujian ialah dewa agni dan dewa api. Disamping juga dengan dewa indra dipandang sebagai dewa rahmat yang membawa kebahagiaan. Dewa indra adalah dewa yang terus menerus berperang menggempur dewa wertra, yaitu dewa jahat yang selalu menahan air hujan dalam gumpalan awan. Dewa pertolongan indra memaksa wertra akhirnya hujan turun ke bumi. Dalam memuja dewa indra, biasa dipersembahkan sesaji yang berisi “soma”, yaitu semacam minuman dari getah tumbuh

cerdas yang biasa memabukkan. Dewa kedua yang dianggap mulia dan lebih banyak dapat pemujaan ialah dewa api (agni), karena dewa ini dianggap sebagai sahabat bagi manusia dalam hidupnya. Dalam setiap rumah sudah tentu membutuhkan api, yang digunakan untuk memasak, untuk penerangan, dan pemanasan. Oleh karena itu, api merupakan syarat utama dalam upacara pemujaan.[65]

Pemikiran hindu yang monoteisme adalah pengakuan Tuhan yang diketahui dengan banyak cara dan dipuja dalam berbagai bentuk. Tradisi memuja banyak dewa dan dewi berdasarkan logika berikut ini:

a. Agama hindu menyadari adanya perbedaan dalam pemikiran manusia dan perbedan tingkat spiritual dalam setiap individu
b. Menjadi pencipta dari berbagai bentuk dialam ini
c. Ketika seorang memuja dan memilih salah satu bentuk Tuhan, dewa yang terpilih disebut dengan *Ista Deva. Ista Deva* ini menjadi objek dari cinta untuk memuaskan kerinduan spiritualnya. [66]

G. Sembahyang dalam Agama Hindu

Sembahyang dalam agama Hindu diawali dengan persiapan terlebih dahulu. Sembahyang ini meliputi persiapan

[65] Di ambil dari www.Agama Hindu.com. diupdate, oktober 2013
[66] Di ambil dari www.Agama Hindu.com. diupdate, oktober 2013

secara lahir dan batin. Secara lahir persiapan itu dapat meliputi kebersihan badan, sikap duduk yang baik, pengaturan nafas, sikap tangan dan lain-lain yang merupakan sarana penunjang persiapan ini yaitu pakaian yang bersih tidak mengganggu ketenangan pikiran, adanya bunga (kembang) dan dupa. Sedangkan persiapan bathin adalah ketenangan dan kesucian fikiran.Adapun langkah-langkah persiapan dan sarana-sarana sembahyang adalah sebagai berikut:

1. *Asuci Laksana*
   Pertama-tama kita harus membersihkan badan dengan mandi. Kebersihan dan kesejukan badan mempengaruhi ketenangan hati.
2. *Pakaian*
   Pakaian pada waktu sembahyang supaya diusahakan pakaian yang bersih serta tidak menganggu ketenangan pikiran. Pakaian yang ketat atau sangat longgar dan warna yang menyolok hendaknya dihindari. Pakaian harus disesuaikan dengan dresta setempat.
3. *Bunga dan Kawangen*
   Bunga dan kewangen adalah lambing kesucian karena itu perlu di usahakan bunga yang segar, bersih dan harum. Jika pada saat sembahyang tidak ada kewangen, maka dapat diganti dengan bunga (kembang). Berkenaan dengan itu ada beberapa bunga (kembang) yang tidak baik untuk sembahyang, sebagaimana disebutkan dalam Agastyaparwa sebagai berikut: “*inilah bunga yang tidak patut dipersembahkan kepada Hyang Widhi, yaitu bunga yang berulat, bunga yang gugur tanpa di guncang,*

bunga yang berisi semut, bunga yang layu yaitu bunga yang lewat asa mekarnya, bunga yang tumbuh di kuburan. Itulah jenis-jenis bunga yang tidak patut dipersembahkan oleh orang-orang baik".

4. *Dupa*

   Apinya dupa adalah simbul Sanghyang Agni, ialah saksi dan pengantar sembah kita kepada Hyang Widhi, sehingga disamping sarana-sarana yang lain maka dupa ini perlu jiga di dalam sembahyang.

5. *Sikap Duduk*

   Sikap duduk dapat dipilih sesuai dengan tempat dan keadan sehingga tidak mengganggu ketenangan hati. Sikap duduk yang baik untuk pria adalah bersilah dan adan tegak lurus. Sikap ini disebut dengan "Padmasana" dan sikap duduk bagi wanita adalah "Barjrasana", yaitu sikap duduk bersimpuh dengan badan juga tegak lurus. Kedua sikap ini sangat baik untuk memenangkan dan memusatkan pikiran.

Setelah sikap badan itu baik, maka dilanjutkan dengan melaksanakan puja Trisandhaya, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Asana*

   Asana ini adalah sikap duduk bersilah (bagi pria) dan bersimpuh (bagi wanita) serta memusatkan pikiran kehadapan Hyang Widhi.*2. Pranayama* Pranayama artinya mengatur jalannya nafas. Guna untuk menenangkan dan mengheningkan pikiran agar dapat menyatu dengan Hyang Widhi.

3. *Karasoddahana (pembersihan tangan)*
   - Tangan kanan: *Om Suddhamammam svaha (om bersihkanlah hamba)*
   - Tangan kiri:*Om ati sudha mam svaha (om lebih bersihan hamba)*

Urutan-urutan sembah,baik pada waktu sembahyang sendiri maupun sembahyang bersama yang di pimpin oleh sulinggih atau seseorang pemangku adalah seperti berikut ini, namun sebelumnya yang perlu diperhatikan adalah tangan dikatupkan dan diletakkan di depan ubun-ubun.

Adapun urutan-urutan sembah tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Sembah Puyung*

   Mantram : *om atma tattvatma suddha mam svaha*

   Artinya : om atma, atmanya kenyataan ini, bersihkanlah hamba

2. *Sembah kehadapan Hyang Widhi dalam manifestasi-Nya sebagai sanghyang Aditya.*

   Mantram : *om adityasyapara jyotiRakte teja namo 'stute,Sveta pankaja madhayasthaBhaskaraya namo 'stute.*

   Artinya : om, sinar surya yang sangat hebat, engkau bersinar merah, hormat pada Mu pembuat sinar.

   Sarana : bunga

3. Sembah kehadapan Hyang Widhi sebagai Ista Dewata pada hari dan tempat persembahyangan. Ista Dewata artinya dewata (perwujudan tuhan) yang dipuja pada waktu persembahyangan pada saat itu. Ista Dewata (perwujudan tuhan) dalam berbagai wujudnya seperti Brahma, wisnu, Iswara, Saraswati, dan sebagainya. Karena itu mantramnya bermacam-macam sesuai dengan Dewata yang dipuja pada hari dan tempat itu. Misalnya pada saat Saraswati yang dipuja adalah Dewi Saraswati dengan Sarswati stave (mantram sarastawati). Demikian pula pada hari lain di puja Dewata yang lain dengan stawa-stawa atau mantram-mantram yang lain pula.Pada persembahan umum, seperti pada persembahyangan hari purnama dan Tilem, Dewata yang di puja adalah Hyang Widhi dalam manifestasinya sebagai Dewa Samodaya. Karena itu mantramnya adalah sebagai berikut:

   Mantram : *om nama deva adhisthanaya*
   Sarva vyapi yai sivana
   Padmasana ekapratishaya
   Ardhanaresvaryai namo' namah

   Artinya : om, kepada dewa yang bersemayam pada tempat yang tinggi, Kepada hyang widhi yang sesungguhnyalah berada dimana-mana, kepada dewa yang bersemayam pada tempat duduk bunga teratai sebagai satu tempat, kepada Ardhanaresvari, hamba menghormat.

Sarana : kawangen

4. Sembah kepada Hyang Widhi sebagai pemberi Anugerah

   Mantram : *om anugrahkan manohara*
   Devadattanugrahhaka
   Arcanam sarvanugrahaka
   Yajnanga nirmalatmaka
   Laksmi siddhisca dirgha om anugrahaka manohara
   Devadattanitgrahaka
   Arcanam sarvanugrahaka
   Om deva devi mahasiddhi
   Yajnanga nirmalatmaka
   Laksmi siddhisca dirghayuh
   Nirvighna sukha vrddisca

   Artinya : om engkau yang menarik hati, pemberi, anugrah, anugrah pemberi dewa, pujaan semua pujaan, hormat kepada-Mu pemberi semua anugrah kemahasidhian Dewa dan Dewi, berwujud yadnya, pribadi suci, kebahagiaan, kesempurnaan, panjang umur, bebas dari rintangan, kegembiraan dan kemajuan.

   Sarana : kewangean

5. *Sembah Puyung*

   Mantram : *om deva suksma paramacinyanya nama svaha*

   Artinya : om, hormat pada Dewa yang tak terpikirkan yang maha tinggi dan ghaib.

Setelah persembahyangan selesai maka dilanjutkan dengan mohon tirtha dan bija. Tirtha adalah air suci, yaitu air yang telah disucikan dengan suatu cara tertentu dan disebut dengan Thirta Wangsuh pada Hyanga Widhi (Ida Bhatara). Tirta ini dipercikan di kepala, di minum dan dipakai mencuci muka. Hal ini dimaksudkan agar pikiran dan hati kita menjadi bersih dan suci, yaitu bebas dari segala kotoran, noda dan dosa, kecemaran dan sejenisnya. Sedangkan Wija atau bija adalah biji beras yang dicuci dengan air cendana. Bija (wija) ini adalah lambing kumara yaitu putra bija Bhatara (Dewa) siwa. Kumarah ini adalah beni ke siwa an yang bersemayam di dalam diri setiap orang. Dengan demikian "Mawija" (Mabija) mengandung pengertian menumbuh kembangkan benih ke siwa an itu dalam diri kita. Benih itu akan bisa tumbuh dan berkembang apabila di tanam di tempat yang bersih dan suci, maka itu pemasangan bija (wija) ini dilakukan setelah mathirta.

BAB III
PANCA SRADA

A. Pengertian Panca Srada

Ada lima macam keyakinan dalam agama Hindu yang disebut dengan "Panca Sradha". Panca Sradha yang berarti lima keyakinan/kepercayaan atau keimanan yang harus dipedomani oleh setiap umat Hindu dalam hidup dan kehidupannya. Panca Sradha tersebut terdiri dari:

a. Percaya dengan adanya Tuhan/Brahmana (Widhi Sraddha)
b. Percaya dengan adanya atma (atma sradha)
c. Percaya dengan adanya hukum karma phala (Karmaphala Sradha)
d. Percaya dengan adanya Punarbhawa/Sasmara (Purnarbhawa Sradha)
e. Percaya dengan adanya Moksa (Moksa Sradha)Usaha untuk menghayati dan mengamalkan ajaran agama Hindu kelima

macam kepercayaan itu mutlak perlu di yakini. Akan menjadi sempurna apabila penghayatan dan pengamalannya dilandasi dengan cubhakarma (ethika) dan yadnya (ketulusan berkorban)

B. Isi Panca Srada.

1. Percaya dengan adanya Tuhan Brahmana (Widhi Sradha)

Widhi tatwa yang merupakan salah satu bagian dari panca sradha yang neyatakan bahwa umat Hindu percaya dan yakin dengan adanya Tuhan, hal ini dapat diyakini dengan melalui cara-cara yang disebut tri pramana yang berarti tiga cara atau jalan untuk memperoleh pengetahuan, atau cara bagaimana umat Hindu menjadi tahu tentang adanya sesuatu, dalam hal ini yaitu Brahmana atau Tuhan. Adapun bagian dari Tri Pramana adalah:

- Kepercayaan umat hindu terhadap adanya Brahmana di dasarkan pada kenyataan, dimana para Maharesi secara nyata dan jelas dapat menerima dan mendengar wahyu Tuhan, orang suci atau Maharesi langsung menerima wahyu Tuhan yang disebut sebagai Pratyaksa Pramana.
- Kepercayaan umat Hindu terhadap adanya Brahmana didasarkan pada logika atau gejala alam atau rahasia alam yang tidak dapat terpecahkan oleh manusia. Maka berdasarkan logika pasti ada penyebab atau sumber dari gejala keanehan alam raya ini, penyebab atau sumber

tersebut tiada lain adalah Tuhan Yang Maha Esa. Hal inilah yang disebut sebagai Anumana Pramana.
- Kepercayaan umat Hindu terhadap adanya Brahmana didasarkan pada pemberitahuan orang lain yang dipercaya atau berdasarkan ajaran agama atau kitab suci Veda. Dengan dasar ajaran agama umat Hindu percaya dengan adanya Tuhan. Hal ini yang disebut agama Pramana.

Adapun sifat-sifat Brahman antara lain :

- Sat: sebagai maha ada satu-satunya, tidak ada keberadaan yang lain diluar beliau. Dengan kekuatanNya Brahman telah menciptakan bermacam-macam bentuk, warna, serta sifat banyak di alam semesta ini. Planet, manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan serta benda yang disebut benda mati berasal dari Tuhan dan kembali kepada Tuhan bila saatnya pralaya tiba. Tidak ada satupun benda-benda alam semesta ini yang tidak bisa bersatu kembali dengan Tuhan, karena tidak ada barang atau zat lain di alam semesta ini selain Tuhan.
- Cit: sebagai Maha TauBeliaulah sebagai sumber iilmu pengetahuan, bukan pengetahuan agama, tetapi sumber segala pengetahuan. Dengan pengetahuan maka dunia ini menjadi berkembang dan berevolusi, dari bentuk yang sederhana bergerak menuju bentuk yang sempurna. Dari avidya (absence knowledge-kekurangtahuan) menuju vidya atau maha tahu.

- Ananda

  Ananda adalah kebahagiaan abadi yang bebas dari penderitaan dan suka duka. Maya yang diciptakan Brahman menimbulkan illusi, namun tidak terpengaruh sedikitpun terhadap kebahagiaan Brahman. Pada hakikatnya semua kegembiraan, kesukaran, dan kesenangan yang ada, yang ditimbulkan oleh materi bersumber pula pada Ananda ini, bedanya hanya dalam tingkatan. Kebahagiaan yang paling rendah ialah berwujud kenikmatan insingtif yang dimiliki oleh binatang pada waktu menyantap makanan dan kegiatan sex. Tingkatan yang lebih tinggi ialah kesenangan yang bersifat sementara yang kemudian disusul duka. Tingkatan yang tertinggi adalah *suka tan pawali duhka*, kebahagiaan abadi, bebas dari daya tarik atau kemelekan terhadap benda-benda duniawi.

Dalam kitab suci agama Hindu mengajarkan bahwa Tuhan itu hanya ada satu. Ia Mmaha besar Maha tahu dan ada dimana-mana yang menjadi sumber dari segala yang ada di alam raya ini. Tetapi dalam manifestasinya atau perwujudannya sebagai Tri Murti, tuhan yang hanya satu dipercaya mempunyai tiga wujud kekuatan. Tri yang berarti tiga dan mukti yang berarti perwujudan, tiga kekuatan atau kebesaran itu yang di maksud adalah:

- Tuhan sebagai pencipta, dalam wujudnya sebagai pencipta tuhan di beri nama Dewa Brahman dikatakan sebagai maha pencipta karena tuhanlah yang menciptakan alam semesta beserta isinya, dewa Brahman disimbolkan dengan aksara suci A (Ang)
- Tuhan sebagai maha pemelihara, tuhan sebagai pemelihara yang melindungi segala ciptaanNya dalam nanifestasinya sebagai pemelihara umat hindu menyebut tuhan sebagai Dewa Wisnu, dan disimbolkan dengan aksara suci U (ung)
- Tuhan sebagai pemrelina, pemreline berasal dari kata praline yang berarti kembali pada asalnya, pemrelina berarti mengembalikan kepada asalnya yang disebut juga sebagai pelebur, tuhan sebagai pelebur umat Hindu menyebut tuhan sebagai Dewa Siwa dan disimbolkan dengan aksara suci M (Mung)

2. Percaya dengan adanya Atman.

Dalam agama Hindu, Atman dipandang sebagai kesadaran sejati yang merupakan hidupnya badan jasmani, dalam Upanisd dinyatakan Atman itu hakikatnya sama dengan Brahman yang dinyatakan, bahwa Brahman Atman Aikyam yang artinya Brahman dan Atman itu satu adanya, Brahman adalah asas alam semesta sedangkan Atman adalah asas hidup manusia.Dalam Bagawad Gita dijabarkan mengenai sifat-sifat Atman dianataranya adalah:

- Achedya : Tak terlukai oleh senjata·
- Adahya : Tak terbakar oleh api

- Akledya : Tak terkeringkan oleh angin
- Acesya : Tak terbasahkan oleh air
- Nitya : Abadi
- Sarwagatah : Dimana-mana ada
- Sthanu : Tak berpindah-pindah
- Acala : Tak bergerak
- Sanatana : Selalau sama
- Awyakta : Tak dilahirkan
- Acintya : Tak terpikirkan
- Awikara : Tak berubah dan sempurna laki-laki ataupun perempuan

3. Percaya Hukum Karma Phala.

Karmaphala terdiri dari dua kata yaitu *karma* dan *phala*, berasal dari bahasa sanskerta. "karma" artinya perbuatan dan "Phala" artinya buah, hasil, atau pahala. Jadi Karmaphala artinya hasil dari perbuatan seseorang. Umat Hindu harus percaya bahwa perbuatan yang baik (*subha karma*) membawa hasil yang baik dan perbuatan yang buruk (*asubha karma*) membawa hasil yang buruk. Jadi seseorang yang berbuat baik pasti baik pula yang akan diterimanya. Karmhaphala memberi keyakinan kepada umat Hindu untuk mengarahkan segala tingkah laku manusia agar selalu berdasarkan etika dan cara yang baik guna mencapai cita-cita yang luhur dan selalu menghindari jalan dan tujuan yang buruk. Phala dari karma itu ada tiga macam yaitu:

1. Sancita KarmaphalaPhala dari perbuatan dalam kehidupan terdahulu yang belum habis dinikmati dan masih merupakan benih yang menentukan kehidupan manusia sekarang.
2. Prarabda KarmaphalaPhala dari perbuatan manusia pada kehidupan ini tanpa ada sisanya lagi.
3. Kriyamana KarmaphalaPhala perbuatan yang tidak dapat dinikmati pada saat berbuat sehingga harus diterima pada kehidupan yang akan datang.

Dengan pengertian tiga macam Karmaphala itu maka jelaslah, cepat atau lambat, dalam kehidupan sekarang atau nanti, segala pahala dari perbuatan itu pasti diterima karena sudah merupakan hukum. Karmhaphala mengantarkan roh (Atman) masuk surga atau masuk neraka. Bila dalam hidupnya itu selalu berkarma baik maka pahala yang didapat adalah surga, sebaliknya bila hidupnya itu selalu berkarma buruk maka hukuman nerakalah yang diterimanya. Dalam pustaka-pustaka dan cerita-cerita keagamaan dijelaskan bahwa surga artinya alam atas, alam sukma, alam kebahagiaan, alam yang serba indah dan serba mengenakkan. Neraka adalah alam hukuman, tempat roh atau Atman mendapat siksaan sebagai hasil dan perbuatan buruk selama masa hidupnya. Selesai menikmati surga atau neraka, roh atau atma akan mendapatkan kesempatan mengalami penjelmaan kembali sebagai karya penebusan dalam usaha menuju Moksa. Salah satu dari Panca Sradha

(lima kepercayaan agama Hindu) diantaranya adalah hukum Karma Phala dimana hukum karma phala ini merupakan filsafat yang mengandung etika yang artinya bahwa umat agama Hindu percaya akan hasil dalam suatu perbuatan. Karma yang tidak akan dapat kita nikmati pada kehidupan saat ini, akan tetapi hasilnya akan dapat dipetik pada reinkarnasi dan penjelmaan dimasa mendatang. Dengan demikian seseorang pada kehidupan sekarang akan termotivasi untuk senantiasa berbuat baik dan selalu berbuat benar demi kebaikannya pada kehidupan mendatang. Dalam pandangan agama Hindu bahwa kelahiran kembali tersebut adalah sebagai bagian dan konsepsi mendasar dalam agama hindu yang disebut dengan Panca Sradha. Panca berarti lima dan Sradha berarti keyakinan, jadi Panca Sradha adalah lima dasar keyakinan bagi umat hindu. Adapun kelima bagian tersebut salah satunya adalah karma dan kelahiran kembali secara lengkap dapat diuraikan dengan menyebutkan Percaya adanya hukum Karma Phala, Percaya adanya Punarbhawa/kelahiran kembali dan Percaya adanya Moksha, sebagai tujuan tertentu dalam agama hindu. Dengan demikian ajaran Hindu menjelaskan konsep Punarbhawa yang juga berarti kelahiran kembali, kelahiran kembali diyakini sebagai bagian dan proses bekerjanya hukum karma tersebut. Seseorang yang masih sangat terikat dengan kehidupan keduniawian senantiasa terlahir kembali dan menjelma dalam dunia ini sampai dirinya terbebas dan ikatan karma dan mendapatkan kebebasan yang disebut

dengan Moksha "Moksartham Jaghadita Ya ca iti Dharmah".[67]

Hal ini menunjukkan bahwa karma merupakan perbuatan manusia di dunia akan selalu berhubungan dimana perbuatan baik akan menimbulkan akibat baik, dan perbuatan jahat akan mengakibatakan timbulnya kejahatan. Dalam kitab suci Bradh Aranyaka Upanisad dikatakan: hukum diartikan sama dengan "kebenaran". Hukum adalah ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan yang harus diatasi sekelompok manusia, serta memberikan hukuman/ ancaman terhadap seseorang yang melanggarnya baik itu berupa hukuman atau denda. Hukum karmaphala tersebut merupakan filsafat yang mengandung etika, artinya bahwa umat Hindu percaya akan hasil dalam suatu perbuatan. Karma yang tidak akan dapat di nikmati pada kehidupan saat ini, akan tetap didapat hasilnya atau dipetik pada reinkarnasi dan penjelmaan di masa mendatang. Dengan demikian seseorang pada kehidupan sekarang akan termotivasi untuk senantiasa berbuat baik dan selalu berbuat benar, demi kehidupannya mendatang.[68]

Sedangkan macam Karma dalam Hindu adalah :

a. Prarabda Karma yaitu perbuatan yang dilakukan pada waktu hidup sekarang dan diterima dalam hidup sekarang juga.

[67] Alef Theria Wasim, *op.cit*, hlm.18.
[68] *Ibid.*, hlm. 20.

b. Kriyamana Karama yaitu perbuatan yang dilakukan sekarang di dunia ini tetapi hasilnya akan diterima setelah mati dialam baka.
c. Sancita Karma yaitu perbuatan yang dilakukan sekarag hasilnya akan diperoleh pada kelahiran yang akan datang.

Ancaman hukum karma yang lainnya adalah dalam pandangan Hindu hukum karma tidak hanya menjelma sebagai manusia, melainkan akibat dosa yang teramat dalam mengakibatkan kelahiran terburuk bisa terjadi, misalnya menjadi ular, dan bahkan menjadi tumbuh-tumbuhan. Dalam Sarasmuccaya dikatakan bahwa hanya menjadi manusia kehidupan ini akan dapat diperbaiki untuk kehidupan mendatang yang lebih baik.[69]

[69] Konsep karma Budha berbeda dalam ajaran agama hindu, karena dalam pandangan agama hindu kelahiran sebagai bagian dan proses tumimbal lahir tersebut adalah disebabkan atas tiga jenis karma sebagai bagian dan karma wasana dan manusia yaitu: Sancita Karma Pala adalah karma-karma terdahulu yang sekarang baru hasilnya dapat dinikmati dalam kehidupan ini. Penjelasan secara lebih jauh adalah dengan melihat beragam fenomena ketika saat sekarang dilihat seorang yang dalam kehidupannya sangat ulet dan bekerja keras, berbakti dan taat pada ajaran agama, berjiwa social. Akan tetapi kehidupannya sangat menderita, selalu terkena musibah dan yang lainnya. Lalu dimanakah keadilan Tuhan dan kenapa hal tersebut dapat terjadi. Dengan berbekal pada konsep karma tadi kejadian tersebut dapat dijabarkan secara lebih lanjut.Pralabda Karma Phalma, dalam pandangan Hindu karma ini adalah karma yang diperbuat saat sekarang dan hasilnya pun akan dinikmati pada masa sekarang ini, dapa diibaratkan seperti seseorang sedang memakan biji cabe, maka ketika dirinya memakan cabe tersebut dia akan merasakan betapa pedasnya buah cabe tersebut. Demikian juga seseorang yang berbuat baik akan mendapat perlakuan baik dari lingkungan dan orang lain yang berbuat jahat akan menerima perlakuan

4. Percaya adanya Punarbhawa/Samsara).

Kata purnarbhawa terdiri dari dua kata Sanskerta yaitu "*punar*" (lagi) dan "*bhawa*" (menjelma). Jadi purnarbhawa adalah keyakinan terhadap kelahiran yang berulang-ulang yang disebut juga penitisan atau *samsara.* Dalam pustaka suci Weda tersebut dinyatakan bahwa penjelmaan jiwa Atman berulang-ulang ini membawa akibat suka dan duka. Punarbhawa atau samsara terjadi oleh karena jiwa Atman masih dipengaruhi oleh *Wisaya* dan *Awidya* sehingga kematiannya akan diikuti oleh kelahiran kembali. Segala perbuatan ini menyebabkan adanya bekas (wasana) pada jiwa Atman. Bekas-bekas perbuatan (karma wasana) itu ada bermacam-macam, jika yang melekat bekas-bekas keduniawian maka jiw Atman akan lebih cenderung dan gampang ditarik oleh hal-hal keduniawian sehingga jiwa Atman itu lahir kembali.[70]

tidak baik pula dari orang lain di sekelilingnya.Kriamana Karmaphala, dalam hal ini kriamana dapat diartikan sebagai karma yang tidak akan dapat di nikmati pada kehidupan saat ini, akan tetapi hasilnya akan dapat dipetik pada reinkarnasi pada penjelmaan di masa mendatang. Dengan demikian seseorang pada kehidupan sekarang akan termotivasi untuk senantiasa berbuat dan selalu berbuat benar, demi kebaikannya pada kehidupan mendatang.

[70] Hukum karmaphala dengan punarbhawa atau reinkarnasi mempunyai hubungan yang amat erat dan timbalb alik, karmaphala merupakan hukum hasil perbuatan baik buruknya perbuatan akan menentukan kwalitas kelahiran manusia, demikian pula punarbhawa atau reinkarnasi akan berdampak bagi perbuatan seseorang. Dalam hal ini seseorang yang selalu berbuat baik dalam hidupnya dan hila dia meninggal nanti maka rohnya akan mendapat tempat yang baik di akhirat atau di surge. Dan bila dia lahir kembali atau berinkarnasi lagi maka akan menjadi hidup serba kecukupan

5. **Percaya adanya Moksa..**

Moksa berasal dari bahasa sanskerta dari akar kata "MUC" yang artinya bebas atau membebaskan. Moksa dapat juga disebut dengan *Mukti* artinya mencapai kebebasan jiwatman atau kebahagiaan rohani yang langgeng. *Jagadhita* juga disebut dengan bakti, artinya membina kebahagiaan, kemakmuran kehidupan masyarakat dan Negara. Jadi, moksa adalah suatu kepercayaan adanya kebebasan dari keterikatan benda-benda yang bersifat duniawi dan terlepasnya Atman dari pengaruh maya serta bersatu kembali dengan sumbernya. Sedangkan Brahman yaitu mencapai kebenaran yang tertinggi, mengalami kesadaran dan kebahagiaan yang kekal abadi yang disebut *Sat Cit ananda*. Dalam kehidupan manusia untuk dapat mencapai moksa yang disebut dengan *jiwan mukti* (moksa semasih hidup),hal ini berarti bahwa moksa tidak hanya didapat ketika sudah meninggal saja, tetapi juga dapat diperoleh ketika masih hidup. Moksa merupakan tujuan akhir bagi umat Hindu, dengan menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari secara baik dan benar, misalnya dengan menjalankan sembahyang batin dengan menetapkan cipta (*Dharana)*, secara berangsur-angsur akan dapat mencapai tujuan hidupnya yang

dilingkungan orang baik-baik tapi bila dalam kehidupan sekarang dia bertindak tidak baik maka setelah meninggal nanti rohnya akan masuk neraka, demikianlah subha dan asubha karma yang menentukan hasil perbuatan atau karmaphala itu sangat mempengaruhi kehidupan jika kita mengalami punarbhawa dikelak kemudian hari.

tertinggi ialah bebas dari segala ikatan keduniawian, untuk mencapai bersatunya Atman dengan Brahman. Tingkatan moksa sesuai dengan kondisi Atman dalam hubungannya dengan Tuhan. Tingkatan-tingkatan tersebut adalah :

1. *Sampya* yaitu moksa yang dicapai semasa masih hidup di dunia, yang dapat di capai oleh para maharesi pada waktu melaksanakan yoga Samadhi, sehingga dapat menerima wahyu dari Tuhan.
2. *Sarupya* yaitu moksa yang dicapai semasa masih hidup dimana kedudukan Atman mengatasi unsur-unsur maya, misalnya Budha, Krisna, Rama dan Awatara-awatara yang lainnya.
3. *Salokya* yaitu moksa yang dicapai oleh Atman setelah berada dalam posisi kesadaran yang sama dengan Tuhan, tetapi belum bisa bersatu dengan Nya, dalam hal ini Atman telah mencapai tingkatan dewa.
4. *Sayujya* yaitu pada tahapan ini dimana Atman telah bersatu dengan Brahman, seperti apa yang disebut Brahman Atman Aikyan atau Atman dengan Brahman satu atau telah bersatu.[71]

Moksa merupakan istilah untuk menyebutkan kalau manusia telah menjadi satu dengan Tuhan. Dimana Roh tidak mengalami kelahiran kembali, hal ini berarti bahwa roh telah

[71] Alef Theria Wasim, *Op.cit.*, hlm.21.

terbebas dari reingkarnasi serta mencapai kebahagiaan yang tertinggi, yaitu kebahagiaan yang tidak ada lagi diiringi dengan kedukaan. Sebenarnya manusia dengan atmannya ini pernah bersatu dengan Brahman dsean telah pernah merasakan kenikmatan dari *suka tan pawali dukha.* Secara filosofi kebebasan itu tidak pernah hilang, oleh karena manusia hanyut oleh gelombangnya maya, dan dari kecil sudah dibius oleh kenyataan ilusi sehingga dia terikat oleh khayalan. Padahal kaalau dia sadar, pada waktu itu dia sudah bebas.[72]

Untuk mencapai moksa seseorang harus mempunyai persyaratan-persyaratan tertentu sehingga proses mencapai moksa dapat berjalan sesuai dengan norma-norma ajaran agama Hindu. Dalam mencapai moksa dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

1. Dharma

   Dalam ajaran agama Hindu bahwa tujuan dari kehidupan adalah bagaimana untuk menegakkna Dharma, setiap tindakan harus berdasarkan kebenaran, tidak ada dharma yang lebih tinggi dari kebenaran. Dalam bhagawadghita disebutkan bahwa Dharma dan kebenaran adalah nafas kehidupan. Krisna dalam wejangannya dalam Arjuna mengatakan bahwa dimana ada Dharma, disana ada kebajikan dan kesucian, dimana

[72] Cudamani, *Op.cit.,* hlm.99.

kewajiban dan kebenaran dipatuhi disana ada kemenangan. Orang yang melindungi dharma akan dilindungi oleh dhrama maka selalu tempuhlah kehidupan yang suci dan terhormat.

2. Pendekatan kepada Hyang Widhi Wasa

   Untuk mendekatkan diri kehadapan Hyang Widhi Wasa ada beberaa cara yang dilakukan umat Hindu yaitu cara Darana (menetapkan cipta), Dhyana (memusatkan cipta), dan Samedhi (mengheningkan cipta). Dengan melakukan latihan kerohanian terutama dengan penyelidikan bathin, akan dapat menyadari kesatuan dan menikmati sifat Tuhan yang selalu ada dalam diri manusia. Apabila sifat-sifat Tuhan sudah melekat dalam diri manusia maka manusia sudah dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa sehingga segala permohonan manusia akan dikabulkan dan manusia selalu dapat perlindungan dan keselamatan.

3. Kesucian

   Setiap umat Hindu yang melakukan kegiatan, mereka biasakan untuk memohon tuntutan kehadapan Hyang Widhi Wasa agar selamat dan dilindungi. Pekerjaan apapun yang dilakukan, apabila mereka bekerja selalu dipersembahkan kehadapan Hyang Widhi Wasa, maka pekerjaan tersebut mempunyai nilai yang sangat tinggi. Dengan menghubungkan pekerjaan tersebut dengan Hyang Widhi Wasa, maka ia menjadi suci dan mempunyai kemampuan dan nilai yang tinggi.

Tujuan dari kehidupan umat Hindu adalah Atman, yang berarti tujuan Dharma adalah untuk mencapai moksa (moksa artham) dan kesejahteraan umat manusia (jagadhita) Ciri-ciri orang yang telah mencapai jiwatman mukti adalah:

1. Selalu medapat ketenangan lahir batin
2. Tidak terpengaruh dengan suasana suka maupun duka
3. Tidak terkait dengan keduniawian
4. Tidak mementingkan diri sendiri, selalu mementingkan orang lain (masyarakat banyak).[73]

Untuk mencapai moksa, terdapat beberapa tingkatan-tingkatan bergantung terhadap karma (perbuatannya) selama hidupnya apakah sudah sesuai dengan ajaran-ajaran agama Hindu. Tingkatan-tingkatan seseorang yang telah mencapai moksa dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Apabila seseorang yang sudah mencapai kebebasan rohani dengan meninggalkan mayat disebut moksa.
2. Apabila seorang yang sudah mencapai kebebasan rohani dengan tidak meninggalkan mayat tetapi meninggalkan bekas-bekas misalnya abu, tulang disebut moksa.
3. Apabila seorang yang telah mencapai kebebasan rohani yang tidak meninggalkan mayat serta tidak membekas disebut Parana Moksa.[74]

[73] *Ibid.*,
[74] *Ibid.*,

BAB IV
SEKTE-SEKTE DAN UPACARA KEAGAMAAN

A. Sekte-sekte dalam Agama Hindu.[75]

1. Sekte Bhakti

Sekitar tahun 500 S.M muncul beberapa kecenderungan yang kemudian dikenal sebagai sekte *Bhakti*, yang menekankan pada pengertian tentang ajaran "pemujaan", pelayanan atau kebaktian yang mencakup pengertian percaya, taat dan berserah diri kepada dewa. Pemujaan dan kebaktian kepada dewa itu dinyatakan dalam puja yang perwujudannya kadang-kadang dinyatakan dengan mempersembahkan berbagai macam buah-buahan

[75] *Ibid* .,hlm. 24.

dan bunga-bungaan kepada para dewa disertai dengan penyelenggaraan upacara mengitari kuil-kuil tertentu. Puja dan bakti tersebut dilakukan dengan khidmat dan dengan sikap badan tertentu, seperti sikap merebahkan dan peniarapan diri di dekat patung yang terdapat di dalam kuil atau tempat-tempat yang dianggap suci lainnya sambil mengucapkan beberapa do'a. Uraian tentang bhakti ini terdapat dalam kitab *Narada Bhakti Sutra* dan *Handilya Sutra.* Kitab ini banyak membicarakan wawasan keagamaan pada sekte bhakti yang terdapat di India. Menurut sutra-sutra tadi, bhakti bukannya merupakan suatu "pengetahuan" tetapi merupakan kasih sayang, kataatan, kepatuhan dan penyerahan diri kepada sesuatu. Bhakti adalah pasrah setulus-tulusnya (*prapatti*) bukan kepada suatu objek yang bersifat duniawi tetapi hanya kepada "dewa" semata.. Karena mungkin ada benarnya kalau dari pengertian di atas dikatakan bahwa bhakti lebih tinggi dari pada meditasi. Bhakti ada dua macam, yaitu *pertama :*bhakti yang digolongkan sebagai kurang sempurna atau lebih bersifat rendah saja, artinya bahwa kalau motivasinya adalah hal-hal yang duniawi. Misalnya motivasi yang berhubungan dengan persoalan sakit, bahaya atau keinginan-keinginan yang sifatnya pribadi, seperti keinginan untuk mendapatkan anak laki-laki, ingin sukses dan sebagainya. *Kedua :* Bhakti yang sempurna, yaitu bila puja dan bhakti tersebut dilakukan bukan hanya kerena tujuan mencapai dewa dan dengan hati tulus dan mengesampingkan segala suatu. Bhakti yang lebih

tinggi dan sempurna ini bukan merupakan usaha yang bersifat manusiawi semata-mata tetapi merupakan anugrah dan rahmat yang benar-benar murni. Bhakti semacam ini bukan untuk mencari selamat, karena benar-benar sudah merupakan kelamatan itu sendiri.

2. Sekte Wishnu

Sekte wishnu merupakan aliran yang mene-kankan pemujaan kepada Wishnu, istrinya dan avataranya. Pemujaan ini biasanya mengutamakan tafsiran teistik pada Wedanta, di antaranya oleh *Visnusvamin* (abad ke-13), *vattabhcarya*, (1479-1531), dan *Nimbaska* (abad ke-12). Sekte wishnu atau vaicnava mementingkan ekstase dan kasih sayang terhadap Krishna dan Radha. Para pengikutnya sering digolongkan pada Sri vainawa yang kemudian masih terbagi lagi menjdi dua aliran, yaitu *Tenkalai* dan vadakalai yang perbedaannya terletak pada persoalan "anugrah dan rahmat Tuhan". Kitab yang sangat tekenal dalam sekte ini ialah Bhagavdgita purana dan Gitagovida. Tokohnya yang terkena ialah *Ramanuja,* seorang Brahmana asal dari India Selatan. Ia berusaha untuk mempersatukan agama Wishnu. Untuk itu dia menulis tafsir *Wedanta-sutra,* yang di sebutnya dengan *Siri Bsaya.* Ramunuja menyusun marga-marga menjadi katma-marga, jnana-marga, dan Bhakti-marga. Dalam perkembangan selanjutnya, aliran ini berkembang menjadi beberapa sekte lagi, yang penting diantanya aialah *pancharatra, Waikhanas* dan *Karmahina.* Sampai kini aliran yang terdapat banyak di India adalah aliran

Sri madvacarya, aliran *Rudha* dengan tokohnya *Visnusvamy* dan sanak dengan tokohnya *Nimbaska.*

Seperti dikumukakan dalam beberapa literature, sekitar abad ke-4 ada dua dewa yang sangat terkenal yaitunWishnu dan Siwa. Pada masa purana, sekitui 300-1200, Wishnu menjadi sangat tinggi kedudukannya dan sangat luas pengaruhnya karena ajaran avataranya yang dikembangkan saat itu. Dalam purana, Wisnu dinyatakan mempunyai beberapa avatara. Ada yang menatakan sepuluh avatara (secara tradisional), akan tetapi kalau diperhatikan benar-benar mungkin terdapat lebih dari duapuluh avatara. Diantara sepuluh avatara tersebut ialah:

- *Matsyavatara*, sebagai ikan, untuk menolong manusia ketika dunia tenggelam karena banjir besar. Umat manusia sekarang ini adalah keturunan yang deselamatkan oleh ikan tadi.
- *kumavatar*, sebagai kura-kura, untuk mengambil minuman para dewa (*amrta*) yang dicuri raksasa dan dibuang ke samudra.
- *varahavatara,* sebagai rusa, untuk membunuh seorang raksasa jahat, Hiranyaka, yang menenggelamkan bumi kedalam samudra dan memasukannya ke dunia bawah (*patala*), dan mengangkat bumi keembali.
- *Narasimhavatara*, sebagai senga setengah manusia, untuk membunuh *Hirayakasipu*, seorang *daitya* yang tidak dapat mati terbunuh oleh manusia maupun binatang, baik pada waktu siang hari ataupun malam hari, dan yang melarang

orang yang menyembah wisnunserta menyiksa para pemujanya.

- *Vamanavatara*, sebagai seorang kerdil , untuk merebut kembali khayangan yang dikuasai oleh seorang *aditya* yang bernama raja Bali, sehingga Bali dapat diusir dari khayangan dan para dewa dapat menempatinya seperti semula.
- *Parasumavatara* (parasu=kapak) yaitu sebagai rama yang bersenjatakan. Kapak berguna untuk menghancurkan para kesatria yang bertindak tidak sopan dan menghina ayahnya
- *Ramavatara*, Yati sebagai Rama Dasarati dan kerajaan Ayodya, yang terkenal dalam kisah Ramayana.
- *Krisnavara*, untuk membunuh kamsa, raja Mathura, dan melepaskan umat manusia dari kajahatannya.
- *Buddhavatara*, yaitu sebagai Buddha Gautama yang sengaja memberikan pencerahan dari ajaran sesat untuk menjeremuskna para dewa kedalam jurang kesengsaraan
- *Kalkinavatar*, yaitu sebagai penjelmaan wishnu yang akan datang ketika kejahatan sudah sangat memuncak pada akhir zaman Kali yuga, dan umat manusia sudah tidak mau kembali ke jalan kebaikan. Setelah itu dunia akan mulai lagi dengan zaman Katayuga dengan manusia-manusia yang baru.

Oleh para ahli pikir India, aliran wisnu di beri dasar *keilsafatar* sehingga mendapat tempat dikalangan cendikiawan

India. Wisnu banyak juga disebut dalam RigWeda. Legendanya terdapat dalam *shataphata Brahmana* serta dalam cerita-cerita klasik dan ikonofrafi, purana, wishnu lukiskan berbaring diatas air pada lingkaran gulungan ular kobra yang berkepala seribu yang melindunginya sebagai tudung di atas kepala. Dari pusarnya tumbuh setangkai bunga teratai yang atasnya ada Brahma, sang pencipta dunia. Wishnu disini adalah sebagai sang pencipta *Narayana* dalam tubuhnya. Dewa-dewa lainnya terserap kedalam dirinya sebagai avatara-avatara semata. Seorang aliran wishnu yang juga terkenan adalah *madhva* yang pada sekitar abad ke-13 membawa teologi aliran wisnu kedalam dualisme bebas. Wisnu sebagai jiwa dan alam yang dangat berbeda. Alam materi sangat bergantung dan tunduk kepadanya, dan "Tuhan" akan mneyelamtkan orang-orang yang disenangi, namun hanya orang-orang yan tulus dan suci saja yang akan di selamatkan. Menurut Madhva, jiwa dapat berpindah-pindah tanpa akhir, dan orang yang jahat akan menerima nasibnya dialam kegelapan. Tuhan dan jiwa bagi Madhya sangat jelas dan berbeda. Ia sangat mempertahankan keobsolutan Upanishad. Setiap jiwa pada dasarnya sangat berbeda dengan jiwa-jiwa dari yang lainnya, berbeda dari Tuhan yang bersifat abadi yang berbeda pula dari dunia yang selalu diciptakan pada awal setiap siklus waktu. Madhya berpendapat bahwa ada beberapa kelompok keselamatan maupun kecelakaan yang merupakan rangkaian keistimewaan jiwa masig-masing oran. Ia berpendapat bahwa ada beberapa kelompok keselamatan

maupun kecelakaan yang merupakan rangkaian keistemewaan jiwa. Bagi dia, ada alsan bahwa seolah-olah jiwa ditakdirkan untuk celaka selamanya. Ajaran karma memberi kesempatan kepada jiwa yang buruk dengan melalui hukuman dalam waktu yang relativ lama agar dapat meningkat menuju kehidupan yang lebih baik. Dalam alira wisnu masih terdapat dewa lain yang juga dipuja, seperti Brahma Sang Pencipta, istrinya, Saraswati, yang banyak di puja oleh para seniman musik dan sastrawan serta para siswa yang mengharapkan kelulusan Anak Siwa yang berkepala gajah, yaitu Genesha, serta anak yang lainnya yaitu Skandha (kartikeya, Subramanaya) banyak dipuja di Tamilnad. Istri Wisnu sendiri, yaitu Laksmini, disembah dan dipuja sebagai dewi keberuntungan.

3. Sekte siwa

Sekte ini lebih tua dari sekte wisnu. Di sini Siwa dianggap sebagai dewa tertinggi, sementara brahma dan wisnu di anggap sebagai penjelmaan dari siwa. Istri siwa atau saktinya adalah *Uma* dan *parvati.* Siwa dipuja sebagai dewa tertinggi dengan nama *Mahadevara.* Siwa juga di sembah sebagai guru oleh para resi dan para Yogin (pertapa). Karena itu ia disebut sebagai perusak, Siwa mendapat sebutan *Mahakala,* dan saktinya kali atau Durga. Bentuk siwa yang sangat menakutkan adalah *bhairavai* dengan sktinya *Candika* (yang membengis, ganas). Sebagai tertinggi, Siwa merupakan sumberi kebahagiaan dan kebaikan, yang menciptakan alam semesta dengan gerak tAryannya dan berkali-kali

menyelematkan manusia. Sebagai *Nataraja,* siwa menari –nari menyebabkan alam semesta ikut bergerak dan berirama sebagai kekuatan yang penuh cipta. Sebagai kekuatan yang penuh cipta ini siwa disembah dalam bentuk *linga* (phallus) yang merupakan inti dari candi dalam kuil, Siwa tidak hanya menghancurkan tetapi juga memelihara kehidupan baru. Sebagai sumber kehidupan baru ini. Sekte ni juga terpecah-pecah menjadi bebrapa aliran lagi, seperti *pasupata, kalamuka, lingayas dan kapalika*. Aliran-aliran ini mendasarkan pandangan pada kefilsafatan. Aliran pasupata memuja Siwa pasupati (siwa sebagai pati dari kawasan mahluk pasu, yaitu umat manusiu) aliran kalamukamerusaha melepaskan diri dari ikatan keduniaan dengan mandi abu dan makan minum dengan tengkorak manusia. Tokoh aliran Siwa yang terkenal adalah *Meykanda* yang mengajarkan konsep *pati* (Tuhan), pasu, (*jiwa*) dan *pasa (*ikatan, persatuan*)*. Menurut meykanda, pati (Tuhan) itu kekal, berada tanpa sebab dan mahakuasa. Tuhan adalah Siwa, yang berada dimana-mana merasuki segala yang ada. Karena itu Siwa mengetahui segala sesuatu. Segala sesuatu adalah ciptaan melalui "sakti-Nya". Pasu (jiwa) juga kekal. Pasu terkungkung oleh *mala* (semacam karat) yang terdiri dari tiga pasaa (jerat,ikatan), yaitu *anava, karma,* dan *maya* sehingga sehingga jiwa selalu berada dalam samsara.

6 Sekte Sakti

Sekte Sakti ini masih dikategorikan sebagai bagian dari aliran siwa namun sekte ini yang disembah dan di puja

bukan lagi siwa melainkan saktinya dalam bentuk durga, oleh karena itu hal ini labih memiliki makna lebih luas dan lebih mendalam, maka lebih tepat kalau dianggap sebagai salah satu aliran keagamaan sendiri dalam agama Hindu. Sakti adalah kekuatan prinsip aktif yang menyebabkan siwa mampu mencipta. Tanpa sakti tersebut siwa tidak akan dapat membuat apa-apa karena siwa adalah pasip. Karena itu sakti menjadi lebih penting dari pada siwa sendiri. Segala sesuatu terjadi karena bersatunya prinsip pasif dengan prinsif aktif, yaitu persatuan siwa dengan saktinya Durga. Persatuan antara Siwa dan saktinya adalah persatuan antara laki-laki dan perempuan, yang dilambangkan sebagai *ling*a dan *yoni*. Karena itu hubunga seks mempunyai arti yang sangat penting dalam sekte ini. Karena segala sesuatu tercipta melalui persatuan tersebut, maka segala sesuatu mengandung kekuatan dan sakti siwa. Bentuk-bentuk tertentu dari sakti dan segala sesuatu adalah baik, tidak ada yang tidak baik. Hanya orang yang tidak mengerti yang beranggapan bahwa ada yang baik dan ada yang tidak baik. hal Ini menurut paham ini salah, karena ungkapan itu sesungguhnya hanya didasarkan pada kesadaran manusia itu sendiri. Untuk mencapai kebenaran dan kelepasan (mokhsa) manusia harus melepaskan diri dari belenggu yang salah ini. Ia harus melepaskan kesadarannya sendiri sehingga dapat mnyadari kebenaran bahwa segala sesuatu adalah peruwujudan dari sakti dan siwa, dan bahwa segala sesuatu adalah baik. Kesadaran ini dapat dicapai melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Vedacara, yaitu bhakti seperti yang dilakukan dan mengucap mantra. Ini di sebut kriaya-marga.
2. Vaisnavacara, yakni bhakti seperti yang dilakukan pada aliran Wisnu (disebut bhakti marga).
3. Saivacara, yaitu jalan penalaran untuk mengenal sifat siwa yang sebenarnya (jalan pengetahuan, atau jnana-marga).
4. Daksinacata (jalan kana), yaitu jalan orang yang sudah sadar akan sifat siwa yang sebenarnya sehingga sesembahan dan puja tidak lagi ditujukan kepada Siwa tetapi kepada Saktinya.
5. Vamacara (jalan kiri), yaitu jalan bagi orang yang sudah mencapai tingkat kesempurnaan yang dilakukan di bawah bimbingan seorang guru. Dalam tingakatan ini orang akan menjadi sadar bahwa segala sesuatu adalah sakti, baik, yang harus dinyatakan dalam amalan yang terlarang bagi awam.
6. Siddhantacara, yaitu jalan kesadaran sejati, jalan keinsafan berlaku hanya di kalangan orang yang sudah tidak lagi terikat oleh kebiasaan umum. Bagi mereka segala sesuatu adalah baik.
7. kaulacara, yaitu jalan orang sudah sadar dan menghayati bah segala sesuatu adalah Sakti dan satu dengan siwa. Orang sepertiini telah mencapai mokhsa sewaktu masih hidup di dunia ini.Para penganut sekte siwa lebih mementingkan penggunaan mistik (madala), gerak jari tertentu (mudara), gerak tangan tertentu (nyasa) untuk memanggil dewa agar masuk kedalam dirinya. Dewasa

ini masih sering ditemukan pemujaan terhadap para dewa dalam beberapa kuil dan sajian berupa sayuran, buah-buahan, binatang, dan juga manusia, kepada dewi tersebut. Selain metode keselamatan tersebut, ada pula metode *cakra-puja* yang banyak dikenal dengan sebutan *Tantra-kiri*. Sejumlah laki-laki dan perempuan mengadakan pertemuan rahasia pada malam hari, dan menyeru pada dewi agar hadir ditempat pertemuan itu diselenggarakan *Yon*i (symbol seks wanita).[76]

7. Sekte Tantra

Untuk sekte Tantra ini dapat dikategorikan sebagai bagian dari sekte sakti, tapi karena beberapa pertimbangan dianggap sebagai salah satu sekte sendiri dalam agama Hindu. Aliran ini disebut dengan *Tantrayana* karena mendasarkan diri pada kitab-kitab Tantra. Sekte Tantra merupakan perpaduan yang sinkritiksi dari berbagai macam kepercayaan primitive di India. Aliran ini juga terdapat dalam agama Buddha, sementara dalam agama Hindu terdapat dalam kalangan para pemuja Siwa. Menurut Tantrayana, makrokosmos (jagat atau alam semesta) identik dengan

[76] Referensi lain menyebutkan setelah mereka berkumpul kemudian membaca mantra-mantra. Selain itu mereka juga melakukan lima-M, yaitu madya (minuman keras),mamsa (makan dan daging) matsya (makan iakan), madhu (makan yang manis), dan maithuna (persebadanan), metode lain adalah metode sadhana (meditasi), yang juga memerlukan bimbingan seorang guru yang sempurna.

mikrokosmos (manusia) dan segala sesuatu merupakan perwujudan tertentu dari "sang Hiang Para" yaitu Siwa. Kesempurnaan tertinggi (mokhsa) tercapai dalam persatuan antara manusia dan Siwa. Jalan untuk mencapainya adalah melalui mantra, Samadhi, dan mudra (sikap tangan tertentu). Hal ini memberikan lambang situasi tertentu yang disebut *yantra*.. Mantra-mantra juga sering digunakan karana mempunyai unsur *sat* (reliatas) dan *sabda* (kata-kata atau ungkapan) yang memiliki kekuatan megis yang tinggi. Mantra yang merupakan perwujudan dari sakti dan siwa, yang disebut *bija*, menurutnya ini banyak peranannya dalam pencapaian kesempurnaan tertinggi. Sekte ini mementingkan peranan guru spiritual yang akan membimbing murid-murudnya karena ajaran-ajarannya bersifat rahasia.Sekte Tantrayana terbagi menjadi dua aliran besar, yaitu Tantrayana kiri(*vemancari*) dan Tantrayanan kanan (*Daksinacari*). Perbedaan antara keduanya terletak pada personifikasi dewa yang dijadikan objek ajaran. Akan tetapi adapula yang cenderung membedakan dengan melihat sifat ajarannya yang dihubungkan dengan kecenderungan pada masalah seks. Karena aliran ini mementingkan mantra-mantra, maka juga disebut dengan *mantrayana.* Aliran Tantra berusaha memadukan aliran yang menekankan pada kepentingan jasmani dalam melakukan kabaktian yang menekankan pada kepentingan rohani dalam rangka mencapai tingkat perkembangan yang tinggi. Tingkatan rohani yang tinggi dapat dicapai melalui ajaran *yoga* sebagai

sistem untuk mencapai kesempuurnaan batin. Yoga memerlukan latihan yang bertingkat-tingkat, yang setiap tingakatannya berkaitan dengan kekuatan-kekuatan manusia yang lebih tinggi, masing-masing menyusun suatu badan atau dunia tersendiri (padma) dengan hukuman-hukumannya sendiri. Tubuh manusia terbagi-bagi sesuai dengan adanya padma yang berbeda-beda tersebut. Dalam yoga, setiap bagian tubuh memiliki arti dan nilai tersendiri, terutama sehubungan dengan kepentingan yang bersatu dengan dewa. Meurut aliran tersebut tulang, sumsum, daging, kulit,kelenjar, darah semua memiliki wataknya masing-masing yang selaras dan sesuai dengan dewa-dewa tertentu, hal ini merupakan tempat persatuan dari sinilah manusia mengalami persatuan dengan dewa. Misalnya saja kekuatan siwa terasa seperti ular yang menyumbat beberapa pembuluh darah, hal ini diyakini bahwa dengan cara seperti ini telah terjadi persatuan manusia dengan dewa dapat diwujudkan. Tantrayana menekankan bahwa manusia digolongkan berdasarkan kemampuan spritualnya menjadi *pasu* (binatang mahluk),*vira (*pahlawan*)* atau *Dyva,* (dewa), dan masing-masing kemampuan memiliki corak kemampuan tersendiri. Dapat terjadi, misalnya saja dikalangan kaula, bahwa bhakti adalah wisnu dan pengetehuan adalah siwa, yang itu dilaksanakan denan mengutamakan bagian tubuh tertentu dengan menucapkan mantra-mantra tertentu pula.

B. Gerakan Keagamaan Hindu

1. Brama Samaj

Brahma Samaj ini sebenarnya lebih tepat sebagai sebuah gerakan dalam agama Hindu. Gerakan Brama Samaj (berarti masyarakat barama). Gerakan ini menolak politeisme, pemuja patung-patung, menganjurkan dihapuskannya praktek *sati*, (pembakaran janda), perkawinan anak-anak dan menolak poligami. Gerakan ini didirikan di Bengala. Tokoh-tokohnya yang sangat terkenal adalah Ram Mohan Roy (1774-1833), Devandranath Tagore (1817-1905), dan Keshab Chandra sen (1831884). Ram Moh Roy adalah seorang cendikiawan ahli Arab dan persi. Karya pertamanya berjudul *Tuhfat al-Muwahidin* yang ditulisnya dalam bahasa Arab. Selain belajar bahasa dan Persia, ia juga mempelajari bahasa Sanskerta terutama untuk mempelajari agama Hindu. Bahasa Inggris dipelajarinya kareana kaitannya dengan East India Company. Bahasa Ibrani dan bahasa Yunani dipelajarinya. Ram Moh Roy sering disebut sebagai bapak modernisasi India. Ia mendirikan Brahma Samaj sekitar 1828, dan mengajarkan semacam daisme rasioanalis. Ajaran Kristen cukup mempengaruhinya, setiap malam minggu ia mengadakan kebaktian, tetapi ia menentang ajaran trinitas, ia melindungi agama Hindu menghadapai polemic para penulis Kristen yang tidak jujur. Ran Mohan Ray juga pernah menterjemahkan Bibel kedalam bahasa Bengali dan bahasa sanksekerta. Jasanya dianggap besar dalam mengahapuskan

sati dan mengenalkan pendidikan Inggris, tahun 1816, ia menerbitkan *Vedanta sara* yang berusaha menemukan ajaran monoteisme. Dengan tegas ia mengemukakan bahwa tempat untuk memmuja pada dewa tidak terbatas pada kasta para pemujanya saja. ia melarang penggunaan patung dan gambar-gambar yang dipasang di tempat rumah ibadat. Hanya khutnah-khutbah, kidung-kidung, dan doa-doa saja yang dibenarkan. Ram Mohan Roy memiliki ide tentang adanya suatu agama yang bersifat semesta. Suatu saat nanti akan akan diterima oleh seluruh umat manusia. Agama "semesta" ini haruslah agama yang dapat diterima bersama, dan ajaran-ajarannya juga harus merupakan milik bersama, Ia berkeyakinan bahwa Tuhan yang benar adalah merupakan bagian dan milik agama yang dimaksud. Brahma Samaj tetap mempertahankan penentangannya terhadap penggunaan patung-patung dalam perinadatan. Ia sangat waspada dan hati-hati terhadap ajaran agama Kristen yang mengaburkan transendensi Tuhan melalui inkarnasi, juga terhadap pengaruh "advita" yang dapat mengaburkan dan merusakperbedaan antara penyembah dengan yang disembah. Ia berusaha memperteguh monoteisme dengan merapikan antrologi kitab-kitab upannishad yang dianggap mendukung moniteisme. Hal ini yang dimaksudkannya denganBrahmana-Drarma.Dalam perkembangan selanjutnya, karena pertemuan gerakan ini sering diadakan hampir setiap minggunya maka sejak tahun 1834 ia mengangap perlu mengadakan suatu organisasi structural yang memiliki daftar nama para

pengikutnya, yang disebutnya dengan "prsetyo Brama" dalam referensi Barat sering ditemukan dengan sebutan "Brahma Covenant" . Organisasi ini menolak patung-patung dalam peribadatan dan hanya menyembah Tuhan. Karena cinta dan pengabdian semata. Menurutnya yang penting adalah doa dan puja dengan khusuk dan taat sepenuhya langsung dengan Tuhan. Dalam gerakan Brahmana Samaj ini Weda dianggap sebagai sumber penting dalam kehidupan manusia. Karena itu ia juga mengirimkan empat orang yang dipandang mampu untuk hal ini ke Benares untuk mempelajari dan menyalin kitab-kitab Weda dan harus melaporkan hasil-hasilnya. Diantara hasil-hasilnya ialah bahwa gerakan Samaj ini beranaggapan bahwa Weda sebagai kebenaran yang harus dijunjung tinggi.

2. Arya Samaj

Gerakan ini didirikan oleh Svami dayananda Sarasvati (1824-1883) yang berusaha melakukan penafsiran kembali ajaran agama Hindu. Slogannya adalah "kembali kedalam Weda" dengan tekanan penting pada usaha untuk membuktikan bahwa segala hasil pekembangan ilmu pengetahuan ilmu pengetahuan modern pada dasarnya telah terdapat dalam kitab-kitab weda. Sarasvati mengharapkan semua masyarakat mempelajari kitab Weda, karena Weda bukan monopolo orang-orang *Dwijiti* saja. Ajaran pokoknya adalah untuk mengembalikan dan memperbaiki agama Hindu untuk memperkuat teknologi modern di India dan

menolak domonasi Barat, baik dalam bidang pemikiran, agama, politik. Gerakan paham ini meyakini bahwa kitab Weda adalah abadi dan merupakan dasar dari agama Hindu, akan tetapi menafsirkannya sedemikian rupa sehingga kadang-kadang dianggap tidak beralasan oleh orang-orang Hindu yang berlainan Siakapnya yang tidak mengakui sistem kasta (dwijati) tadi diharapkannya akan dapat mengembalikan orang-orang Hindu yang telah menganut Islam dapat dikembalikan agamanya semula. Para pengikut Arya Samaj ini dikenal sebagai tokoh-tokoh yang militan dalam paham gerakan Hindu di India.[77]

Sekte Arja Samaj yang didirikan oleh Dayananda Sarasvati pada tahun 1875, merupakan suatu gerakan keagamaan yang bersifat semesta, terbuka bagi siapa saja tanpa mempedulikan kasta ataupun kebangsaannya. Bagi gerakan tersebut, kebenaran Weda adalah mutlak tanpa mengandung kesalahan sama-sekali. Ia menolak politeisme dan pemujaan terhadap patung-patung yang ada dalam kuil-kuil yang didasarkannya pada kitab-kitab purana. Dikatakannya bahwa perbuatan semacam ini adalah perbuatan yang tidak bermoral. Kalau pada umumnya ada anggapanbahwa orang-orang India dalam menerima weda memasukkan kedalam kitab brahmana kitab-kitab Upanishad, maka dayana saraswati membatasi keabsahannya

[77] *Ibid.,* hlm.23, lihat juga Jirhanuddin, *op.cit,* hlm.76.

hanya pada weda Samhita saja. ia juga menolak upacara-upacara yang dilakukan oleh para brahmana, juga menolak kecenderungan *advaita* yang terdapat dalam Upanishad. Ia berpendapt bahwa kidung-kidung Weda hanya mengajarkan ada satu Tuhan saja (monoteisme) yang harus disembah secara spiritual, bukan dengan alat-alat atau patung-patung. Tentang dewa-dewa yang jumlahnya sangat banyak dikatakan bahwa itu hanya merupakan sebutan saja dari "Tuhan" yang satu. Ia mengakui karma dan kelahiran kembali akan tetapi menolak bahwa hal tersebut diajarkan di dalam Weda. Kitab-kitab Weda adalah sabda Tuhan yang bersifat kekal, dan karena itu tidak mengundang persoalan kesejarahan dan kekinian.[78] Untuk menjadi angota Arya Samaj, harus memperhatikan dan memenuhi sepuluh ajaran pokok, yaitu:

1. Tuhan adalah sebab pertama dari segala ilmu pengetahuan yang benar dan segala sesuatu dikenal dengan nama-nya.
2. Tuhan adalah segala kebenaran, segala pengetahuan, segala sikap perbuatan. Tuhan berdiri sendiri, tidak bergantung pada apapun. Tuhan Maha besar, adil, Mahakasih, tidak diperanakkan, tidak terbatas, tidak berubah-ubah, tanpa permualaan, tidak dapat diperbandingkan, sumber dati segala kekuatan, meliputi segala sesuatu, Maha Tahu, tidak akan musnah, kekal abadi, bebas dari rasa takut, maha suci, dan merupakan sebab dari alam semesta.
3. Weda adalah kitab pengetahuan yang benar dan orang-orang Arya wajib membacanya, wajib mendengarkan dengan baik pada waktu kitab tersebut dibaca, wajib mengajarkan dan mengembangkannya kepada orang lain.Kebaktian yang dilakukan pada hari minggu oleh gerkan ini mungkin agak terpengaruh olek agama Kristen. Kebaktian dilakukan dengan menyanyikan kidung-kidung, doa-doa ,ibadat korban sebagaimana yang diajarkan dalam Weda. Organisasi ini sangat kuat dan memiliki anti asing atau anti Kristen yang sangat kuat. Tetapi dalam hubungannya dengan Islam, gerakan ini mampu hidup bersama-sama untuk jangka waktu yang cukup lama.

[78] *Ibid.,* hlm. 24.

3. Ramakrishna Mission

Ramakrishna, pernah menghadiri parlemen agama di Chicago. Ia mendirikan misi dengan nama gurunya yang sekarang ini memiliki jaringan yang sangat luas. Kalau pada waktu itu pada umumnya gerakan agama di India menekankan pada bidang pendidikan dan social, maka Vibekananda dengan misi Rmakrishnanya merupakan pendukung dan pembela diri ajaran *Advaita Vedanta* yang dikemukan oleh Sankara. Oleh karena itu para penganut penganut paham ini memiliki pandangan yang luas dan modern. Gerakan ini mengajarkan paham monisme absolut

dan memandang dunia sebagai ilusi atau maya. Gerakan ini mengakui bahwa Brahmana adalah nyata, dan merupakan ujud mutlak atau Tuhan yang imperasional. Pendirinya adalah Ramakrishna Prahamsa dan penyebarnya adalah muridnya yang dinamis, Svami Vivekananda.

Ranakrishna prahamsa (1838-1889) tidak berusaha keras dalam masalah penyingkiran ptung-patung seperti lazimnya gerakan pemurnian keagamaan lainnya. Ia banyak bergaul dengan orang-orang yang berlainan agama akan tetapi menganut kepercayaan terhadap relitas yang tunggal. Sekalipun ia adalah seorang yang otodidak, tidak menempuh pendidikan yang resmi namun dia berusaha mengikuti berbagai kepercayaan dan mengutamakan pada penghayatan dan pengalaman hidup sendiri. Ia juga dikenal dengan nama *Gadadhar Chatterji,* tidak dapat membaca dan menulis, bukan sarjana, tetapi memiliki keahlian tertentu terutama dalam bidang filsafat dan agama Hindu. Ia rajin mengemukakan pendapat-pendapatnya yang kemudian dicatat dan diterbitkan oleh para pengikutnaya. Akan tetapi, sekalipun ia adalah tokoh dalam gerakan ini, namun ia bukan pemberi bentuk gerakan tersebut karena pemberi bentuk dan perumus idenya adalah murid dan penggantinya,yaitu Svami Vivikananda.

Memahami pikiran Ramakrihna merupakan suatu usaha yang cukup sulit Karena bisa salah dalam menghadapi arah yang sebenarnya. Pemikirannya lebih bersifat intuitif

daripada intelektual, sehingga kalau hanya menekankan pada segi intektualnya saja, maka ibarat orang pergi kekebun buah-buahan bukan untuk memakan buahnya namun hanya untuk bersepekulasi menghitung-hitung cabang masing-masing pohon dan daun pada setiap cabang tersebut. Ia lahir dari suatu keluarga Brahmana di daerah bengala, kemudian pergi ke Kakutta dan hidup sebagai pendeta. Pada tahun 1855 ia ditunjuk untuk membawahi sebuah biara di sebelah utara kotanya, kemudian menjadi seorang pemuja kali. Sepertinya ia seorang penganut ajaran tantra dan mempraktekkan bhakti yang mendekati Tuhan sebagai “orang tua” “penguasa” teman, anak, juga sebagai, kekasih tercinta. Dia mengabdi kepada Rama dengan mengambil sikap sebagai Hanuman. Ia juga mengutamakan Advaita dan dalam waktu singkat mampu mencapai *nirvikalpha-samadhi,* suatu penghayatan advaita yang tinggi. Ajaran lain yang sangat mempengaruhi dirinya antara lain ialah ajaran Islam walaupun itu tidak secara kaffah. Penghayatan dan pengalaman-pengalaman keagarnaanya memperteguh keyakinannya bahwa pada hakekatnya agama itu adalah satu dan tidak memiliki perbedaan yang hakiki. Baginya, agama dan kepercayaan yang macam-macam itu adalah ibarat sungai-sungai yang pada akhirnya mengalir kesamudra yang sama. Ramakrishna menggunakan kiasan-kiasan dalam mengemukakan pendapatnya dan tidak mempergunakan terminologi filosofis yang bersifat teknis.

C. Upacara Keagamaan Dalam Hindu[79]

Dalam ajaran Hindu upacara keagamaan dimaknai dengan *Tri hita Karana* secara bahasa adalah *Tr*i artinya tiga, *Hita* artinya kehidupan, dan *karana* artinya penyebab. Sedangkan menurut istilah *Tri Hita Karana* artinya adalah tiga keharmonisan yang menyebabkan adanya kehidupan yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia dan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam. Dalam pelaksanaannya upacara keagamaan ini tetap berlandaskan pada ajaran agama Hindu dan dalam kegiatan upacara keagamaan bepatokan pada Panca Yadnya.[80]

Adapun pelaksanaan panca yadnya terdiri dari:

a. Upacara Dewa Yadnya.

Upacara Dewa Yadnya adalah persembahan yang tulus ikhlas kehadapn para dewa-dewaYadnya artinya upacara persembahan suci yang tulus ikhlas. Upacara Dewa Yadnya adalah pemuja serta persembahan suci yang tulus ikhlas kehadapan Tuhan dan sinar-sinar sucinya yang disebut dewa-dewi. Adanya pemujaan kehadapan dewa-dewi ataupun para dewa karena beliau yang dianggap mempengaruhi dan mengatur gerak kehidupan di dunia ini.

[79] Dalam upacara keagamaan ini penulis memaparkannya dalam upacara keagamaan Hindu di Indonesia.

[80] Panca artinya lima dan Yadnya artinya upacara persembahan suci yang tulus ikhlas kehadapan Tuhan yang dalam istilah Bali masyarakat Hindu menyebabkan Ida Sanghyang Widi Wasa.

Salah satu dari upacara Dewa Yadnya seperti Upacara Hari Raya Saraswati yaitu upacara suci yang dilaksanakan oleh umat Hindu untuk memperingati turunnya Ilmu Pengetahuan yang dilaksanakan setiap 210 hari yaitu pada hari sabtu, yang dalam kalender Bali disebut Saniscara Umanis uku Watugunung, pemujaan ditujukan kehapadan tuhan sebagai sumber ilmu pengetahuan dan dipersonifikasikan sebagai wanita cantik bertangan empat memegang wina (sejenis alat music), genitri (semacam tasbih), pustaka lontar bertuliskan sastra ilmu pengetahuan di dalam kotak kecil, serta bunga teratai yang melambangkan kesucian.

b. Upacara Butha Yasnya.

Upacara Butha Yasnya yaitu: upacara persembahan suci yang tulus ikhlas kehadapan unsur-unsur alam.Bhuta artinya unsur-unsur alam, sedangkan Yadnya artinya upacara persembahan suci yang tulus ikhlas. Kata “Bhuta” sering dirangkaikan dengan kata “Kala” yang artinya “waktu” atau “energy” Bhuta kala artinya unsur alam semesta dan kekuatannya. Bhuta Yadnya adalah pemujaan serta persembahan suci yang tulus ikhlas ditujukan kehadapan Bhuta Kala yang tujuannya untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan Bhuta Kala dan memanfaatkan daya gunanya. Salah satu dari upacara Bhuta Yadnya adalah upacara tawur ke sanga (Sembilan) menjelang hari raya Nyepi (tahun baru/caka/kalender bali).upacara tawur ke sanga (Sembilan) adalah upacara suci yang merupakan

persembahan suci yang tulus ikhlas kepada Bhuta-Kala agar terjalin hubungan yang harmonis dan bisa memberikan kekuatan kepada manusia dalam kehidupan.

c. Upacara Manusia Yadnya

Upacara Manusia Yadnya yaitu: upacara persembahan suci yang tulus ikhlas kepada manusia.Manusia yadnya adalah korban suci yang bertujuan untuk memelihara hidup dan membersihkan lahir bathin manusia mulai dari sejak terwujudnya jasmani di dalam kandungan sampai pada akhir hidup manusia itu. Pembersihan lahir bathin manusia sangat perlu dilakukan selama hidupnya, Karena kebersihan itu dapat menimbulkan adanya kesucian. Kebersihan (kesucian) secara lahir bathin ini dapat menghindarkan manusia itu sendiri dari jalan yang sesat. Dengan kebersihan tersebut, manusia akan dapat berfikir, berkata dan berbuat yang benar sehingga dapat meningkatkan dirinya ke taraf hidup yang lebih sempurna. Unsur-unsur pembersihan di dalam upacara Manusa Yadnya dapat diketahui dengan adanya upacara-upacara seperti tirtha panglukatan atau tirtha pembersihan dan lain sebagainya. Tirtha-tirtha ini adalah air suci yang telah di berkati oleh sang sulinggih pandita (pendeta), sehingga air suci tersebut mempunyai "twah" (wasiat), yang secara spiritual dapat menimbulkan adanya kebersihan (kesucian) itu.Di dalam Manusa Yadnya, pada dasarnya terdapat empat rangkaian upacara yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Adapun upacara-upacara tersebut antara lain adalah upacara Mabhayakala

(mabhayakaonan), upacara melukat (mejaya-jaya), upacara natab (ngayab) dan upacara muspa. Masing-masing upacara ini mempunyai maksud dan tujuan-tujuan tertentu.

Sedangkan untuk jenis-jenis Upacara Manusa Yadnya, diantaranya ada beberapa yang penting yaitu:

1. Upacara Pagedong-gedongan

   Gerbha wedana atau upacara bayi dalam kandungan. Upacara ini bertujuan memohon kehadapan Hyang Widhi agar bayi yang ada di dalam kandungan itu di berkahi kebersihan secara lahir bathin. Demikian pula ibu beserta bayinya ada dalam keadaan selamat dan dikemudian setelah lahir dan dewasa dapat berguna masyarakat serta dapat memenuhi harapan orang tua. Di samping perlu adanya upacara semasih bayi ada di dalam kandungan, agar harapan tersebut dapat berhasil maka si ibu yang sedang hamil perlu melakukan pantangan-pantangan terhadap perbuatan atau perkataan-perkataan yang kurang baik dan sebaliknya mendengarkan nasehat-nasehat serta membaca buku-buku wiracerita atau buku lain yang mengandung pendidikan yang bersifat positif. Sebab tingkah laku dan kegemaran si ibu di waktu hamil akan mempengaruhi sifat si anak yang masih di dalam kandungan.

2. Upacara Bayi Lahir

   Upacara ini merupakan ungkapan rasa gembira dan terima kasih serta kebahagiaan atas kelahiran si bayi ke dunia dan mendoakan agar bayi tetap selamat serta sehat

walafiat. Pada saat bayi lahir, yang perlu juga diperhatikan adalah upacara perawatan ari-ari. Ari-ari ini di cuci dengan air bersih, kemudian dimasukkan kedalam sebutir kelapa yang dibelah dua dengan ongkara (pada bagian atas) an Ahkara (pada bagian bawah). Kelapa tersebut di bungkus dengan kain putih kemudian di pendam (di tanam) di muka pintu rumah (yang laki di sebelah kanan dan yang perempuan di sebelah kiri). Setelah di tanam pada bagian atasnya hendaknya di isi daun pandan yang berduri dengan tujuan untuk menolak gangguan dari kekuatan-kekuatan yang bersifat negatif.

3. Upacara Kepus Puser
   Upacara ini juga disebut upacara Manapelahan. Setelah pusar itu putus maka puser tersebut di bungkus dengan secarik kain, lalu dimasukkan kedalam sebuah *tipat kukur* yang disertai dengan bumbu-bumbu dan kemudian tipat tersebut di gantungkan di atas tempat tidur si bayi. Mulai saat inilah si bayi dibuatkan Kumara, yaitu memuja Dewa Kumara sebagai pelindung anak-anak.

4. Upacara Bayi berumur 42 hari
   Upacara ini disebut juga upacara tutuh kambuhan. Pada saat 42 hari bayi di buatkan upacara "Macolongan" tujuannya adalah memohon pembersihan dari segala keletahan (kekotoran dan noda) terutama bayinya di beri tirha pangklutan pembersihan, sehingga si ibu dapat

memasuki tempat-tempat suci seperti Pura Marajan dan sebagainya.

5. Upacara Nyambutin
   Upacara nyambutin ini di adakan setelah bayi tersebut berumur 105 hari. Pada umur ini si bayi telah di anggap suatu permulaan untuk belajar duduk, sehingga di adakan upacara Nyambutin di sertai dengan upacara "Tuwun di pane" dan mandi sebagai penyucian atas kelahirannya di dunia. Upacara ini bertujuan untuk memohon kehadapan Hyang Widhi agar jiwatman si bayi benar-benar kembali kepada raganya.

6. Upacara Satu Oton
   Upacara satu oton atau disebut juga dengan otonan ini dilakukan setelah beyi berumur 210 hari, dengan memepergunakan perhitungan pawukon. Upacara ini bertujuan agar segala keburukan dan kesalahan-kesalahan yang mungkin di bawa oleh si bayi dan semasa hidupnya terdahulu dapat dikurangi atau ditebus, sehingga kehidupan yang sekarang benar-benar merupakan kesempatan untuk memperbaiki serta meningkatkan diri untuk mencapai kehidupan yang sempurna. Serangkaian pula dengan upacara otonan ini adalah upacara pemotongan rambut yang pertama kali, yang bertujuan untuk membersihkan ubun-ubun (ciwa dwara). Pelaksanaan upacara satu oton ini juga dimaksudkan

untuk memohon kehadapan ibu pertiwi agara ikut mengasuh si bayi sehingga si bayi tidak mendapatkan kesulitan, selamat dan tumbuh dengan sempurna. Untuk ini diadakan pula upacara turun tanah yang diinjakkan untuk pertama kalinya diberi gambara bedawang nala sebagai lambang dasar dunia, sedangkan si bayi di tutupi dengan sangkar yang disebut sundamala.

7. Upacara Meningkat Dewasa (Munggah Daa)
   Upacara ini bertujuan untuk memohon kehadapan Hyang Widhi agar yang bersangkutan diberikan petunjuk atau bimbingan secara ghaib sehingga ia dapat mengendalikan diri dalam menghadapi masa pancaroba. Upacara ini pada umumnya dititikberatkan pada anak perempuan. Hal ini mungkin disebabkan karena wanita dianggap kaum yang lemah serta lebih banyak menanggung akibat pertimbangan-pertimbangan. Disamping itu, menurut Hindu bahwa kaum wanita dapat dianggap sebagai barometer tinggi rendah atau baik dan buruknya martabat dari suatu keluarga dan lain-lain.

8. Upacara Potong Gigi
   Upacara ini dapat dilakukan baik terhadap anak laki-laki maupun anak perempuan yang sudah menginjak dewasa. Dalam upacara potong gigi ini maka gigi yang di potong ada 6 (enam) buah, yaitu empat buah gigi atas dan dua buah lagi gigi taring atas. Secara rohaniah pemotongan

terhadap ke enam sifat *Sad Ripu* yang sering menyesatkan dan menjerumuskan manusia ke dalam penderitaan atau kesengsaraan. Sifat-sifat *Sad Ripu* yang dimaksud adalah nafsu birahi, kemarahan, keserakahan, kemabukan, kebingungan dan sifat iri hati. Tetapi secara lahiriyah, pemotongan gigi itu dapat pula dianggap untuk memperoleh keindahan, kecantikan dan lain sebagainya. Pelaksanaan pemotongan gigi ini bertujuan, disamping agar yang bersangkutan kelak nanti setelah mati dapat bertemu dengan para leluhurnya dan bersatu dengan Hyang Widhi, juga agar yang bersangkutan selalu sukses dalam segala usaha terhindar dari segala penyakit serta dapat mengendalikan diri dan mengusir kejahatan.

9. Upacara Perkawinan
   Bagi umat Hindu upacara perkawinan mempunyai tiga arti penting, yaitu: Sebagai upacara suci yang tujuannya untuk penyucian diri kedua calon mempelai agar dapat mendapatkan tuntutan dalam membina rumah tangga dan nantinya agar bisa mendapatkan keturunan yang baik dapat menolong meringankan derita orang tua/leluhur. Sebagai persaksian secara lahir bathin dari seorang pria dan seorang wanita bahwa keduanya mengikatkan diri menjadi suami istri dan segala perbuatannya menjadi tenggung jawab bersama Penentuan status kedua mempelai walaupun pada dasarnya umat Hindu menganut system patriahat (garis bapak) tetapi dibolehkan pula untuk mengikuti system

matrilinier (garis ibu). Dibali apabila kawin mengikuti system matrilinier (garis ibu). Upacara pernikahan ini dapat dilakukan di halaman Merajan/Sanggah Kemulan (tempat suci keluarga) sampai tiga kali dan dalam perjalanan mempelai perempuan membawa sok pedagangan (keranjang tempat dagangan) yang laki memikul tege-tegenan (barang-barang yang dipikul) dan setiap kali melewati "Kala Sepetan" (upacara sesajenan yang di taruk di tanah) kedua mempelai menyentuhkan kakinya pada serabut kelapa belah tiga.Setelah tiga kali berkeliling, lalu berhenti kemudian mempelai laki berbelanja sedangkan mempelai perempuan menjual segala isinya yang ada pada sok pedagangang (keranjang tempat dagangan) dilanjutkan dengan merobek tikeh dadakan (tikar yang ditaruh di atas tanah), menanam pohon kunir, pohon keladi (pohon talas) serta pohon ending dibelakang sanggar persaksi/sanggar kemulan (tempat suci keluarga) dan diakhiri dengan melewati "pepegetan" (sarana pemutusan) yang biasanya di gunakan benang di dorong dengan kaki kedua mempelai sampai benang tersebut putus.

d. Upacara Pitra Yadnya.

Upacara Pitra Yadnya yaitu, upacara persembahan suci yang tulus ikhlas bagi manusia yang telah meninggal. Pitra artinya arwah manusia yang sudah meninggal. Yadnya artinya upacara persembahan yang tulus ikhlas. Upacara Pitra Yadnya adalah upacara persembahan suci yang tulus ikhlas

dilaksanakan dengan tujuan untuk penyucian dan meralina (kremasi) serta penghormatan terhadap orang yang telah meninggal menurut ajaran agama hindu, yang dimaksud dengan meralina (kremasi menurut ajaran agama Hindu) adalah merubah satu wujud demikian rupa sehingga unsur-unsurnya kembali kepada asal semula, yang dimaksud dengan asal semula adalah asal manusia dari unsur pokok alam yang terdiri dari air, api, tanah, angin dan akasa. Sebagai sarana penyucian digunakan air dan tirtha (air suci) sedangkan untuk praline digunakan air praline (api alat kremasi)

e. Upacara Rsi Yadnya.

Upacara Rsi Yadnya yaitu, upacara persembahan suci yang tulus ikhlas kehadapan para orang suci umat Hindu. Rsi artinya orang suci sebagai rohaniawan bagi masyarakat umat hindu di Bali. Yadnya artinya upacara persembahan suci yang tulus ikhlas. Upacara resi tadnya adalah upacara persembahan suci yang tulus ikhlas sebagai penghormatan serta pemujaan kepada para resi yang telah member tuntunan hidup untuk menuju kebahagiaan lahir bathin di dunia akhirat.

Demikian upacara Panca Yadnya yang dilaksankan oleh umat Hindu di Bali sampai sekarang yang mana semua aktifitas kehidupan sehari-hari masyarakat Hindu di Bali selalu didasari atas Yadnya baik kegiatan di bidang social, budaya, pendidikan, ekonomi, pertanian, keamanan dan industri semua berpedoman pada ajaran-ajaran agama Hindu yang merupakan warisan dari para leluhur Hindu di Bali.

D. Hari-hari Besar agama Hindu.

1. Hari Nyepi (Tahun Baru)

Hari nyepi sebagai tahun baru caka, yang jatuh sehari sesudah Teleming IX (kesangan), yaitu pada penanggal apisan (satu) sasih X. adapun rangkaian hari nyepi (tahun baru caka) ini adalah seperti berikut:

1. *Melis /Mekiis/Melasti*, yaitu pada trayodasa kresnapaka sasih IX (kasanga) gatau pada pangelong 13 sasih kesanga adalah hari raya yang baik untuk mekiyis atau melasti, yaitu dengan tujuan mengadakan pembersihan.
2. *Upacara Butha Yadnya (Tawar atau Meceru),* jatuhnya pada tilem sasih kesanga. Hari tersebut juga merupakan bertujuan untuk menghilangkan unsur-unsur kejahatan yang merusak kesejahteraan manusia.
3. *Sipeng (Hari Nyepi),* yang juga disebut sebagai Tuhan baru caka. Pada hari tersebut umat Hindu melakukan tapa, bratha, yoga dan sammdhi, satu hari penuh (24 jam), untuk mengekang hawa nafsu, tidak makan dan juga tidak minum.
4. *Ngembak Api (Gini),* yang jatuh sehari selepas nyepi. Hari raya ini dimulai dengan aktivitas permohonan doa, memohon semoga Hyang Widhi menganugerahkan kepada mereka jalan yeng terang, terlepas dari kegelapan masa silam dan dengan jiwa yang tenang memasuki tahun baru.

2. Hari Ciwaratri

Ciwaratri berarti malam renungan suci atau malam peleburan dosa. Hari Ciwaratri jatuh pada hari dimulai dengan melakukan puasa dan yoga Samdhi dengan maksud untuk memperoleh pengampunan dari Hyang Widhi atas dosa yang diakibatkan oleh widya (kegelapan). Hari ciwarati disebut juga hari Pajagran, karena pada hari ini Hyang Widhi yang bermanifestasi sebagai ciwa dalam fungsinya sebagai pelebur melakukan yoga semalam suntuk. Karena pada hari tersebut umat Hindu memohon kehadapan-N/ya agar segala dosa-dosa mereka dapat dilebur.Ada tiga pokok kewajiban yang harus dilakukan di dalam pelaksanaan brata Ciwaratri, yaitu berpuasa sepanjang (24 jam) pada Purwaining Tilem Kapitu (dari pagi sampai pagi yang berikutnya) berpantang tidur (pajagran) dan melaksanakan pemujaan kehadapan Hyang Widhi Wasa.

3. Hari Saraswati

Hari saraswati adalah hari raya untuk memuja Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa) dalam manifestasi dan kekuatannya menciptakan ilmu pengetahuan dan ilmu kesucian. Hari raya saraswati merupakan hari legenda sang hyang aji saraswati atau turunnya Weda yang dilaukan setiap Sabtu wuku watugunung, yang jatuhnya setiap 210 hari sekali. Kekuatan Hyang Widhi dalam manifestasinya menurunkan ilmu pengetahuan suci, kerana itu bagi para arif bijaksana, pelajar dan kaum cendekiawan, saraswati ini merupakan hari penting untuk memuja kebesaran Hyang

Widhi atas segala kebesaran Hyang Widhi atas segala ilmu pengetahuan suci yang telah di anugerahkan. Dirayakan pada waktu pagi di Pura dan diadakan persembahyangan bersama dan para bijaksana biasanya melakukan tapa, brata, yoga dan Samadhi yang tidak berbicara. Hal ini, bertujuan untuk menghormati dan mengangungkan Hyang Widhi dan memohon anugerahnya, serta meneliti dan mengkaji secara teliti, sejauh mana kita mampu menjalankan ajaran suci dan ilmu pengetahian itu dalam sehari-hari.Dewi saraswati dilukis sangat cantik dan bertangan empat, yang masing-masing memegang Genitri, Kropak, Wina dan Teratai serta di dekatnya terdapat burung merak dan angsa. Semua lukisan (lambang) di atas merupakan suatu symbol yang masing-masing berarti:

1. *Dewi (wanita cantik),* ialah merupakan lambing, bahwa sifat dari ilmu pengetahuan itu sangat mulia, lemah lembut, indah menarik.
2. *Genitri,* ialah lambing dari sifat kekelan ilmu pengetahuan
3. *Kropak,* ialah lambing dari sumber ilmu pengetahuan
4. *Wina,* ialah lambing bahwa ilmu pengetahuan itu sangat mempengaruhi rasa yang sangat halus.
5. *Merak,* ialah lambing sifat ilmu pengetahuan itu memberikan suatu kewibawaan kepada orang yang telah menguasainya.
6. *Angsa,* ialah melambangkan bahwa ilmu pengetahuan itu sangat bijaksana untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk.

4. Hari Galungan

Galungan adalah pemujaan kepada Hyang Widhi yang dilakukan dengan penuh kesucian dan ketulusan hati, memohon kesejahteraan dan keselamatan hidup serta agar dijauhkan dari awidya. Galungan adalah hari pawedalam jagat, yaitu pemujaan bahwa telah terciptanya jagat dengan segala isinya oleh Hyang Widhi. Hari ini dirayakan masih sulit ditentukan, hanya menurut keterangan hari raya tersebut dilaksanakan pada tahun Saka 804.[81]

Galungan merupakan lambng perjuangan antara yang benar (dharma) melawan yang tidak benar (andharma) dan juga sebagai pernyataan rasa terima kasih atas kemakmuran dalam alam yang diciptakan Hyang Widhi. Galungan disambut selama tiga hari, hari-hari tersebut yaitu:

1. *Hari selasa wage wuku dungulan,* disebut hari penampalan dan pada hari ini segala bentuk nafsu hendaklah dikendalikan dalam rangka menyambut hari raya galungan (besoknya)
2. *Hari rabu kliwon wuku dungulan,* merupakan klimaks dari hari raya dungulan. Pada hari ini, mereka bergembira dan member sesajen kepada setiap tempat suci karena untuk memusatkan fikiran kepada kesucian supaya mendapat keberkatan dari Hyang Widhi.
3. *Hari kamis umanis wuku dukulan,* hari yang terakhir dimana penjor yang digantung digoyang-goyangkan

[81] Jirhanuddin,*Perbandingan Agama,* (Yogjakarta : Pustaka Pelajar,2010), hlm.81.

untuk memohon anugerah dari Hyang Widhi wasa. Penjor adalah lambing kemenangan dharma melawan adhrama.

5. **Hari Kuningan**

Kuningan jatuh setiap Sabtu Kliwon Wuku Kuningan, yakni sepuluh hari setelah hari galungan. Hari kuningan adalah hari peyogaan Hyang Widhi yang turun ke dunia dengan diiringi oleh para dewa dan pitara pitari melimpahkan kurnia-Nya kepada umat manusia. Karena itu, pada hari kuningan, mereka hendaklah menghaturkan bakti memohon kesentosan, keselamatan, perlindungan dan tuntutan lahir bathin.Pada hari kuningan, sajen(banten) yang dihaturkan harus dilengkapi dengan nasi yang berwarna kuning. Tujuannya adalah sebagai tanda terima kasih atas kesejahteraan dan kemakmuran yang dilimpahkan oleh Hyang Widhi Wasa. Pada hari ini mereka membuat tamiang, endongan, dan kolem yang dipasang pada padmasana, sanggah (merajan) dan penjor.Tamiang adalah symbol alat penangkis dari serangan. Endongan adalah symbol tempat makanan yang berisi buah-buahan, tumpeng serta lauk pauk. Kolem merupakan symbol tempat istirahat dari tidur. Upacara persembahyangan hari kuningan harus sudah selesai sebelum tengah hari.[82]

[82] *Ibid.,* hlm.84.

6. **Hari Purnama dan Tilem**

Purnama dan tilem juga merupakan hari suci bagi umat hindu, yang harus disucikan dan dirayakan untuk memohon berkah, rahmat dan kurnia dari Hyang Widhi Wasa. Pada hari purnama adalah peyogaan sanghyang candra dan pada hari tilem adalah peyogaan sanghyang sarya. Kedua-duanya sebagai kekuatan dan sinar suci Hyang Widhi dalam manistasinya berfungsi sebagai pelebur segala mala (kekotoran) yang ada di dunia.Hari purnama jatuh pada setiap bulan penuh (skula paksa) sedangkn tilem jatuh setiap bulan mati (krasa paksa). Baik purnama maupun tilem,

[83] *Ibid.,*hlm. 84.

DAFTAR BACAAN

Abdullah Ali, Prof. DR ***Perbandingan Agama,*** Nuansa Aulia, **Bandung**, 2007

TH Thalas, *Pengantar Studi Ilmu Perbandingan Agama,* Galura Pase, 2006

Ag. Honig, *Ilmu Agama,* BPK, Gunung Mulia, Jakarta, 1988.

Alef Theria Wasim, *Agama Hindu, (Dalam Agama-agama Dunia),* Jurusan Perbandingan Agama, Yogjakarta, 2012.

Cudamani, *Pegama Hindu,* Hanuman Sakti, Jakarta : 1992.

Adjiddan Noor, *Hinduisme,* FU, Banjarmasin:, 1985.

Ulfat Aziz us-Samad, *Agama-agama Besar Dunia,* Darul Kutubil Islamiyah, Jakarta .1991.

Jirhanuddin, *Perbandingan Agama, Pengantar Studi Memahami Agama-agama,* Pustaka Pelajar, Jakarta , 2010.

F.A. Soeprapto, *Agama-agama Dunia,* Kanisius, Jakarta : 2000.

Nyoman S. Pendit , Sri Chandrasekhrendra Saraswati, *Aspek-aspek Agama Hindu* Manikgeni Jakarta, 1968.

Nyoman S. Pendit , Sri Chandrasekhrendra Saraswati, *Tuntutan Dasar Agama Hindu,* Manik Geni, Jakarta, 1968.

Harun hadiwiyono,*Sari Filsafat India,* Manik Geni, Jakarta, 1965.

Ida Bagus Mantra, *Tata Susila Hindu Dharma,* Manik Geni, Jakarta, 1990.

G. pudja, *Pengantar Agama Hindu Weda,* Manik Geni, Jakarta, 1968.

G. Pudja, *Teologi Hindu,* Manik Geni, Jakarta, 1968.

Anak Agung Gde Oka Netra, *Tuntunan Dasar Agama Hindu,* Manik Geni, Jakarta, 1990.

Yosoef Souiyb, *Agama-agama Besar di Dunia,* Pustaka Amani, Jakarta, 1989.

Ekker, *Agama-agama di Dunia,* Al-Husna, Jakarta, 1980.

FA. Soeprapto (peterj.), *Agama-agama di Dunia,* Kanisius, Jogyakarta,2001.

M. Rasyidi, *Empat Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi,* Bulan Bintang, Jakarta. 1983.

Jirhanuddin, Drs, M. Ag. *Perbandingan Agama, Pengantar Studi Memahami Agama-agama,* Pustaka Pelajar,Yogjakarta, 2010.

Mukti Ali, Prof. DR**,** *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia,* Departemen Agama RI, Jakarta, 1972.

Mohd. Riva'i Drs, *Perbandingan Agama,* wicaksana, Semarang, 1980

Mujtahid Abdul Manaf**,** *Ilmu Perbandingan Agama,* Badan penerbitan IAIN Wali Songo Press, 1989.

TH. Thalhas, *Pengantar Study Ilmu Perbandingan Agama,* Galura Fase, 2006.

Yosoef Su'aib, *Agama-agama Besar di Dunia,* Pustaka Pelajar, Jakarta, 1998.

Zakiah Daradjat dkk**,** *Perbandingan Agama,* Bumi Aksara, Jakarta, 1984.